AZURETANAYA
Loveliest Gift
(Sequel Of Stifling Marriage)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa degan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud padaayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus Juta Rupiah

Loveliest Gift

(Sequel Of Stifling Marriage)

Azuretanaya

Loveliest Gift

Penulis : Azuretanaya
Penyunting : Ananda Nizzma
Art Cover & Layout : Khalasnikov

Ucapan Terima Kasih

Berawal dari kebiasaan menuangkan ide, dan khayalan-khayalan menjadi sebuah coretan, sehingga terbesitlah niat untuk menjabarkan dan mengembangkannya ke dalam sebuah kisah. Atas terselesaikannya sekuel ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Sang Pemberi, dan Penguasa Napas atas kesehatan, dan kesempatan yang diberikan sehingga cerita ini berhasil terselesaikan.
- Ibu yang selalu mendukung apa yang saya kerjakan, dan selalu memberikan apresiasinya walau hanya sebatas semangat. Namun, itu sudah merupakan hal besar untuk anakmu ini.
- Sosok Ayah yang selalu menjadi pengingat ketika terbesit niat untuk berhenti, dan rasa malas mendekat. Meski Engkau telah berada di dunia terdamai milik Tuhan, akan tetapi sosokmu tetap hidup dan menuntun di setiap langkah ini.
- Ananda Nizzma, selaku *Editor* yang membantu memperbaiki kekurangan ataupun kesalahan pada penulisan kisah ini, terutama dari EYD-nya.

- Lindsay Khalasnikov, selaku *Layouter* yang telah membantu mempercantik tampilan kisah ini.
- Semua *readers* Wattpad yang setia mengikuti kisah-kisah saya dari awal, bahkan mengapresiasinya dengan memberikan *vote*, serta komentarnya. Kritik, dan saran dari kalian juga mempunyai andil dalam kisah ini. Tak lupa dukungan moral dari kalian juga sangat membantu, dan memberikan atmosfir untuk saya.

God bless us,

Azuretanaya

Tak pernah disangka jika hidup seorang Albert akan sebahagia ini, dikelilingi para malaikat yang melengkapi dan menyempurnakan hidupnya, meski kesempurnaan tidak layak dimiliki oleh setiap insan. Namun, menurutnya pribadi, hadirnya sosok istri dan anak-anak yang dia cintai, menjadikannya manusia yang paling beruntung.

Menilik perjalanan rumah tangganya bersama Cella ke belakang, dia sangat menyesali perbuatannya yang sangat menyakiti hati istrinya. Albert berjanji akan menebus semuanya saat ini, hingga nanti. Apalagi saat ini, dia dan istrinya kembali mendapat kepercayaan dari Yang Maha Kuasa untuk kedua kalinya, dipercayakan anugerah yang kini sedang bergelung di dalam rahim Cella.

Albert memandang sepasang malaikat kecil yang hadir dalam hidupnya. Malaikat yang kini tertidur dengan lelapnya, di ranjang masing-masing.

Albert memadamkan lampu di atas nakas yang menjadi pembatas antara dua ranjang bersebelahan. Dia merapikan selimut yang membalut tubuh mungil itu agar tetap dijaga oleh kehangatan. Dia memberikan kecupan sayang pada kening masing-masing.

"Selamat bermimpi indah, Ell," ucapnya pelan.

Albert menatap kembali para malaikatnya yang menggeliat sebelum keluar menuju sumber kebahagiaannya yang lain. Saat dia berbalik, dirinya tersentak melihat sosok wanita berjubah tidur sedang bersandar pada daun pintu. Albert berjalan sambil

memasang senyumnya, menghampiri wanita yang kini menjadi pemilik hatinya.

"Kenapa bangun lagi, hmm?" tanyanya setelah berdiri di hadapan wanita yang kini sedang menatapnya.

"Mereka sudah tidur?" tanya wanita itu sambil menengok ke belakang suaminya.

"Sudah, setelah aku membacakan tiga buah cerita," jawab Albert sambil mengikuti pandangan istrinya.

"Maaf merepotkanmu. Belakangan ini aku sangat jarang bisa membacakan cerita untuk mereka." Cella merasa bersalah kepada sepasang anak kembarnya.

"Hey, jika kamu berkata seperti itu, seolah hanya kamu yang memiliki mereka. Mereka pasti maklum, karena *Mommy*-nya sedang menyiapkan teman untuk mereka di dalam sini." Albert mengelus perut Cella yang masih datar, lalu membawa tubuh istrinya ke dalam pelukannya.

"Al, apakah mereka tidak terlalu kecil untuk mempunyai adik? Aku tidak mau mereka kekurangan kasih sayang dari kita," ucap Cella yang sedang menghirup aroma tubuh suaminya yang sangat dia sukai belakangan ini.

"Tidak, *Honey*, buktinya mereka sangat antusias saat aku memberitahukan jika mereka akan mempunyai teman bermain beberapa bulan ke depan," Albert menjawab sambil memainkan

rambut panjang istrinya. "Lagi pula usia mereka dua bulan lagi sudah empat tahun, jadi sekalian ini menjadi hadiah untuk mereka dari kita," tambah Albert sambil mengecup kepala istrinya yang betah bersandar pada dadanya.

"Hmmm ...," Cella hanya menggumam sebagai jawabannya.

"Sebaiknya kita kembali ke kamar, kelihatannya kamu sangat lelah hari ini." Albert menjauhkan tubuh Cella dari pelukannya. "Anak *Daddy* yang di sini, jangan nakal, dan jangan sampai membuat *Mommy* sakit," tambah Albert lalu mengecup perut istrinya.

"Oke, *Daddy*," Cella menjawabnya sambil menirukan suara anak kecil.

"*Mom*, jangan berteriak karena *Daddy* akan ...." Tanpa melanjutkan ucapannya, Albert langsung membawa Cella ke dalam gendongannya, dan langsung membungkam bibir istrinya yang hendak memekik terkejut.

Cella melingkarkan kedua lengannya pada leher Albert. Dia tidak membalas kegiatan Albert yang membungkam bibirnya sambil berjalan menuju kamar mereka. Cella berusaha keras menahan senyumnya saat melihat tampang menuntut Albert karena tindakannya. Hingga akhirnya Albert menggigit bibirnya, dan membuatnya mengaduh. "Aw ...."

Albert menyeringai, dan kembali mengecup bibir Cella. "Salah sendiri ingin mengerjaiku," ucapnya setelah menjauhkan bibir, dan selanjutnya dia kembali mengecup candunya selama ini.

Albert membuka pintu kamar menggunakan sebelah kakinya ketika sudah berada di depan kamar mereka. Tanpa menyudahi kecupannya, Albert membaringkan Cella dengan hati-hati di atas peraduan mereka.

"Tidurlah, aku tidak mau kebablasan," ucapnya setelah memindahkan ciumannya pada kening Cella.

Saat Albert ingin mencium pipinya, dengan cepat Cella menahan tengkuk Albert dan mengarahkan pada bibirnya. Cella mulai melumat dan menggigit bibir suaminya. Mendengar erangan suaminya, Cella segera melepaskan gigitannya.

"Cella ...." Mendengar nada kesal Albert karena godaannya, Cella hanya tertawa renyah dan memasang raut *innocent*.

"Kali ini aku mengampunimu, *Honey*, tapi tidak untuk lain kali," bisik Albert setengah mengancam istrinya.

"Apakah kamu akan tega melihatku kelelahan setelahnya?" Cella membalas bisikan suaminya dengan pertanyaan yang pasti langsung dijawab dengan gelengan kepala.

“Aah ...,” Albert mendesah karena tidak mempunyai pilihan jawaban lain selain kata *tidak* untuk pertanyaan Cella yang satu itu. "Aku tidak akan melakukan hal yang akibatnya bisa

membahayakan kalian berdua," Albert menjawab sambil membelai pipi Cella yang kembali tirus.

Cella mengelus tangan Albert yang membelai pipinya dengan lembut. "Apa kamu kuat menahannya selama itu, Sayang?" Cella meresapi hangatnya telapak tangan suaminya.

"Demi keselamatan kalian, aku rela menahannya," Albert menjawabnya tanpa ragu. "Lagi pula setelah masa penantianku berakhir, aku bisa menyuruhmu membayarnya berlipat-lipat." Godaannya berhasil mendapatkan cubitan yang cukup keras dari Cella pada pahanya.

"Sudah kuduga, pasti kamu tidak mau rugi," gerutu Cella dengan wajah kesal.

Albert mengusap bekas cubitan pada pahanya sambil tertawa mendengar gerutuan istrinya. "Aku bercanda, *Honey*. Jangan marah." Albert kembali mengusap pipi Cella.

"*Honey*, besok aku akan menitipkan *Double* Ell pada *Mommy*, setelahnya aku akan mengantarmu ke rumah sakit. Aku tidak ingin terjadi apa-apa denganmu, juga anak kita." Albert khawatir melihat keadaan istrinya yang kesulitan memasukkan makanan ke dalam tubuhnya.

Semenjak kehamilannya yang kedua, Cella selalu memuntahkan makanan yang masuk ke perutnya. Dulu saat usia kehamilannya menginjak minggu keempat, Cella sampai menangis

karena saking sulitnya menelan makanan, dia takut akan terjadi sesuatu yang buruk pada janinnya akibat tidak mendapatkan cukup nutrisi. Akhirnya Albert membawa Cella ke rumah sakit agar diinfus, supaya tubuh Cella tidak kekurangan asupan gizi.

Kini setelah usia kandungan Cella delapan minggu, Cella masih juga mengalami hal itu meski tidak separah dulu. Padahal saat mengandung *Double* Ell, Cella tidak mengalami hal separah ini, ditambah lagi saat itu keadaannya dengan Albert tidak seperti sekarang.

"Hey, mengapa melamun? Kamu keberatan menitipkan *Double* Ell di rumah *Mommy*?" tanya Albert.

"Tidak. Sama sekali tidak. *Mommy* pasti sangat senang dengan kedatangan cucu kembarnya."

"Baiklah kalau kamu sudah setuju, sebaiknya kita tidur. Ini sudah malam." Albert memperbaiki posisi berbaring istrinya, dan hendak beranjak dari samping Cella.

Cella menahan gerakan suaminya. "*Daddy* mau ke mana?" tanya Cella manja.

"*Daddy* mau mengerjakan sisa pekerjaan kantor yang tertunda tadi, *Mom*." Albert gemas mendengar pertanyaan istrinya yang bernada manja.

"*Daddy* tidak mau menemaniku?" rajuknya.

Albert tertawa melihat wajah merajuk Cella. Tanpa menjawab, Albert memindahkan tubuh Cella lebih ke tengah ranjang, dan dirinya ikut berbaring di samping Cella.

"Mau *Daddy* peluk seperti ini, *Mom*?" Albert memeluk Cella dari depan, sehingga wajah Cella terbenam pada dada bidangnya.

Sebelah tangan Albert mengusap punggung Cella. "Mimpi yang indah, *Honey*. Jangan lupa memimpikan *Daddy* dalam tidurmu," ujar Albert sambil mendaratkan kecupan pada kepala Cella.

"Hmmm ...." Cella hanya bergumam, dan tak lama kemudian deru napasnya sudah teratur.

Albert mengeratkan pelukannya pada tubuh Cella. Dia merasa sangat beruntung bisa memiliki wanita dalam dekapannya kini, dan mendapat sebuah kesempatan untuk memperbaiki perbuatan buruknya dulu.

"Aku akan selalu berada di sampingmu, menemanimu melewati masa-masa kehamilanmu ini, *Honey*, sebagai bentuk penebusanku terhadap *Double* Ell selama bergelung di dalam perutmu dulu," ujar Albert setelah yakin istrinya tertidur.

"*Mommy*! *Daddy*!" Jeritan *Double* Ell dari luar pintu membuat Albert yang masih memeluk Cella terbangun.

"Egghhh ...," lenguh Cella karena kehangatannya menjauh.

"*Honey*, *Double* Ell terbangun. Sekarang mereka berada di luar kamar kita, aku keluar sebentar untuk melihat mereka," ujar Albert kepada Cella yang menggeliat.

"*Daddy*, *Mommy*, buka pintunya." Ella mulai menggedor pintu kamar orang tuanya.

Albert dengan tergesa-gesa berjalan menghampiri pintu, dan saat pintu baru dibukanya sedikit, *Double* Ell sudah menerobos masuk tanpa permisi. "Hey, kalian jangan berlari," Albert memperingatkan pada anak kembarnya yang masing-masing membawa guling kesayangan mereka.

Peringatan Albert tidak diindahkan oleh *Double* Ell. Mereka seakan berlomba menaiki ranjang di mana Cella sudah terbangun dan bersandar pada kepala ranjang.

"Hati-hati, Sayang." Ucapan lembut Cella langsung membuat *Double* Ell naik teratur ke atas ranjang.

"Ella ingin tidur memeluk *Mommy*," ujar Ella yang sudah berbaring di samping Cella. Guling yang tadi dipegangnya sudah dilemparkan asal.

"Ello juga ingin tidur dipeluk *Mommy*." Ello tak mau kalah dengan kembarannya, dia berbaring di sisi Cella yang masih

kosong, dan kini memeluk Cella. Guling yang dibawanya pun sudah tergeletak begitu saja di atas lantai.

Albert hanya menggelengkan kepala melihat tingkah *Double* Ell. Sambil mendengus dia menghampiri ranjang tempat ketiga malaikatnya berada. "Hey, jika kalian seperti itu, adik kalian yang di perut *Mommy* akan menangis," ujar Albert asal, dan ikut berbaring di samping putrinya.

"Benarkah, *Dad*?" Ello yang asyik memeluk Cella bertanya kepada Albert.

Albert hanya mengangguk, dan mulai memeluk tubuh mungil putrinya.

"*Mom*, kapan kami bisa melihatnya?" Ella bertanya sambil mengelus perut datar ibunya.

"Beberapa bulan lagi, Sayang," Albert mewakili Cella menjawab pertanyaan Ella.

"*Dad*, beberapa bulan itu tepatnya kapan?" Ello memprotes jawaban ayahnya karena tidak puas dengan jawaban yang diberikan.

"Benar yang Ello katakan, *Dad*. Kapan tepatnya?" Ella sudah berbalik menghadap Albert, menyetujui pertanyaan kembarannya.

"Kurang lebih tujuh bulan lagi, Sayang." Kini Cella menjawabnya sambil mengelus kepala kedua anaknya.

"Ayo kita tidur lagi, ini masih tengah malam, dan *Mommy* masih mengantuk. Pastinya kalian juga." Cella menguap dan kembali berbaring di tengah-tengah *Double* Ell.

"Ello juga sangat mengantuk, *Mom*," ujar Ello sambil kembali memeluk tubuh Cella yang telentang.

"Ella juga, *Mom*. Peluk," rengek Ella tak mau kalah dengan adiknya.

"Iya, *Mommy* akan memeluk kalian berdua. Sekarang pejamkan mata kalian," suruh Cella yang langsung dituruti oleh *Double* Ell. Kedua tangan Cella masing-masing membalas pelukan *Double* Ell.

Albert tidak berkomentar apa-apa melihat interaksi ibu dan anak di hadapannya. *Double* Ell sangat menghormati Cella. Bagaimanapun manja dan merajuknya *Double* Ell, jika sudah ibu mereka yang angkat bicara, maka mereka akan mendengarkannya, tanpa berani membantah sedikit pun. Di balik kelembutan istrinya, ternyata ada aura yang mampu membuat orang-orang di sekitarnya luluh, termasuk dirinya.

Cukup lama Albert hanya mengamati dan memerhatikan orang-orang yang sangat dia cintai sedang berbaring di hadapannya. Dia beranjak dari berbaringnya dengan hati-hati, agar mereka yang sudah teratur napasnya tidak terbangun.

"Mau ke mana?" Ternyata Cella sangat peka dengan gerakan yang ditimbulkannya.

"Maaf, aku membangunkanmu juga," sesal Albert karena membuat tidur istrinya kembali terganggu.

"Sayang, bisa pindahkan Ello ke samping Ella? Aku takut dia terjatuh," pinta Cella yang sudah mengalihkan perhatiannya pada Ello.

"Itu yang akan aku lakukan, *Honey*. Kamu pasti tidak nyaman tidur dengan posisi diapit begitu, apalagi Ella sudah menjadikanmu guling hidup," ujar Albert tertawa melihat gaya tidur Ella yang menaikkan sebelah kakinya di atas perut Cella. "Ini sangat berbahaya untuk adiknya di dalam sini," tambah Albert sambil menurunkan kaki anaknya dari atas perut Cella.

"Aku perhatikan semakin lama sifat Ella mirip denganku sewaktu kecil." Kini Cella sudah berbaring menghadap Ella dan mencium keningnya. Ello sudah dipindahkan ke samping Ella oleh Albert.

"Dan sifat Ello juga hampir mirip denganku, terutama irit bicaranya kepada orang baru. Berbeda dengan Ella yang lebih ramah," Albert ikut menambahkan. Dia juga sudah berbaring menghadap Ello yang mencari sesuatu untuk dipeluknya.

"Jangan sampai nanti dia menjadi pria yang tidak bertanggung jawab dan memperlakukan pasangannya dengan kejam. Seperti

aku yang ...." Albert tidak melanjutkan kalimatnya karena melihat Cella menggelengkan kepala.

"Jangan terus membahas itu. Aku tidak suka! Yang terpenting sekarang kamu menyayangiku dan anak-anak," ujar Cella tegas.

"Terima kasih, *Honey*, tidak ada kata yang lebih tepat aku ucapkan selain terima kasih atas segalanya," balas Albert terharu mendengar kebesaran hati istrinya.

"Sayang, mengapa mereka terbangun di tengah malam begini?" Cella menanyakan penyebab kedua anaknya menjerit memanggil mereka. Padahal saat ini masih jam sebelas malam. Selain itu Cella ingin mengalihkan topik pembicaraan.

"Maaf, tadi aku berjanji akan menemani mereka tidur sampai besok pagi. Mungkin karena saat mereka terbangun tidak menemukanku, makanya mereka menjerit seperti tadi," aku Albert jujur.

"Sudah tahu mereka tidak bisa dijanjikan, masih saja membuat janji yang tak pasti ditepati," gerutu Cella setelah mendengar pengakuan suaminya.

"Maafkan aku, *Honey*." Albert mengulurkan tangannya, menjangkau wajah Cella yang dihalangi oleh kedua anaknya.

"Besok-besok jangan menjanjikan mereka hal yang belum pasti bisa kamu tepati. Ingat, mereka ini menuruni sifat

menuntutmu seutuhnya," Cella mengingatkan suaminya mengenai salah satu sifat *Double* Ell.

"Iya, aku berjanji, *Mom*. Sebaiknya kita melanjutkan tidur kembali, *Honey*," suruh Albert. "*Honey*, padahal tadi aku bermimpi sedang berbulan madu denganmu," sambung Albert yang membuat Cella memukul jarinya yang bertengger di atas lengan Ella.

"*Honey*, mau tidak kita *babymoon*? *Double* Ell nanti kita titipkan pada Mama atau *Mommy*? Aku ingin menikmati kebersamaan kita hanya berdua." Selama ini mereka tidak pernah berlibur berdua, dengan alasan Cella bersikeras tidak mau berjauhan dengan *Double* Ell. Padahal Albert sangat ingin berduaan dengan istrinya.

Cella tampak berpikir sambil memerhatikan wajah suaminya yang menunggu jawaban. "Lihat nanti saja, Sayang," jawab Cella seolah memohon pemakluman atas jawabannya.

Albert kecewa mendengar jawaban yang sama setiap kali dirinya ingin mengajak istrinya berlibur berdua, tapi dia berusaha menyamarkan raut kecewanya. "Aku bercanda, jangan terlalu dipikirkan, *Honey*. Sekarang pejamkan matamu," suruh Albert menyudahi pembicaraan.

"Aku akan memikirkannya, Sayang," ucap Cella sebelum memejamkan mata. Tidak ada salahnya dia mengabulkan keinginan sederhana suaminya yang ingin berduaan dengannya.

Sepasang suami istri itu akhirnya menyusul *Double* Ell mengarungi mimpi, mereka berharap keharmonisan seperti ini tetap terjaga, meskipun itu sangat mustahil, karena hidup tidak stagnan. Namun, mereka selalu berusaha dan mengupayakan agar saling merangkul di saat ujian kembali menghampiri bahtera rumah tangga mereka.

Kegaduhan di pagi hari sudah bukan hal yang asing mereka dengar ketika baru membuka mata. Hal seperti inilah yang mampu mengundang senyum merekah mereka sebelum menjalani aktivitas. Cella yang masih bersandar pada kepala ranjang hanya menghela napas melihat *Double* Ell yang menolak dibawa ke kamar mandi oleh ayah mereka.

Seperti kebiasaannya beberapa minggu ini, Cella selalu merasakan pusing di pagi hari, sehingga dia tidak bisa mengurus *Double* Ell. Meskipun Amanda setia membantu Cella dalam mengasuh *Double* Ell, tapi dia tidak sepenuhnya menyerahkan begitu saja hal-hal sepele yang berhubungan dengan *Double* Ell. Biasanya Cella yang selalu memandikan *Double* Ell dan menyiapkan sarapan. Dia hanya menyuruh Amanda untuk ikut mendampingi dan menjaga *Double* Ell ketika sedang bepergian.

"*Mom*, tolong Ella. Ella mau mandi dengan *Mommy*!" jerit Ella yang kembali memberontak dalam gendongan Albert.

"*Mom*, Ello juga!" Ello tak mau kalah menjerit seperti kembarannya ketika Albert mulai menggendongnya.

"Mandi bersama *Daddy* tidak kalah seru dengan mandi bersama *Mommy*. Hey, kalian diamlah, nanti kalian bisa jatuh jika terus seperti ini." Albert mulai kesusahan menggendong *Double* Ell yang tetap berontak dalam gendongannya.

Kasihan melihat suaminya yang kesusahan menggendong *Double* Ell, Cella mencoba turun dari ranjang pelan-pelan. Cella tersenyum melihat *Double* Ell yang ikut tersenyum ketika dia berjalan menghampiri mereka.

"*Daddy*, Ello mau turun," pinta Ello saat melihat Cella berjalan dengan pelan.

Posisi Albert yang membelakangi istrinya berjalan tidak menyadari bahwa istrinya sudah turun, dia akhirnya menurunkan Ello begitu saja, dia takut jika pemberontakan Ello akan membuat Ella terjatuh.

Melihat kembarannya diturunkan, Ella juga meminta hal yang sama kepada ayahnya. "*Dad*, Ella juga." Albert pun menyerah dengan sikap keras kepala *Double* Ell.

"*Mommy*!" teriak *Double* Ell berlari menghampiri Cella yang sudah mendekati tempat Albert berdiri.

Albert berbalik ketika mendengar teriakan *Double* Ell. Takut aksi *Double* Ell membahayakan Cella, Albert pun meneriaki mereka. "Ell!!! Hati-hati dengan langkah kalian!" seru Albert keras.

Mendengar seruan Albert membuat *Double* Ell menoleh ketakutan. Mereka langsung memeluk kaki Cella dengan posesif. "*Mom*, *Daddy* marah?" tanya *Double* Ell bersamaan kepada Cella.

Sebelum menjawab pertanyaan *Double* Ell, Cella bisa menangkap raut bersalah suaminya yang kini berjalan menghampirinya. "*Daddy* tidak marah, Sayang. *Daddy* hanya takut kalian terjatuh karena berlari," jawab Cella menenangkan hati *Double* Ell.

"Benarkah?" tanya keduanya kompak sambil mendongakkan kepala mencari kesungguhan ucapan ibunya.

Cella gemas melihat wajah *Double* Ell yang sedang menatapnya, dia mengusap sebelah pipi masing-masing *Double* Ell. "Benar, Sayang, *Daddy* sangat menyayangi kalian, jadi mana mungkin *Daddy* marah," sambung Cella.

"Sebaiknya kalian mandi sekarang, karena *Daddy* akan mengajak kalian mengunjungi Nenek." Albert yang sudah berdiri di hadapan istri dan *Double* Ell mengingatkan.

"Tapi *Mommy* juga ikut mandi?" Ello memperjelas.

"Iya, *Mommy* ikut. Ayo kita ke kamar mandi. Jangan berlari lagi." Cella akhirnya mengikuti keinginan *Double* Ell.

"Bagaimana keadaanmu?" Albert mencium bibir Cella ketika *Double* Ell sudah masuk ke dalam kamar mandi.

"Seperti biasa. Pusing," Cella menjawabnya dengan jujur setelah membalas ciuman suaminya.

"Maafkan aku tadi. Aku tidak bermaksud meneriaki mereka ataupun berbicara dengan nada keras kepada mereka," pinta Albert merasa bersalah. Dia membelai pipi tirus istrinya

"Aku mengerti kekhawatiranmu padaku, tapi kamu juga harus mengingat jika mereka itu sangat sensitif dengan nada keras." Cella menumpukan tangannya pada tangan Albert yang sedang membelai pipinya. "Yang di sini tidak disapa?" Cella membawa tangan Albert ke perutnya.

Albert meringis. "Maaf," ucapnya. "*Morning*, anak *Daddy*," sapa Albert lembut lalu membungkukkan badannya, dan mengecup perut Cella.

"Kamu duduk saja, *Honey*, biar aku yang memandikan mereka," suruhnya pada Cella, tapi Cella menggeleng.

"Tidak. Aku akan menemani kalian di kamar mandi sebelum ...." Kalimat Cella terputus.

"*Mom*! *Dad*! Mengapa kalian sangat lama?" panggil Ello setengah menjerit.

"Sebelum mereka rusuh lagi," Albert melanjutkan kalimat istrinya, dan dia langsung menggendong Cella ke dalam gendongannya agar cepat sampai di kamar mandi.

🦋

"*Mom*, Rald nanti ada di rumah Nenek juga?" Ello menghentikan permainan rubik di tangannya ketika dalam perjalanan menuju *mansion* Christopher.

"*Mommy* kurang tahu, Sayang, memangnya kenapa?" Cella menjawab tanpa menoleh ke belakang, karena jika menoleh perutnya akan langsung mual.

Ella yang juga memainkan rubik tidak menghiraukan percakapan kembarannya dengan ibu mereka, tapi ketika mendengar pertanyaan khawatir Ello baru dia mengalihkan perhatian dari rubiknya. "*Mom*, kenapa dengan saudara kami?" tanya Ello ketika melihat sebelah tangan ayahnya mengusap perut ibunya.

"*Mommy* kenapa, *Dad*?" Ella ikut bertanya tak kalah khawatir.

"Tidak apa-apa, Sayang, sepertinya saudara kalian ingin dibelai oleh *Daddy*," jawab Albert yang masih setia mengelus perut istrinya.

"Benarkah, *Mom*?" Ello memastikan.

"Hmmm ...." Cella hanya bergumam karena matanya mulai memberat.

"Ell, kalian mau tinggal di rumah Nenek untuk sementara waktu?" Merasa ada kesempatan membicarakan keinginannya untuk *babymoon* kepada *Double* Ell, Albert langsung menanyakannya.

"*Dad*, jangan membahas itu dulu." Cella yang sudah memejamkan matanya, mengingatkan suaminya.

"Memangnya kenapa?" Ella menanggapi pertanyaan ayahnya.

"*Daddy* ingin mengajak *Mommy* berlibur agar saudara kalian senang. Bagaimana? Kalian setuju?" Albert mengabaikan ucapan istrinya.

"Berarti kami tidak diajak? Apakah setelah *Mommy* dan *Daddy* pulang, saudara kami langsung bisa diajak bermain? Tidak harus menunggu tujuh bulan lagi seperti yang *Mommy* katakan kemarin? Kalau begitu, kami menyetujuinya." Tanpa meminta persetujuan dari saudaranya, Ella menyetujuinya.

"*Dad*, jangan asal bicara. Ingat! Mereka itu kritis dan menuntut." Cella yang dari tadi mendengarkan, kini membuka mata dan menatap tajam suaminya.

Albert membalas tatapan tajam Cella dengan rasa bersalah, dia melupakan sifat *Double* Ell yang satu itu.

"Ella mau saudara perempuan, agar bisa diajak bermain boneka dan *puzzle*," ucap Ella antusias.

"Ello mau saudara laki-laki agar bisa diajak bermain bola dan berenang," ujar Ello tidak mau kalah.

Albert merinding mendengar ucapan anak-anaknya di bangku penumpang belakang. *'Jika seperti itu, berarti Cella harus hamil anak kembar lagi,'* batinnya.

"*Mom*, apakah saudara kami nanti jumlahnya dua?" celetuk Ella dari belakang.

Cella tidak tahu harus menjawab apa, karena dia sendiri tidak tahu. Sewaktu pertama periksa, dokter tidak mengatakan kejanggalan pada rahimnya yang mengindikasikan dia kembali mengandung anak kembar. "Kami belum tahu, Sayang, jadi kalian tunggu saja nanti," jawab Cella pelan.

"Oke, *Mom*, tapi semoga saja jumlahnya dua, agar kami masing-masing mempunyai satu," ucap polos Ella.

"Ello setuju, *Mom*," timpal Ello.

"*Mom*, mengapa pemikiran mereka sejauh itu?" tanya Albert pelan setelah dia melihat *Double* Ell kembali asyik dengan rubiknya masing-masing.

"Mana aku tahu, *Dad*," jawab Cella asal.

"Masih mualnya?" Albert melirik Cella sambil memastikan jalan lengang.

"Sedikit," jawab Cella sambil mengikuti tangan Albert yang mengelus perutnya dari luar.

"Sepertinya kita benar-benar memerlukan *babymoon*, *Honey*," ujar Albert kembali.

"Nanti kita bahas lagi setelah pulang dari rumah sakit, Sayang," balas Cella. "*Double* Ell tidur?" Cella baru menyadari jika suara anak-anaknya tidak terdengar lagi.

"Tidak. Kamu seperti tidak tahu saja jika mereka sudah serius dan asyik dengan sesuatu, pasti lupa dengan keadaan," jawab Albert. "Mereka melanjutkan rubiknya," tambahnya, yang hanya diangguki Cella.

Double Ell terlalu asyik dan serius memainkan rubiknya, sehingga mereka tidak menyadari jika sudah sampai di kediaman Christopher. Albert yang melihat keduanya dari bangku kemudi hanya tersenyum. "Ell, kalian tidak mau turun?"

"Yeee ... Ello menang," sorak Ello berhasil mengalahkan kembarannya.

"Ini semua gara-gara *Daddy*, jadinya Ello yang menang lagi," kesal Ella.

"Kenapa *Daddy* yang disalahkan?" Albert tak terima dengan ucapan Ella.

"Karena suara *Daddy* membuat konsentrasi Ella buyar," jawab Ella masih kesal.

"Ella, tidak baik menyalahkan orang lain untuk menutupi kekalahanmu," balas Albert serius. Dari nadanya jelas jika Albert tidak menyukai sikap Ella.

Wajah Ella memerah, dan matanya berkaca-kaca mendengar ucapan ayahnya. Sedangkan Ello yang tidak bisa melihat kembarannya hampir menangis, langsung memeluknya. "Jangan marah pada Ella, *Dad*," ucapnya serak sambil memeluk erat Ella.

"Hey, mengapa kalian lama sekali keluarnya?" Cella membuka pintu dari luar ketika anak dan suaminya belum juga keluar. "Ada apa ini, mengapa kalian menangis? *Dad*?" tuntut Cella kepada suaminya.

"Jangan menangis, *Daddy* tidak memarahi kalian. Sekarang ayo turun." Albert membuka pintunya keluar, dan langsung membuka pintu penumpang belakang.

"Sudah ... sudah, *Daddy* tidak marah." Albert memisahkan *Double* Ell yang berpelukan.

"Benar *Daddy* tidak marah?" tanya Ella yang berurai air mata.

"Tidak, Sayang," jawab Albert lalu mengecup mata basah putrinya. "Ello, bisa keluar sendiri, Sayang?" Albert bertanya pada Ello yang masih berada di dalam mobil.

"Ada apa dengan mereka?" Cella sudah berada di antara mereka dan sedang membantu Ello keluar.

"Salah paham, *Mom*. Tak perlu khawatir." Albert menenangkan Cella yang terlihat cemas.

"Hapus air mata kalian, Sayang. Wajah kalian terlihat jelek jika menangis seperti ini," suruh Cella kepada *Double* Ell. *Double* Ell dengan cepat menuruti perintah ibunya.

"*Dad*, Ella mau turun. Kami akan menghampiri Nenek," pinta Ella ketika melihat Sandra melambaikan tangannya.

"Jangan berlari, berjalanlah yang rapi." Cella bisa membaca keinginan *Double* Ell yang hendak berlomba menghampiri neneknya. *Double* Ell hanya mengangguk, mereka bergandengan tangan menuju tempat Sandra berdiri.

"Mereka sangat menurut padamu, *Honey*. Apa yang kamu katakan selalu mereka turuti, padahal mereka juga anakku," ujar Albert lirih. "Apa mungkin ini balasan atas perbuatanku dulu pada mereka semasih berada di dalam kandunganmu?" tambahnya sambil memerhatikan *Double* Ell yang sudah menjauh.

"Jangan berbicara seperti itu, Sayang, seolah aku yang menyuruh mereka menjauh darimu. Mereka sangat manja

padamu, terutama Ella, dan mereka juga sangat menyayangimu. Hilangkan pikiran menyalahkan dirimu terus, Sayang." Cella mengusap wajah suaminya yang tampak sedih.

Albert tersenyum. "Terima kasih karena kamu selalu bisa menenangkan kegundahan hatiku saat aku mengingat perilaku burukku padamu." Albert mengecup kening istrinya. "Sebaiknya kita menyusul mereka dan menemui *Mommy*, agar secepatnya kita ke rumah sakit." Albert mengaitkan tangan Cella pada lengannya saat berjalan menyusul *Double* Ell.

Double Ell sedang bermain ditemani kakeknya. Begitu kemarin Albert memberitahukan akan menitipkan *Double* Ell, Adrian sengaja meliburkan diri dari kantornya hari ini. Dia akan menghabiskan waktu bersama cucu kembarnya.

Cella duduk sambil menyandarkan kepalanya pada pundak Albert yang duduk memeluknya. Cella tidak malu lagi bermesraan bersama Albert di hadapan Sandra. "Anak *Mommy* akhir-akhir ini sangat manja." Albert memberitahukan tingkah istrinya kepada mertuanya.

"Nggak boleh? Ya sudah." Cella hendak menjauhkan kepalanya dari pundak Albert, tapi ditahan oleh Albert.

"Bukan begitu, *Honey*, aku senang kamu seperti ini." Albert menarik kepala istrinya agar lebih mendekat.

Sandra hanya tersenyum geli melihat tingkah anak dan menantunya. "Ngomong-ngomong kalian mau ke mana? Sampai menitipkan *Double* Ell, biasanya Cella paling tidak bisa berjauhan dengan mereka." Sandra menyela perbincangan pasangan muda di hadapannya.

"Kami akan ke rumah sakit ...."

"Kenapa denganmu, Cell? Apakah kandunganmu bermasalah?" Sandra memotong ucapan menantunya. Dia menatap cemas putrinya.

"Kandunganku baik-baik saja, *Mom*, cuma ...."

"Cuma apa, Sayang?" sela Sandra lagi.

"*Morning sickness*-nya yang sepertinya berlebihan*,* makanya aku ingin memeriksakan kondisi Cella ke rumah sakit. Oleh karena itu, aku menitipkan *Double* Ell di sini, *Mommy* tahu sendiri bagaimana aktifnya mereka," Albert mewakili istrinya menjelaskan kepada mertuanya.

"Apa perlu untuk sementara waktu kamu tinggal bersama kami dulu, Cell? *Mommy* tidak mau terjadi apa-apa padamu, Sayang." Sandra baru menyadari jika wajah anaknya sedikit pucat.

"Tidak usah, *Mom*, aku tidak apa-apa. Aku memang merasa, jika kehamilanku yang sekarang lebih cepat membuatku lelah, tapi

aku baik-baik saja. *Mommy* tidak usah khawatir, lagi pula suamiku selalu siaga jika aku repotkan, dia juga selalu membantuku mengurus *Double* Ell." Cella menenangkan kekhawatiran ibunya.

"Baiklah, jika kamu tidak mau tinggal di sini, biar *Mommy* yang akan ke rumah kalian untuk menjaga *Double* Ell. *Mommy* tidak menerima penolakan." Sandra menegaskan ucapannya. "Saat mengandung *Double* Ell, kamu sendirian menjalaninya, kini biarkan *Mommy* ada di sampingmu untuk merawatmu, Sayang. *Mommy* belum bisa memaafkan kesalahan *Mommy* waktu itu, tolong izinkan sekarang *Mommy* menebusnya," tambah Sandra penuh penyesalan.

Ucapan Sandra secara tidak langsung mengoyak dan mengiris batin Albert. Mertuanya saja belum bisa memaafkan diri sendiri atas perbuatan yang dilakukan, apalagi dengannya yang dengan terang-terangan menyakiti hati istrinya.

"Al, kamu harus menjaga putriku sebaik mungkin. Jangan sampai kehamilannya kali ini kembali mengancam nyawanya," titah Sandra tegas kepada Albert.

"Pasti, *Mom*, mulai besok aku hanya ke kantor jika ada pekerjaan yang tidak bisa diwakilkan. Selama masa kehamilannya, aku akan ikut menemaninya di rumah," jawab Albert meyakinkan kepada mertuanya.

"Kalian ini berlebihan." Cella mendengus mendengar percakapan suami dan ibunya.

"Ini demi kebaikanmu, *Honey*." Albert membelai pipi Cella.

"Sayang, mengapa setiap hamil tubuhmu selalu kehilangan bobotnya?" Sandra heran dengan putri semata wayangnya.

"Setiap makanan yang masuk selalu dimuntahkan, *Mom.* Setiap dipaksa makan, bilangnya mengantuk dan tidak lapar," Albert memberitahukan kondisi istrinya.

"Kamu suapi tidak ?" selidik Sandra.

Albert menggeleng. "Aku tanya mau disuapi atau tidak, Cella selalu menjawab tidak usah," jawab Albert begitu saja sambil melihat wajah Cella yang memerah.

"Seharusnya kamu suapi, Al. Dulu sewaktu *Mommy* mengandung istrimu, *Mommy* tidak bisa makan jika tidak disuapi oleh *Daddy*. Tapi setelah *Daddy* menyuapi *Mommy*, alhasil makanan yang *Mommy* masukkan tidak keluar lagi." Sandra mengedipkan sebelah matanya kepada Cella.

"Jika seperti itu, nanti aku akan menyuapinya, *Mom*." Albert gemas melihat wajah Cella, dan akhirnya dia mengecup cepat bibir istrinya.

"Al, tidak malu apa?" Cella berusaha menjauhkan bibirnya dari bibir suaminya.

"Hey, sudah, kalian jangan keasyikan bermesraan. Sekarang sebaiknya cepat ajak istrimu ke rumah sakit." Sandra menginterupsi kejahilan Albert. "Oh ya, nanti sepulang kalian dari rumah sakit, jangan menjemput *Double* Ell ke sini, biar *Mom* dan *Dad* yang mengantarkan mereka ke rumah kalian." Sandra berdiri dan diikuti oleh Cella dan Albert.

"Baiklah, *Mom*. Aku mau berpamitan kepada mereka dulu." Cella hendak melangkahkan kakinya menuju tempat *Double* Ell bermain.

"Ikatan batin kalian sangat kuat," ucap Sandra ketika melihat suaminya menggandeng tangan *Double* Ell mendekat ke arah mereka.

"Mau bagaimana lagi *Mom*, kita susah senang bersama," jawab Cella sambil mengulurkan kedua tangannya kepada *Double* Ell. Hati Albert kembali tertohok mendengar jawaban istrinya.

"Sayang, kalian jangan nakal dan bertengkar. *Mom* dan *Dad* akan ke rumah sakit sebentar." Cella menunduk memberitahu *Double* Ell.

"Oke, *Mom*, sampaikan salam kami pada saudara kami di sini, dan katakan padanya bahwa kami sangat menantinya," jawab Ella sambil mengelus perut Cella.

"Oke, Sayang." Saat Cella ingin berjongkok memeluk *Double* Ell, Albert dengan sigap mengangkat *Double* Ell dan mendekatkannya kepada Cella.

"*We love you, Mom*," ujar *Double* Ell setelah mencium pipi Cella.

"*Mom love you too*, Ell," balas Cella kemudian mengecup bibir *Double* Ell bergantian.

Sandra dan Adrian sangat terharu melihat kedekatan ibu dan anak di hadapannya. Cella kini sudah menjadi seorang ibu yang sangat disegani dan dicintai oleh anak-anaknya. '*Tuhan ... lindungilah selalu Cella-ku,*' doa Sandra.

"Kalian tidak mencintai *Daddy*?" Albert cemburu melihat anak dan istrinya.

Mereka bertiga kompak menggeleng, tapi sedetik kemudian mereka berkata, "Kami sangat mencintaimu, *Dad*."

"Ell, ayo turun biar orangtua kalian tidak kesiangan," ucap Adrian dengan nada lembut, tapi sangat berwibawa saat memanggil *Double* Ell.

Albert menurunkan *Double* Ell. "*Mom, Dad*, kami berangkat dulu, kami titip mereka." Albert dan Cella bergantian mencium pipi kedua orang tuanya, sebelum keluar.

Ponsel Albert berdering ketika mereka melanjutkan perjalanan menuju rumah sakit, dan itu mengganggu obrolan mereka. "Siapa, Al?" tanya Cella ingin tahu karena melihat kening suaminya mengernyit.

Albert tersenyum kaku sebelum menjawab pertanyaan istrinya dan menolak panggilan masuk pada ponselnya. "Bukan orang penting, *Honey*."

Cella mengetahui jika suaminya tengah berbohong. Namun, dia tidak menuntut. Dia ingin agar suaminya jujur atas kesadarannya sendiri. Dengan sedikit kecewa, Cella hanya mengangguk.

Selang beberapa menit mereka kembali mengobrol, ponsel Albert kembali berbunyi, tapi pertanda pesan masuk. Albert melambatkan laju mobil dan membacanya sekilas. Wajahnya datar saat membaca pesan tersebut, dan itu tak luput dari pengamatan Cella. Tanpa membalas pesan tersebut, Albert kembali memasukkan ponselnya pada saku kemeja. Baru saja ingin memulai obrolan kembali, ponselnya kembali berdering. "Terima saja dulu, Al," suruh Cella ketika mengetahui nada panggilan masuk pada ponsel suaminya.

Dengan kesal Albert menjawab panggilan itu. "Aku tidak bisa menemuimu sekarang! Jangan berpikiran gila!" Albert langsung menonaktifkan ponselnya.

"Siapa?" tanya Cella waspada, karena mendengar kekesalan suaminya begitu menerima telepon.

"Bukan orang penting," jawab Albert begitu saja. Hatinya masih diselimuti kekesalan, sehingga jawaban yang keluar pun terdengar ketus.

Cella tidak melanjutkan keinginannya untuk bertanya lebih jauh, meskipun di dalam hatinya kini dipenuhi rasa penasaran dan ingin tahu mengenai siapa yang baru saja menghubungi suaminya sampai membuat suaminya kesal begitu.

'Akankah terulang kembali?' tanyanya dalam hati.

Cella bisa membaca dan merasakan raut wajah suaminya yang tampak berbeda setelah menerima telepon dari seseorang di mobil tadi, meskipun suaminya tetap memberi perhatian padanya.

Saat ini mereka sedang menunggu giliran di depan ruang praktik Dokter Jasmine—dokter kandungan Cella. Di tengah-tengah menunggu namanya dipanggil, Cella mengisi waktu dengan membaca majalah seputar kehamilan yang tersedia pada rak kecil. Dia juga menyempatkan diri mencuri pandang pada Albert yang duduk di sampingnya sambil sibuk memainkan ponsel. Suaminya itu terlihat serius sekali berbalas pesan dengan seseorang yang kini membuatnya penasaran.

"Ehemm ...," deham Cella agar perhatian suaminya teralih.

Albert merespon dehaman istrinya, dengan cepat dia pun menyudahi *chat*-nya sebelum bertanya kepada istrinya. "Kenapa,

Honey? Kamu haus?" Albert memberikan Cella air mineral yang tadi sempat dibelinya di *minimarket* sebelum sampai di rumah sakit.

Cella tidak menolaknya, dengan dibantu sedotan dia meminum sedikit air tersebut. "Ada masalah di kantor?" Cella memberanikan diri bertanya.

Albert tersenyum. "Tidak, *Honey*. Sepertinya sekarang giliran kita." Albert melihat seorang perawat bersiap memanggil nama pasien selanjutnya.

"*Mrs*. Gracella Anthony." Perawat itu tersenyum saat melihat keberadaan orang yang dipanggilnya sedang tersenyum juga padanya.

"Bagaimana kabar Anda, *Mrs*.?" tanya perawat tersebut saat Cella dan Albert sudah berada di dekatnya. Perawat tersebut sudah lumayan dekat dengan Cella.

"Baik, *Miss* Andien," jawab Cella ramah.

"Masuklah, kalian sudah ditunggu." Andien mengantarkan mereka memasuki ruangan Jasmine.

Jassy—sapaan akrab Jasmine, sedang memeriksa kondisi Cella yang tengah berbaring. Albert tidak melewatkan satu pun

pemeriksaan yang dilakukan Jassy kepada istrinya. "Bagaimana keadaannya?" Albert tidak bisa menahan ucapannya ketika Jassy belum juga mengatakan apa-apa.

"Nggak sabar sekali kamu, Al." Jassy tersenyum menanggapi pertanyaan tak sabar Albert. "Cella dan bayi-bayinya sehat," beri tahu Jassy.

"Bayi-bayinya? Maksudmu, Cella mengandung bayi kembar lagi?" Albert tidak memercayai pendengarannya.

"Benar sekali. Sekarang kita lihat bagaimana perkembangan mereka di dalam. Saat pemeriksaan kemarin mereka belum terlihat, sepertinya yang satunya masih malu-malu," Jassy berbicara sambil mengoleskan *gel* pada perut polos Cella.

Albert dan Cella dengan cermat dan teliti memerhatikan layar yang terpampang di hadapannya. Raut bahagia keduanya sudah tidak bisa disembunyikan lagi, Albert mencium tangan Cella yang sedari tadi digenggamnya.

"Terima kasih, *Honey*," ucapnya setelah Jassy selesai melakukan pemeriksaan.

"Hebat kalian, bisa mendapatkan bayi kembar lagi. Aku mendapatkan satu bayi saja, susahnya minta ampun," ujar Jassy kepada Albert yang tengah membantu Cella bangun.

"Kita tidak merencanakan agar kembar lagi. Namun, jika diberinya kembar, kita juga tidak menolak. Benar tidak , *Honey*?" Albert meminta persetujuan kepada Cella yang hanya tersenyum.

"Cell, karena kamu sudah pernah mengandung bayi kembar sebelumnya, jadi aku kira kamu sudah tidak kaget. Namun biarpun begitu, kamu harus tetap lebih banyak beristirahat. Mengenai *morning sickness* yang kamu alami, aku akan memberikanmu penghilang mual dan pusing, serta vitamin," Jassy menjelaskan sambil menuliskan resep pada secarik kertas.

"Terima kasih, Jass, aku tetap tidak menyangka jika akan memperoleh kembar kembali." Wajah Cella berseri-seri mengetahui di dalam rahimnya sedang tumbuh dua malaikat.

"Al, nanti bagi *tips* pada suamiku, agar kami juga bisa memperoleh kembar seperti kalian." Ucapan Jassy langsung membuat mereka tertawa.

"Boleh, nan ...." Albert tidak melanjutkan kalimatnya karena pinggangnya dicubit Cella. "Sakit, *Honey*." Albert memegang tangan Cella.

Jassy tertawa melihat reaksi Cella karena candaannya. "Oh ya, Cell, kamu masih mengurus *cafe*?"

"Masih, tapi belakangan ini aku jarang berkunjung," jawab Cella. “Kenapa, Jass?” bingung Cella.

"Sebaiknya kamu fokus dulu dengan kehamilanmu, takutnya nanti kamu kelelahan," saran Jassy.

Cella menyetujui saran Jassy. Setelah berbasa-basi sedikit, Albert dan Cella pun izin pamit.

"*Honey*, ini benar-benar akan menjadi hadiah untuk *Double* Ell." Albert tidak henti-hentinya berbahagia atas berita yang baru dia dapatkan.

"Ternyata doa mereka terkabul," balas Cella sambil mengusap perutnya dari luar *dress*. "Hah, baru sebentar berpisah dengan mereka, aku sudah sangat merindukan mereka." Cella mendesah ketika bayangan ceria *Double* Ell mengisi pikirannya.

"Kamu mau kembali ke rumah *Mommy*?" Albert mengerti sekali ikatan batin antara istri dan anak kembarnya.

"Nggak usah, kita langsung pulang saja. Lagi pula aku mau melatih diri berjauhan dengan mereka sebelum kita berangkat *babymoon*," jawab Cella langsung bersandar pada pundak Albert yang sedang menyetir.

Albert tercengang mendengar jawaban istrinya. "Kamu menyetujui rencanaku untuk *babymoon*?" tanya Albert memastikan.

"Hmmm ... kenapa, kamu berubah pikiran?" Cella yang sudah memejamkan mata bertanya balik.

"Tidak, *Honey*. Aku akan mulai mencari destinasi yang cocok untuk kita *babymoon*," jawab Albert antusias. Dengan sebelah tangannya dia mengusap kepala Cella di pundaknya.

"Jangan jauh-jauh perginya," balas Cella. "Setelah perayaan ulang tahun *Double* Ell saja kita pergi," tambah Cella lagi.

"*Honey*, kamu sudah memberitahu Jonathan dan Cindy jika kita mengundang mereka?" tanya Cella tanpa mengubah posisi yang sudah dianggapnya nyaman.

"Sudah, mereka pasti datang lengkap dengan Tere serta Theo. Bagaimana dengan Icha dan Sammy?" Albert memelankan kecepatannya agar tidak membahayakan istrinya.

"Mereka juga akan hadir. Sebenarnya aku tidak tega memaksa Icha datang, tapi berhubung aku sangat merindukannya, jadi mau tidak mau dia harus datang." Mendengar sifat memaksa istrinya, Albert hanya tersenyum sambil mengingat perdebatan Cella dengan Sammy melalui *video call* karena menyuruh Icha harus datang di hari ulang tahun *Double* Ell, padahal Icha sedang hamil besar.

Albert tidak tega membangunkan Cella yang terlelap di pundaknya. Dengan hati-hati dia menyandarkan kepala Cella pada sandaran tempat duduknya, kemudian dengan cepat Albert keluar dari mobil, dan menuju tempat Cella. Perlahan Albert memosisikan sebelah tangannya pada tengkuk Cella, dan sebelahnya lagi pada lutut Cella. Dia menggendong istrinya memasuki rumah yang menjadi tujuannya pulang.

"Amanda, siapkan makan siang untuk istriku dan bawakan ke kamar," perintah Albert ketika Amanda membukakan pintu.

"Baik, Tuan. Nyonya kenapa?" tanya Amanda cemas.

Albert tersenyum melihat wanita yang kini sedang tertidur di gendongannya. "Hanya tertidur," jawabnya tanpa mengalihkan pandangannya.

"Syukurlah," ujar Amanda lega. "Saya akan menyiapkan makan siang untuk Nyonya," tambah Amanda ketika majikannya melangkah menuju kamar mereka.

Tepat saat Albert membaringkan tubuh istrinya, mata Cella terbuka. "Hmmm ... sudah sampai?" Dengan kesadaran yang belum sempurna Cella bertanya.

"Iya, kita sudah sampai di peraduan, *Honey*," jawab Albert langsung mengecup mata Cella.

"Temani aku tidur." Cella menarik tengkuk Albert, untung saja keseimbangan Albert terkontrol, jika tidak pasti dia akan langsung membentur perut Cella.

"Pelan-pelan, *Honey*, aku tidak mau menindihmu dan menyakiti mereka." Albert langsung naik dan berbaring di samping istrinya.

"Maaf," ucap Cella sambil menyusupkan kepalanya pada dada bidang suaminya.

Albert menarik tubuh Cella agar lebih merapatkan diri. "Kita makan siang dulu, *Honey*. Tadi pagi saat sarapan, kamu tidak menghabiskannya," ajak Albert yang sesekali menghirup aroma rambut istrinya.

"Nggak lapar," jawab Cella setengah berbisik.

"*Honey*, kamu tidak kasihan dengan mereka? Mereka butuh asupan gizi." Albert merenggangkan pelukan istrinya.

Tok ... tok ... tok ....

"Masuk!" seru Albert tanpa mengubah posisinya.

Seperti yang diperintahkan Albert, Amanda masuk membawa nampan berisi makan siang untuk Cella. Tanpa menunggu perintah lagi, Amanda langsung meletakkan nampan tersebut

pada nakas di samping Albert. "Saya permisi, Tuan." Amanda berpamitan setelah selesai menjalankan tugasnya.

"Terima kasih," balas Albert.

Amanda keluar dan menutup pintu kamar Albert dengan pelan, karena takut mengganggu tidur Cella yang di pelukan Tuan-nya. *'Belakangan ini Nyonya sangat manja kepada Tuan, apakah dia mengandung bayi perempuan? Namun, kadang-kadang Nyonya juga bersikap ketus pada Tuan. Apakah dia mengandung bayi laki-laki? Atau kembar sepasang lagi?'* batin Amanda bertanya-tanya mengenai sikap Cella.

"*Honey*, ayo bangun, habis makan saja dilanjutkan kembali tidurnya. Ayo, aku akan menyuapimu." Albert dengan gigih membujuk Cella yang sudah memejamkan mata.

"Hmmm ...." Cella hanya bergumam mendengar ucapan suaminya, tapi dia malas membuka mata.

Albert tidak kehilangan akal melihat Cella yang tidak menuruti ucapannya. Albert melepaskan sebelah tangannya yang memeluk tubuh Cella, dan dia gunakan untuk meraih sendok pada nampan. Albert mencelupkan sendok tersebut pada mangkuk yang berisi sup sayur, lalu menempelkannya pada bibir Cella.

Dengan mata yang masih terpejam, Cella mencecap sendok itu. "Lezat," ucap Cella.

Albert tersenyum menang melihat respon istrinya. "Ayo, *Honey*, makan dulu, jika tidak mau, maka aku akan menghabiskannya," balas Albert, dan Cella langsung membuka matanya. "Nah, sekarang duduklah, hari ini aku akan melayanimu," tambah Albert yang kini tengah membantu Cella duduk.

Albert mengambil nampan di sampingnya, kemudian mulai menyuapi istrinya. Sekali suapan, Albert melihat istrinya mengernyit. "Kenapa? mual?" Dengan sigap Albert mengambilkan air untuk istrinya.

Cella menerima dan meminumnya. Dengan pelan dia menelan sayur yang telah dikunyahnya, dan waspada menunggu reaksi perutnya bergolak. Namun, yang dia takutkan tidak terjadi. Cella tersenyum karena berhasil menelan makanan tanpa harus dia muntahkan kembali. "Lagi," pinta Cella kepada Albert yang ikut mengamatinya dari tadi.

"Tidak mual lagi?" Pertanyaannya hanya dijawab dengan gelengan kepala, dan Albert langsung mengulurkan sendok yang sudah berisi sayur ke dalam mulut terbuka istrinya.

"Kamu ikut makan," ucap Cella di sela-selanya mengunyah.

Albert menggeleng, tapi tak lama kemudian dia hanya menghela napas karena melihat Cella sudah memasang raut protes, dan menghentikan kunyahannya. "Baiklah, Nyonya." Albert ikut menyuapkan makanan yang seharusnya untuk Cella masuk ke dalam mulutnya.

Mereka bergiliran saling menyuapi, hingga sup sayur pun tandas, dan Cella meminta kepada Amanda agar membawakannya lagi.

'Ternyata apa yang dikatakan Mommy, benar. Istriku makan dengan lahap setelah aku suapi,' ujar Albert dalam hati. Dia merasa lega melihat Cella menelan makanan tanpa kendala.

Albert masih menemani Cella di ranjang, setelah menghabiskan supnya berdua, dia meminta Amanda ke kamarnya agar membereskan peralatan makannya. Berhubung dia tidak ke kantor, dan *Double* Ell masih berada di rumah mertuanya, maka Albert hanya ingin berada di dekat Cella. Dia ingin menghabiskan waktunya berdua seperti ini—kegiatan yang sangat jarang bisa dilakukannya di rumah, karena *Double* Ell senantiasa mengekori ibunya ke mana pun, bahkan ketika Cella berada di kamar mandi. *Double* Ell akan setia menunggunya di depan pintu.

"Mengantuk?" Albert mengalihkan pandangannya dari televisi ketika mendengar istrinya menguap.

Tanpa menjawab, Cella mengubah posisi kepalanya. Jika tadi dia menempatkan kepalanya pada pundak Albert yang sedang duduk bersandar pada kepala ranjang, kini dia menyandarkan kepalanya pada dada hangat suaminya.

Albert tidak melarang istrinya tidur seperti itu, dengan lembut dia menarik tubuh Cella agar lebih merapat. Seperti biasa di saat istrinya benar-benar terlelap, baru dia akan memperbaiki posisi tidur Cella. Albert mengambil *remote* pada nakas, dan menekan tombol *off*. Dia lebih tertarik mendengar deru napas halus istrinya, dibandingkan acara yang disuguhkan oleh *channel* televisi di depannya.

Albert terhipnotis oleh suara napas Cella, sehingga dia mulai merasakan matanya memberat. Setelah membawa Cella pada posisi nyaman, dia ikut berbaring dan memberikan kehangatan pada tubuh kurus istrinya. Albert meraih jemari Cella, dan membandingkan dengan jemari miliknya.

"Kembali berbeda," lirihnya. "Jika setiap hamil kondisimu seperti ini, maka kehamilanmu kali ini akan menjadi yang terakhir. Dengan kehadiranmu, *Double* Ell, dan calon *Twins* selanjutnya sudah sangat membuat hidupku bahagia," tambahnya, dan menaruh tangan Cella pada lehernya.

Albert intens menatap wajah tanpa *make up* istrinya, wajah yang selalu membuatnya enggan pergi ke mana-mana, dan yang selalu memanggilnya agar cepat kembali ke rumah. "Wajah ini yang selalu membuatku bersemangat, dan wajah ini pula yang selalu menyambutku ketika mataku terbuka." Albert mendaratkan bibirnya lama pada kening Cella, dan ikut memejamkan mata. Dia begitu meresapi sentuhannya pada kulit halus Cella, hingga dia pun menyusul Cella ke alam mimpi.

"Apalagi? Jika kamu tetap memintaku untuk menyetujuinya, tetap aku menolaknya. Jangan berpikiran konyol. Aku tidak akan pernah menyetujuinya!" Albert dibuat kesal oleh seseorang yang sedari tadi menghubunginya, sehingga membuatnya beranjak dari samping istrinya.

Albert menerima telepon di ruang kerjanya agar tidak mengganggu tidur Cella.

"Ingat, istriku sedang hamil, jadi aku tidak bisa meninggalkannya untuk mengunjungimu. Kamu jangan aneh-aneh!" Albert membentak seseorang di seberang teleponnya.

"Jangan sampai kamu ketahuan sedang berada di apartemenku oleh siapa pun!" Albert mengingatkan orang yang sedang diajak berkomunikasi.

"Tidak bisa! Saat ini aku tidak bisa mendatangimu ke apartemen. Istriku sedang tidur, lagi pula anak-anakku belum pulang," Albert memberitahukan kepada orang di seberang alasannya tidak bisa pergi.

"Apa??? Mengapa kamu baru mengatakannya? Baiklah, baiklah, aku akan segera ke sana." Albert terkejut mendengar kabar yang dikabarkan oleh penelepon di seberang.

Di luar sana, air mata Cella menetes mendengar pembicaraan suaminya dengan seseorang, yang dia yakini seorang wanita. Sebelum Albert mengetahui keberadaannya, Cella dengan langkah tergesa kembali menuju kamarnya, dan memosisikan dirinya seperti semula. Dia ingin menyelidiki, dengan siapa kini suaminya menjalin hubungan. Jika benar suaminya berselingkuh, dan dia mendapatkan bukti yang akurat, maka dia akan melabrak suaminya dan menceraikannya.

'Jangan harap kali ini aku akan memaafkanmu!' batin Cella kesal.

Albert tersenyum melihat istrinya yang masih tidur dengan lelapnya. Dengan langkah perlahan, dia berjalan menuju *walk in closet* untuk mengganti pakaiannya. Setelah selesai, dia menghampiri ranjang Cella, kemudian mencium keningnya. "*Honey*, aku keluar sebentar. Istirahatlah," ucap Albert.

Seusai berpamitan dan mencium pipi Cella, Albert keluar kamar. Dia akan mendatangi apartemennya untuk menemui seseorang yang sudah beberapa hari ini menempati apartemennya. Sebelum ke sana, dia akan singgah ke *supermarket* untuk membelikan keperluan yang tadi diminta oleh seseorang tersebut melalui sebuah pesan singkat, karena dia sendiri melarang seseorang itu untuk keluar dari apartemennya.

"Amanda," panggil Albert.

"Jika istriku bangun, katakan padanya jika aku ke kantor sebentar," suruhnya pada Amanda.

"Baik, Tuan," jawab Amanda patuh.

Di dalam kamar, Cella duduk sambil menyandarkan kepalanya. Dia mendengus di tengah-tengah lelehan air matanya, "Keluar sebentar untuk menemui selingkuhanmu?" gumamnya. "Jika dulu aku diam saja melihatmu yang terang-terangan

berselingkuh, maka tidak untuk sekarang ini. Kamu harus memilih antara aku atau dia!" tambahnya sambil menghapus air matanya dengan kesal.

Albert memasuki *supermarket* untuk membeli kebutuhan yang disuruh oleh seseorang yang kini menempati apartemennya. Saat tengah asyik memilih buah dan sayuran segar, dia teringat dengan ponselnya yang dia taruh di atas meja kerja dan sekarang lupa dibawa. Perasaan Albert gelisah, takut jika istrinya menemukan ponsel itu dan iseng memeriksanya, maka habislah sudah dirinya.

'Semoga Cella tidak mengusik ponselku,' harapnya dalam hati.

Setelah membayar, Albert bergegas menuju unit apartemennya, dan menemui orang yang belakangan ini kerap mengganggu ketenangan pikirannya.

"Bisakah kamu tidak selalu menyulitkanku?" Suara keras Albert membuat seorang wanita yang sedang menuang air di dapur terperanjat.

"Kamu sudah datang ternyata. Pelankan suaramu, Al!" protes wanita itu karena volume suara Albert yang cukup tinggi.

"Bagaimana keadaannya?" Albert menaruh belanjaannya di atas meja makan.

"Mereka baru saja tidur. Mau aku buatkan minum?" Wanita itu berjalan menghampiri Albert dan menawarkan minuman.

"Gara-gara memenuhi keinginanmu, aku sampai meninggalkan istriku yang sedang tidur." Albert mengempaskan bokongnya pada kursi di dekatnya.

"Dia tidak mencurigaimu, kan?" tanya wanita itu dengan tatapan penasaran.

"Entahlah," jawab Albert tak acuh.

"Maafkan aku, telah menyeretmu dalam masalah rumah tanggaku," ucapnya merasa bersalah.

Albert menarik bahu wanita yang telah duduk di sampingnya agar bisa dia peluk. "Sudahlah, aku akan selalu ada untuk membantumu, terlebih kamu salah satu wanita berharga dalam hidupku," ucap Albert menenangkan. Dia mencium kening wanita itu dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Nyonya, Anda mau ke mana?" Amanda bertanya pada Cella yang sudah berpenampilan rapi.

"Albert mengatakan sedang ke mana, Amanda?" Cella mengabaikan pertanyaan Amanda, dan balik bertanya.

"Tuan mengatakan sedang ke kantor, Nyonya. Namun, katanya hanya sebentar," beri tahu Amanda sesuai perintah Albert.

Cella berusaha membebaskan rasa sesak yang menghimpit rongga dadanya, "Jika Albert pulang, katakan aku sedang ke *cafe*," suruh Cella dengan nada normal seperti biasa. "Oh ya, jika orang tuaku datang bersama Ell, tolong katakan bahwa aku sedang keluar sebentar, supaya mereka tidak khawatir," tambahnya.

"Baik, Nyonya. Saya akan menyuruh sopir untuk menyiapkan mobil ...."

"Tidak usah, Amanda. Aku akan mengendarai mobil sendiri," potong Cella cepat sebelum Amanda menyelesaikan kalimatnya.

"Tapi, Nyonya, nanti Tu ...."

"Aku yang akan bertanggung jawab, kamu tenang saja," Cella kembali memotong kalimat Amanda, hingga akhirnya Amanda hanya mengangguk ragu.

Dengan perasaan campur aduk Cella berjalan menuju pintu utama, baru saja dia membuka sedikit daun pintunya, teriakan *Double* Ell sudah menerobos gendang telinganya.

"Mommy ... I miss you," ujar Ella yang langsung menubruk tubuh Cella.

Untung saja tangan Cella berhasil menggapai daun pintu, sehingga tubuhnya tidak terhuyung. Belum kembali dari keterkejutannya, tubrukan pada tubuhnya kembali dia rasakan, dan itu dari Ello yang mencontoh kembarannya. *"I miss you too, Mom,"* ujar Ello.

Cella mengelus kepala *Double* Ell, dan membalas ungkapan rindu anak kembarnya, *"Mom miss you too, Ell."*

'Gagal rencanaku menyambangi apartemenmu, Al!' batin Cella. *'Kali ini kamu selamat karena kedatangan Double Ell, tapi tidak untuk lain kali,'* tambahnya.

"Ayo masuk, Sayang," ajak Cella. "*Mommy* dan *Daddy,* ayo masuk, kalian pasti lelah setelah menjaga *Double* Ell hampir seharian," ajak Cella kepada kedua orang tuanya.

"Tidak, Sayang, justru kami sangat senang, dan belum puas bersama mereka. Jika bukan karena mereka merengek minta diantarkan pulang, mungkin mereka akan kami suruh menginap, " ujar Sandra.

"Jika aku tidak ikut, mereka sangat susah disuruh menginap, *Mom*," balas Cella yang kini sudah berjalan berdampingan bersama ibunya, sedangkan *Double* Ell bersama Adrian telah mendahului mereka.

"Suamimu mana? Dan kamu mau ke mana?" selidik Sandra memerhatikan penampilan putrinya.

"Albert pergi ke kantor setelah pulang dari mengantarku periksa, dan aku sendiri hendak ke *cafe*. Namun, karena kalian datang, maka aku batal pergi," jawab Cella santai.

"Bagaimana keadaan dan kandunganmu, Sayang?" tanya Sandra cemas.

"Aku baik, dan mereka juga," jawab Cella setelah duduk di atas sofa.

Sandra yang berniat mengikuti Cella duduk mengurungkan niatnya. "Mereka? Maksud kamu, janinmu kembar lagi???" tanya Sandra tak percaya. "Ya, Tuhan, Sayang ...." Sandra histeris bahagia saat Cella membenarkan dugaannya. Dia langsung duduk, dan merengkuh putri semata wayangnya.

"Nenek, ada apa? Mengapa teriak?" *Double* Ell terlihat kesusahan mengatur napasnya setelah berlari ke tempat ibu dan neneknya duduk.

"Ada apa dengan Cella, Sayang?" Adrian tak kalah khawatir mendengar Sandra histeris, dan langsung menghampiri istri, serta anaknya.

"Tidak ada apa-apa, *Dad*. Kalian tidak usah khawatir," jawab Cella menenangkan kekhawatiran anak dan ayahnya.

"Sayang, putri kita kembali mengandung janin kembar." Akhirnya setelah menormalkan kebahagiaannya, Sandra membagi kabar bahagia dari putrinya pada suaminya.

Adrian terkejut, tapi tak lama kemudian dia menghampiri anaknya, dan membawa ke dalam pelukannya. Berbeda dengan *Double* Ell yang kebingungan melihat perilaku kakek serta neneknya terhadap ibu mereka. Mereka mengira telah terjadi sesuatu yang buruk menimpa Cella, sehingga membuat *Double* Ell menangis. "Nenek, *Mommy* kenapa?" tanya Ella sambil menangis.

Tiga orang dewasa yang sedang berbagi kebahagiaan itu terinterupsi kegiatannya oleh tangis melengking Ella. Bukannya menenangkan Ella, mereka malah tersenyum geli melihatnya. "Mereka sangat menggemaskan," bisik Sandra kepada suami dan anaknya melihat *Double* Ell menangis saling berpelukan. Cella hanya menjawab dengan senyuman.

"Ell, kemarilah." Suara lembut ibunya langsung menginterupsi tangisan *Double* Ell, dan berlomba menjangkau ibunya yang kini telah merentangkan tangan.

"Apakah perut *Mommy* sakit?" Ello menyentuh perut ibunya hati-hati.

Cella menggeleng. "Perut *Mommy* tidak apa-apa, Sayang." Cella merengkuh *Double* Ell ke dalam dekapannya.

"Jika tidak sakit, mengapa Nenek dan Kakek berteriak?" tuntut Ella.

Adrian juga Sandra yang duduk di sisi kiri dan kanan Cella mengelus kepala *Double* Ell sambil mengulum senyum. "Kami berteriak karena bahagia, Sayang. Kalian akan mendapatkan dua orang adik sekaligus." Adrian mewakili Cella menjawab pertanyaan Ella.

"Benarkah?" tanya *Double* Ell serempak, yang langsung dibenarkan oleh Adrian.

"Horeeee ...!" seru *Double* Ell senang. Mereka mencium kedua pipi Cella bersamaan.

Adrian dan Sandra ikut bahagia melihat kasih sayang cucu kembarnya kepada Cella, begitu juga sebaliknya. Adrian begitu menyesali perbuatannya dulu yang sempat mengabaikan keberadaan Cella, juga cucunya semasih berada dalam kandungan Cella.

Albert pulang dengan perasaan bersalah menggeluti hatinya. Bagaimana tidak, niatnya yang hanya pergi sebentar ternyata tidak berhasil ditepati. Kini dia pulang saat posisi matahari telah tergantikan oleh bintang, bukannya dia takut istrinya marah, melainkan takut jika istrinya menyambutnya seperti biasa. Memiliki istri yang mempunyai karakter seperti Cella selalu membuatnya belajar peka terhadap sikap yang diperlihatkan oleh istrinya itu.

Jika Cella mendiamkannya apabila Albert melarangnya melakukan sesuatu, itu wajar. Namun, jika Cella bersikap seperti biasa jika Albert melakukan kesalahan, itu yang harus Albert waspadai, karena sikap Cella yang seperti itu selalu berhasil menyiksa Albert.

"Baru pulang?" Suara lembut milik Cella berhasil membuat Albert tersentak.

"Eh ... iya. Hmmm ... kamu belum tidur?" Albert merasa pertanyaannya tidak memerlukan jawaban, karena dia bisa melihat sendiri kini istrinya sedang berjalan menghampirinya.

"Belum, aku menunggumu," jawab Cella, kemudian melingkarkan lengannya pada lengan Albert, dan Cella bisa merasakan tubuh Albert menegang dengan perlakuannya.

"*Double* Ell sudah pulang?" Albert bersusah payah mengatur nada bicaranya karena kini dia dilanda kegugupan.

"Sudah dari sore tadi," jawab Cella sambil mengendus aroma tubuh suaminya.

"*Honey*, kamu sudah makan?" Albert baru menyadari jika Cella akan memuntahkan makanannya apabila tidak dia suapi.

Masih setia mengendus aroma menggoda suaminya, Cella menggeleng. "Aku ingin makan bersamamu," ujarnya manja.

Albert langsung merengkuh tubuh Cella, "Maafkan aku, *Honey*," ujarnya merasa bersalah. "Ayo, kita makan. Aku akan menyuapimu sampai kenyang." Albert menggiring Cella menuju meja makan.

"Mandilah dulu, biar ...."

"Tidak, *Honey*. Aku tidak mau terjadi sesuatu padamu dan mereka." Albert menyela ucapan istrinya. "Maafkan *Daddy, Twins*," tambahnya sambil mengelus perut Cella.

"Gendong," bisik Cella malu pada Albert. Cella sendiri merutuki kemanjaannya terhadap suaminya. Dia tadi sangat ingin menginterogasi suaminya yang pulang malam. Namun, apa daya, hormon kehamilannya lebih memihak suaminya.

"Dengan senang hati, *Honey*." Albert langsung membawa Cella ke dalam gendongannya. Sebelum melangkah menuju meja makan, Albert mengecup sekilas bibir manis istrinya.

Cella menggeleng, sehingga Albert menatap istrinya penuh tanya. "Kenapa, *Honey*?"

"Aku ingin kamu mandi dulu, dan kita makan di kamar saja," ujar Cella sambil mencari posisi nyaman pada dada suaminya.

"Tapi ...."

"Jangan membantah!" sergah Cella dengan tegas, sehingga Albert hanya bisa mendesah.

"Baiklah, Nyonya Anthony." Albert pun menurutinya, dia membawa Cella menuju kamar tidur mereka.

'Mood-nya cepat sekali berubah. Kadang sikapnya sangat lembut, kadang juga suka memerintah. Apakah ini karena dia mengandung anak kembar lagi? Ataukah janinnya kembali kembar sepasang?' pikir Albert sambil berjalan menuju kamar mereka.

Albert sedang mengacak-acak ruang kerjanya mencari keberadaan ponselnya yang tertinggal tadi. Selesai mandi tadi, dia bersama istrinya menikmati makan malam, tentu saja dia menyuapi Cella agar makanan yang tertelan tidak dimuntahkan kembali. Cella sempat menceritakan kegembiraan *Double* Ell saat mengetahui calon adiknya ada dua, dan itu kembali membuat rasa bersalahnya semakin besar karena melewatkan *moment* tersebut.

Selanjutnya, karena sudah larut malam, Albert menyuruh istrinya tidur, dan dia pun menemaninya. Saat dia sudah

memastikan Cella terlelap, dia kembali ke ruang kerjanya untuk menemukan ponselnya.

"Bukankah terakhir tadi aku letakkan di sini? Mengapa sampai sekarang tidak berhasil aku temukan?" tanyanya sendiri.

Albert tidak menyadari tatapan kecewa, marah, dan terluka dari mata wanita yang kini tengah mengamatinya dari ambang pintu yang tak tertutup. "Ternyata dia sedang mencari ini," dengus Cella sambil memerhatikan benda tipis, tapi berbobot di tangannya.

Setelah mengembuskan napas dengan keras agar suaranya tidak terdengar serak, Cella memutar *handle* pintu dengan pelan, "Ada masalah, Al?"

Suara tiba-tiba Cella menghentikan aktivitas Albert yang sedang mengacak laci pada meja kerjanya. Albert terkejut melihat Cella sudah berdiri di depannya yang terhalang meja. Karena diliputi kegugupan Albert menjawabnya terbata, "Ah ... ti ... dak. Mengapa kamu bangun, *Honey*?"

"Aku merasakan kamu tidak ada di sampingku, makanya aku terbangun," Cella menjawab dengan nada biasa, tapi matanya menatap intens suaminya. "Kenapa ruang kerjamu berantakan begini? Apa ada sesuatu yang sedang kamu cari dan tak kamu temukan?" tambah Cella sambil memerhatikan sekelilingnya.

"Oh, aku hanya mencari berkas yang lupa aku letakkan di mana." Albert beranjak ke samping Cella. "Sudahlah, besok saja aku kembali mencarinya, lagi pula berkas itu tidak terlalu penting. Ayo, sebaiknya kita tidur," tambahnya sambil membalikkan tubuh istrinya.

"Kita cari bersama saja, siapa tahu ketemu. Ayo, aku bantu mencarinya," tolak Cella.

"Tidak usah, *Honey*. Biar besok saja aku cari, siapa tahu saat bangun besok aku ingat di mana aku meletakkannya." Albert kembali membujuk Cella.

Kesabaran Cella akhirnya menipis. Dengan emosi dia menatap tajam suaminya, dan memperlihatkan benda tersebut di depan suaminya. Benda yang sedari tadi dia genggam, dan tidak dilihat oleh suaminya. "Berkas ini yang kamu cari dan kamu maksud?" Cella dengan jelas melihat tatapan terkejut suaminya.

"Cella, kembalikan ponselku," pinta Albert lembut

"Kenapa terkejut begitu, Al? Bolehkah aku meminjamnya sebentar? Aku ingin mengirim foto yang waktu itu diambil menggunakan ponselmu, lagi pula bukankah berkas yang hendak kamu cari, bukan benda ini?" tanya Cella beruntun.

Saat Cella hendak membuka kunci pada layar ponsel itu, dengan gerakan cepat Albert merebutnya. "Ini privasiku, Cell!" geram Albert.

"Privasi, atau kamu takut jika aku mengetahui siapa wanita selingkuhanmu, Al?" tanya Cella sinis.

Mata Albert membesar mendengar pertanyaan istrinya. "Siapa yang selingkuh? Jangan berbicara sembarangan kamu, Cell!" bentak Albert.

"Jika bukan selingkuhanmu, lalu siapa yang kamu sembunyikan di apartemenmu sekarang?" teriak Cella. "Tidak perlu kamu menyembunyikan selingkuhanmu di sana dariku. Bawa saja dia ke rumah ini, beserta anaknya. Biar aku dan anak-anakku saja yang keluar dari sini," tambah Cella marah.

Albert tercekat mendengar nada marah dari mulut istrinya, sekaligus merasa bersalah karena sempat membentak istrinya. "*Honey*, maafkan aku. Aku tidak berselingkuh dengan siapa pun. Semua tuduhanmu itu tidak benar." Albert mencoba menggapai tangan Cella, tapi dengan cepat ditepis oleh Cella.

"Lalu siapa wanita yang kini menempati apartemenmu? Siapa, Al?" tuntut Cella.

"Dia ... sudahlah, *Honey*, itu tidak penting. Besok aku jelaskan semuanya, sekarang tolong jangan dibahas lagi. Kamu harus istirahat." Albert kembali mencoba membujuk istrinya.

"Siapa, Al? Jangan mengalihkan pembicaraan!" hardik Cella. "Katakan!" tuntut Cella kembali.

"Cell ... be ...."

"Aku sudah membaca semua percakapanmu dengannya," sambung Cella datar. Dia menatap nanar sorot mata suaminya.

Albert terhenyak mendengar pengakuan istrinya. Dia memejamkan mata karena kembali melihat bulir bening menetes dari kedua mata istrinya yang sedang berkedip. "Cell, ini tidak seperti yang kamu kira. Kamu hanya salah paham, aku tidak melakukan perbuatan yang kamu tuduhkan itu. Kumohon ... Cell, percaya padaku. Besok kita bicarakan la ...."

"Kenapa harus menunggu hingga besok? Jika kamu memang tidak berselingkuh." Cella memotong kalimat suaminya. "Baiklah, jika itu maumu, lakukanlah sesukamu!" Cella mengempaskan tangan suaminya yang memegang bahunya.

"Cell, tunggu. Dengarkan aku dulu." Albert mengejar Cella yang telah berlari keluar kamar. "Cella ...!" teriak Albert.

Blaamm!

Cella membanting dengan keras pintu kamar yang ditempati oleh *Double* Ell karena saking emosinya. "*Mom,*" panggil *Double* Ell karena terkejut dengan suara yang ditimbulkan oleh Cella.

"Maafkan *Mommy*, Ell. Ayo, tidur lagi, *Mommy* akan menemani kalian tidur hingga pagi," ujar Cella yang kini berbaring di ranjang Ella. "Ello di sana saja, Sayang," tambah Cella karena melihat Ello hendak turun.

Tak menunggu lama *Double* Ell kembali tertidur, sedangkan Cella mendengar beberapa kali Albert memanggilnya dari luar pintu yang dia kunci dari dalam.

Flashback on

Sebelum Cella memutuskan untuk melabrak suaminya, dia masuk ke dalam ruang kerja suaminya berharap ada suatu petunjuk yang mengindikasikan jika suaminya benar kembali berselingkuh. Setelah membuka dan mengacak tempat yang diyakini sebagai tempat penyimpanan barang bukti yang bisa membuat suaminya tidak mampu menyangkal perbuatannya, akhirnya dia berhasil menemukan sebuah ponsel di antara bingkai foto dirinya dan mereka berempat—di atas meja.

Dengan tangan gemetar Cella memberanikan diri menggeser layar agar bisa masuk dan mengecek isi ponsel tersebut. Saat menemukan perintah untuk memasukkan kata sandi, Cella mengernyit karena tidak yakin jika kata sandi yang akan

dimasukkannya benar. Tanpa pikir panjang pun Cella mulai memasukkan kata sandi yang sempat diberitahukan dulu oleh suaminya. *'Semoga belum berubah,'* batinnya.

Apa yang diharapkannya terkabul, ponsel itu sekarang siap untuk diotak-atik isinya. Cella mulai membuka kontak dan meneliti nama yang tersimpan, hingga matanya menangkap sebuah nama kontak yang dianggapnya aneh. *Maria*—nama yang asing di telinganya.

Dengan rasa penasaran yang menggebu-gebu, dia membuka aplikasi *WhatsApp* milik suaminya. Cella memejamkan mata dan mengembuskan napas sebelum lebih jauh membaca percakapan yang akan menyayat hatinya. Meski tidak ada banyak percakapan yang bisa dia baca, tapi dari isi beberapa percakapan itu sudah menyiratkan ada hubungan khusus antara suaminya dengan kontak bernama *Maria*.

"Ingat, belikan kebutuhanku. Aku bisa saja keluar dari apartemenmu untuk membelinya, tapi anak-anakku tidak ada yang menjaga."

"Al, cepatlah datang! Anakku terus saja merengek menanyakan kedatanganmu."

"Iya, sabar! Istriku baru saja tertidur, takutnya dia belum pulas."

"Katakan padanya aku akan segera datang."

"Thanks, Dad. Love you."

Isi percakapan paling akhir antara suaminya dengan *Maria* sukses membombardir perasaan Cella, sehingga membuat tubuhnya hampir meluruh jika saja dia tidak kuat mencengkeram pinggiran meja. Tangisnya pecah di sela-sela merasakan denyutan nyeri pada dadanya.

Flashback off

Tidur Cella merasa terganggu oleh tepukan-tepukan ringan pada kedua pipinya. Dengan berat hati dia harus membuka mata untuk melihat siapa pemilik tangan dingin itu. Senyum tipis mengembang dari bibirnya ketika melihat Ella sedang menatapnya lekat. Cella kembali memejamkan mata ketika wajah Ella mendekat dan memberikannya *morning kiss*.

"*Mommy* masih mengantuk?" tanya Ella saat sudah duduk di atas paha ibunya yang telah duduk menyandar. Ella hanya mengenakan handuk yang membelit tubuh mungilnya, serta handuk kecil yang membungkus rambutnya yang basah.

"Tidak juga, Sayang. Ello mana?" Cella mengendus aroma lembut yang menguar dari tubuh putrinya. Aroma sabun khas anak-anak.

"Sedang mandi bersama *Daddy*, tadi Ella yang lebih dulu dimandikan oleh *Daddy*," jawab Ella sambil mengusap wajah ibunya yang sedikit sembap dan pucat.

Cella tidak heran jika suaminya bisa masuk dan sekarang sedang berada di dalam kamar *Double* Ell, jelas saja itu bukan hal sulit bagi Albert karena masih ada kunci cadangan yang bisa digunakannya untuk membuka pintu. Pikiran Cella kembali melayang pada kejadian kemarin malam, saat dirinya dan Albert terlibat pertengkaran. Hati Cella terasa perih ketika suaminya kembali melakukan kesalahan yang sama. Tidak mau Ella melihat kesedihannya, dia menyuruh Ella turun dan segera mengganti pakaiannya.

"Sayang, ayo cepat pakai bajumu supaya tidak masuk angin," ujar Cella lembut.

"*Mom,* kata *Daddy* kita akan keluar, memangnya kita mau diajak ke mana?" tanya Ella sambil memerhatikan wajah ibunya dari pantulan cermin yang sedang membantunya mengeringkan rambut.

Sebelum Cella menjawab, sapaan Ello menginterupsinya, "*Morning, Mom,*" sapa Ello riang.

Cella menoleh sambil menyunggingkan senyum lembutnya, "Hai, Sayang," balas Cella tanpa menghiraukan tatapan sendu suaminya yang mengikuti langkah Ello.

"Cepat pakai bajumu, Sayang, supaya tidak masuk angin." Cella memberikan perintah yang sama dengan Ella kepada Ello.

Albert membantu putranya berganti baju sambil sesekali melirik Cella yang masih mengeringkan rambut Ella. Saat Albert sudah selesai membantu Ello, dia mendekati Cella ingin memberikan *morning kiss*, tapi Cella dengan cepat menghindar. Dia hanya diam memerhatikan Cella yang sedang berbicara kepada kedua anaknya untuk meminta izin ingin mandi, setelah disetujui Cella pun berlalu begitu saja keluar, tanpa perlu bersusah payah meliriknya.

"Ell, *Daddy* juga ingin berganti pakaian, jadi kalian jangan bertengkar setelah *Daddy* keluar. Sebentar lagi Amanda akan *Daddy* suruh mengawasi kalian," ujar Albert tegas.

"Oke, *Dad,*" jawab *Double* Ell serentak.

Albert menyusul Cella memasuki kamar mereka. Albert mendengar gemericik air dari dalam kamar mandi, yang menandakan istrinya sedang mengguyur diri. Timbul niatnya ingin

langsung masuk dan ikut mengguyur diri, tapi akal sehatnya dengan keras melarangnya, mengingat dia dan istrinya sedang dalam kondisi tidak seperti biasa.

Cukup lama Albert duduk sambil menunggu istrinya selesai mandi, sampai akhirnya pintu kamar mandi terbuka. Dia memerhatikan Cella yang keluar hanya berlilitkan handuk dari dada hingga atas pahanya. Albert mengernyit saat melihat arah jalan Cella yang sedikit sempoyongan. Dengan cepat dia menghampiri Cella dan menyanggah tubuh itu untuk menghindari sesuatu yang buruk terjadi.

"Lepaskan!" desis Cella, dan berusaha menepis tangan suaminya.

Tidak mendengarkan desisan istrinya, dengan cepat Albert menggendong Cella dan mendudukkannya pada ranjang. "Aku akan membantumu berganti pakaian, jadi duduklah dulu," kata Albert lembut. Tak terpengaruh oleh nada bicara istrinya.

"Tidak usah repot-repot mengurusiku! Kerjakan dan selesaikan saja rutinitasmu!" tolak Cella dengan nada dingin.

Albert jengah melihat sikap dingin istrinya, dengan kesal dia menyugar rambutnya,"Cell, jangan keras kepala. Kumohon jangan bersikap seperti ini," pinta Albert memelas.

Emosi Cella terpancing, dengan tajam dia menatap suaminya. "Lalu aku harus bersikap lembut dan manis padamu setelah

mengetahui suamiku menyembunyikan selingkuhannya di dalam apartemennya? Apa sikap itu yang kamu ingin lihat dariku, hah?" geramnya.

"Demi Tuhan, Cell, aku tidak berselingkuh," jawab Albert frustrasi.

"Jika bukan selingkuhanmu, lalu siapa yang kamu sembunyikan di sana? Siapa yang memberimu kata-kata cinta di akhir percakapan kalian? Siapa itu *Maria*?" jerit Cella. Napasnya terengah sehingga dadanya naik-turun karena emosinya menggebu-gebu.

Albert tercengang mendengar teriakan istrinya, apalagi wajah Cella sudah merah padam dan matanya berair. Albert mengacak rambutnya kasar dan memejamkan mata. Tanpa berpikir dua kali Albert langsung mendekap tubuh bergetar istrinya, meski Cella terus saja meronta dan memukulinya membabi buta.

"Tenanglah dulu, *Honey*. Aku akan mengatakan yang sejujurnya padamu sekarang juga. Namun, sebelumnya aku mohon padamu untuk tenang, jangan sampai terjadi apa-apa denganmu dan mereka," ucap Albert lembut, tanpa mau menghentikan tangan Cella yang memukuli dada bidangnya.

"Sekarang katakan!" ucap Cella parau setelah berhasil mengontrol emosi dan menghentikan tangisannya.

"Apa tidak sebaiknya kamu memakai pakaianmu dulu, takutnya nanti kamu masuk angin?" Albert mencoba mencairkan suasana dengan mengingatkan istrinya akan perkataan yang disampaikannya tadi pada *Double* Ell, sehingga membuat Cella memasang raut merengut.

Albert tersenyum lembut melihatnya. "Sambil menunggumu selesai berganti pakaian, aku akan mandi dulu. Tenang saja, aku tidak akan mengelak ataupun menunda lagi," Albert kembali berbicara ketika Cella ingin memprotesnya.

Setelah mengempaskan tangan Albert yang berada di pundaknya, Cella berjalan sambil menghentakkan kaki menuju *walk in closet*, sedangkan Albert yang memerhatikan dari belakang hanya menggelengkan kepala.

"Cepat katakan!" Suara Cella membuat Albert yang sedang menggosok rambut basahnya dengan handuk tersentak kaget.

"Nggak sabar sekali istriku ini," ujar Albert geli.

"Albert!!!" Cella melempari suaminya dengan bantal.

Albert dengan cepat menangkap bantal tersebut, dan meletakkannya ke tempat semula. "Baiklah, tapi izinkan aku

menyapa anak kembarku yang ini dulu." Albert berlutut di depan istrinya lalu menyingkap *dress* yang digunakan istrinya.

"Al ...!" pekik Cella. Wajahnya memerah, menyadari posisi wajah suaminya tepat di depan perut telanjangnya, apalagi pakaian dalam bawahnya terlihat.

Tubuhnya meremang ketika merasakan bibir Albert mengenai kulit perutnya, terlebih saat Albert berlama-lama mengecupnya. Seolah menyadari tubuhnya menegang, suaminya itu langsung menghentikan kegiatannya, dan menurunkan kembali *dress* yang tersingkap.

Melihat kedua pipi istrinya tercetak semburat merah membuat Albert tersenyum geli, dengan berani dia mengecup bibir istrinya sehingga mata Cella membelalak karena kaget. Albert melumat lembut bibir itu sebelum istrinya mampu melontarkan keberatannya.

"Itu *morning kiss* dariku untuk ibu anak-anakku." Albert menyeka sudut bibir Cella yang sedikit basah karena ulahnya setelah dia mengakhiri ciumannya.

Mendengar perkataan suaminya membuat Cella memalingkan wajah. Jantungnya berdetak kencang. Meskipun dia sedang marah dengan suaminya, tapi dia tidak memungkiri jika perasaannya seperti melayang diperlakukan dengan lembut seperti itu, apalagi yang melakukannya merupakan laki-laki yang sangat dicintainya.

Tidak mau memberikan kesempatan kepada suaminya untuk mengelak lagi, setelah mengatur napas agar degupan jantungnya berdetak normal, Cella kembali menatap tajam suaminya. "Yang kamu inginkan sudah kamu dapat, sekarang cepat katakan sebelum aku semakin marah padamu," ketus Cella.

Albert menghela napas dengan sifat keras kepala istrinya. Albert yang kini sudah duduk di samping istrinya membalikkan tubuh Cella agar bisa berhadapannya. "*Honey* ... sebenarnya ini merupakan sebuah rahasia yang harus aku jaga, tapi karena kamu sudah telanjur mengetahuinya, maka aku akan berterus terang. Namun, aku meminta padamu untuk tidak mengatakannya kepada yang lain. Aku juga akan membawamu dan *Double* Ell ke apartemen agar kamu bisa mendengar sendiri alasannya. Supaya kamu tidak semakin menuduhku yang bukan-bukan, maka aku beri tahu jika kontak yang bernama *Maria* itu adalah ...." Albert membisikkan sebuah nama pada telinga istrinya sehingga membuat Cella terkejut, tak percaya.

"Yang aku katakan padamu itu, benar. Jika kamu tetap meragukannya, kamu bisa tanyakan sendiri padanya nanti mengenai alasannya dia melakukan ini. Yang lain tidak mengetahui masalah mereka, jadi meskipun aku orang yang paling dekat dengannya, aku tetap tidak mempunyai hak untuk mengatakannya kepada yang lain. Aku hanya membantunya,

dengan memberikan fasilitas yang dia butuhkan saat ini. Sekarang kamu sudah bisa mengenyahkan pikiran buruk terhadapku dari kepala cantikmu ini?" Albert mengelus kepala istrinya.

"Tapi aku masih tidak memercayainya, padahal sewaktu kita bertemu dengan mereka beberapa waktu lalu, mereka masih terlihat baik-baik saja." Cella menatap suaminya tak mengerti.

"Jangankan kamu, aku sendiri kaget sewaktu diberi tahu olehnya," balas Albert. "Karena aku sudah menjelaskannya, maka sekarang siapkan pakaianku supaya kita bisa segera sarapan. Aku yakin *Double* Ell sudah terlalu lama menunggu kita, dan *Twins* di sini pasti juga sudah lapar." Albert membantu Cella berdiri.

"Al, maafkan aku atas tuduhanku padamu," sesal Cella tulus.

Albert menyeringai. "Aku mau memaafkanmu asal kamu mau rencana *babymoon* kita dipercepat." Albert menaik-turunkan kedua alisnya.

"Tidak! *Babymoon* kita tetap terlaksana setelah ulang tahun anak-anak," tolak Cella mentah-mentah. "Satu lagi, selesaikan dulu kasus *perselingkuhanmu* sebelum kita pergi," tambah Cella. Saat Cella menyebut kata *perselingkuhan* tersirat nada menggoda di dalamnya.

"Oh ... no!!!" geram Albert frustrasi, apalagi mendengar Cella tertawa puas saat berjalan mengambilkannya pakaian.

Seperti pagi-pagi biasanya, sarapan yang dilakukan oleh keluarga kecil Albert sangat riuh. Itu karena *Double* Ell selalu meributkan menu sarapannya. Namun, jika sudah mendengar teguran ibunya yang lembut tapi tegas langsung membuat *Double* Ell diam. Mereka akan berlomba mencari perhatian Cella supaya ibunya itu tidak marah. Sedangkan Albert hanya akan menjadi penonton setia, karena jika dia turun tangan menangani keributan *Double* Ell sudah dapat dipastikan jika *Double* Ell bukannya segan, melainkan ketakutan.

Selama ini Albert selalu belajar dan berusaha menjadi seorang ayah yang disegani oleh anak-anaknya, bukannya ditakuti. *Double* Ell bukannya senang membantah ataupun melawan jika ditegur oleh ayahnya, hanya saja *Double* Ell kerap ketakutan saat melihat raut wajah ayahnya yang berubah serius.

"*Dad,* Ella boleh minta buatkan *sandwich* lagi?" Ella menatap penuh harap ke arah ayahnya yang tengah asyik menikmati menu sarapannya.

"Tentu saja boleh, Sayang, tapi sebelumnya habiskan dulu yang ada di tanganmu." Albert menunjuk tangan Ella yang masih memegang setengah *sandwich*.

"Oke, *Dad*." Ella menyengir sehingga gigi putihnya yang kecil-kecil terlihat.

"*Dad,* Ello juga mau." Ello tidak mau ketinggalan dengan kakaknya.

"Tapi Ello sudah makan tiga porsi *sandwich*, *Dad*." Ella mengingatkan jumlah *sandwich* yang dimakan adiknya.

"Tapi Ello masih lapar, *Dad*," adu Ello.

Albert dan Cella hanya mendesah melihat perdebatan anak-anaknya. Cella menganggguk kepada Albert, sebagai isyarat untuk menjadi penengah di antara perdebatan *Double* Ell.

"Oke, oke, *Daddy* akan membuatkan kalian masing-masing satu porsi *sandwich* lagi. Ella, karena Ello seorang laki-laki, maka porsi makannya lebih banyak. Itu karena suatu saat nanti ketika kalian besar, Ello yang akan melindungi Ella dari teman-teman yang suka mengganggu," Albert mencoba memberikan pengertian kepada putrinya.

Seperti tidak yakin dengan ucapan ayahnya, sehingga membuat Ella menatap ibunya dengan serius—meminta pembenaran.

Menangkap tatapan sang kakak kepada ibunya membuat Ello mengeluarkan suaranya, "Benar yang *Daddy* katakan, meskipun Ello lebih kecil dari Ella, tapi Ello janji akan selalu melindungi Ella

dari orang-orang yang ingin mengganggu. Itu tidak hanya untuk Ella, tapi untuk *Mommy* juga," celetuk Ello.

Cella terkesiap mendengar celetukan Ello, walaupun diucapkan dengan polos, tapi keseriusan jelas terkandung di dalamnya. Albert sendiri terharu mendengarnya, dia tidak menyangka jika anak yang dulu ingin dia gugurkan akan mempunyai pemikiran seperti ini. Betapa jahatnya dia dulu karena menyia-nyiakan seorang malaikat yang kini sedang menatapnya sambil tersenyum. Malaikat yang merupakan darah dagingnya sendiri.

"Lalu siapa yang akan melindungi *Daddy* jika Ello hanya menjaga Ella dan *Mommy*?" celetuk Ella sehingga membuat Ello tampak berpikir.

"*Daddy* yang akan menjadi pelindung dan menjaga kalian semua. Tidak hanya salah satu dari kalian, tapi semuanya, termasuk calon adik kembar kalian yang masih bergelung hangat di dalam perut *Mommy*," Albert menjawabnya dengan lantang dan tegas sambil menatap istrinya.

"We love, Daddy!" sorak *Double* Ell serempak. Mereka bersusah payah menuruni kursinya dan menghambur memeluk Albert.

"Daddy love you too, Ell," balas Albert merengkuh erat tubuh *Double* Ell, dan menciumi kepala mereka bergantian.

"Apakah *Mommy* tidak mau memeluk *Daddy*?" tambah Albert tersenyum jahil ke arah istrinya.

Cella ikut tersenyum meski matanya berkaca-kaca. Dia mendekat ke tempat ketiga malaikatnya berada, dan memeluk suaminya dari belakang walau terhalang kursi. "Aku juga sangat mencintaimu, *my beloved husband*," Cella berbisik lembut pada telinga suaminya sambil ikut merengkuh tubuh *Double* Ell.

Sesuai perkataannya tadi, Albert membawa istri dan *Double* Ell mengunjungi apartemennya yang menjadi persembunyian seseorang yang sempat dicurigai Cella sebagai selingkuhannya. Mengingat luapan emosi istrinya yang cemburu membuat Albert tersenyum sendiri, meski sebenarnya dia tidak kuasa melihat sorot terluka dari pancaran mata istrinya.

"*Dad,* mengapa senyum-senyum sendiri?" Ella terganggu melihat ayahnya yang tersenyum sendirian dari tempat duduknya di belakang.

Cella yang sedari tadi memandang keluar jendela menoleh saat mendengar pertanyaan putrinya yang tiba-tiba, sedangkan Albert hanya mengembangkan senyumnya kembali tanpa mau repot menoleh ke belakang.

"Mungkin *Daddy* sedang bahagia karena kita bisa pergi bersama lagi," Ello mewakili ayahnya menjawab pertanyaan dari Ella.

"Benarkah?" tanya Ella memastikan.

"Bukankah *Daddy* pernah mengatakan jika selalu bahagia ketika pergi bersama kita semua," jelas Ello mengingatkan dengan raut meyakinkannya sehingga membuat Ella membenarkan.

Albert yang hanya mendengarkan pembicaraan *Double* Ell di belakang tempat duduknya semakin tersenyum mendengar jawaban logis yang diberikan putranya. Berbeda dengan istrinya yang kini tengah menatapnya intens menuntut penjelasannya, dia menoleh ke samping lalu mengedipkan sebelah matanya kepada Cella sehingga membuat Cella mendengus.

Cella melirik ke belakang di mana *Double* Ell sedang sibuk bercerita, entah apa yang diceritakan mereka, lalu berkata kepada suaminya dengan nada memperingatkan. "Jaga kelakuanmu di depan anak-anak!"

"Mereka tidak akan menghiraukan kita ketika sudah sibuk dengan dunia mereka sendiri," balas Albert tanpa mengindahkan peringatan dari istrinya.

"Al ...." Cella cepat mengatupkan bibirnya ketika menyadari salah menyebut panggilan kepada suaminya di depan anak-anak. "Maaf, maksudku, *Dad*," pintanya sambil menyengir. "Mengapa

tadi kamu tersenyum sendiri begitu? Apakah kamu sedang mengerjaiku?" selidik Cella dengan raut waspada.

"Sekali lagi kamu mengulanginya, siap-siap saja kamu akan menerima hukuman dariku saat nanti sampai di rumah," Albert memperingatkan. "Aku tidak sedang merencanakan sesuatu untuk mengerjaimu, aku tersenyum karena mengingat ekspresi cemburu pada wajahmu. Dan menurutku itu sangat menggemaskan," sambung Albert sambil sebelah tangannya menjawil dagu Cella yang masih menatapnya.

Cella memukul pelan lengan suaminya sambil ekor matanya melirik ke arah *Double* Ell yang terlihat mengabaikan keberadaan orang tuanya karena masih dengan keseruannya. Cella merasakan pipinya memanas saat mendapati suaminya sedang menatapnya dengan mesra.

"Fokuslah menyetir, *Dad*, bukankah kamu tidak mau kita semua celaka," ujar Cella setelah memalingkan wajah ke depan.

"As you wish, Honey," balas Albert sambil mengulum senyum manisnya.

Setelah memarkir mobilnya dengan rapi, Albert membantu istrinya keluar dari mobil, kemudian baru membantu *Double* Ell.

Dia menggandeng tangan Ella, sedangkan Ello sudah bergelayut manja pada tangan Cella, dan mereka berempat pun berjalan menuju *lift* yang akan membawa mereka ke tempat tujuan.

Ketika sudah berada di dalam *lift, Double* Ell kembali melanjutkan pembicaraannya di mobil tadi, sehingga membuat Cella menghela napas. "Jika belum menemui persamaan pandangan, mereka tidak akan berhenti, *Mom,*" ujar suaminya ketika mendengar helaan napasnya.

"Sepertinya begitu," Cella menanggapi pemikiran suaminya.

"*Mom,* sepertinya kita pernah datang ke tempat ini?" Ello mengedarkan pandangannya setelah keluar dari *lift*.

"Benar, *Mom*. Kita juga pernah tidur di tempat ini, kan?" Ella menambahkan.

"Benar, Ell, ini tempat tinggal *Dad* dan *Mom* dulu semasih kalian bergelung hangat di dalam perut *Mommy,*" jawab Albert.

"Berarti kita akan tinggal di sini lagi sampai adik kami yang di dalam perut *Mommy* keluar, *Dad*?" Pertanyaan polos Ella mengundang Cella tertawa.

"Tentu saja tidak, Sayang. Kedatangan kita kemari karena *Daddy* akan mengajak kita bertemu seseorang," sahut Cella.

"Nanti saja kalian lanjutkan bertanya, Ell, sekarang kita harus memasuki salah satu unit ini." Albert kembali mengggandeng tangan Ella berjalan menuju unit apartemennya.

"*Dad*, biar Ello yang mengetuk pintunya," pinta Ello.

"Ella juga, *Dad*," sambung Ella, dan Albert pun hanya bisa menyetujuinya. "Eh, tapi, bukankah ini tempat tinggal *Daddy* dan *Mommy*? Lalu mengapa kita yang mengetuk pintu? Harusnya kan *Daddy* yang membukanya sendiri," tambah Ella setelah menyadari sesuatu.

"Tempat ini benar milik *Daddy*, tapi bukankah tadi *Mommy* mengatakan jika kita datang ke sini untuk menemui seseorang, jadi kita harus mengetuk pintu," jawab Ello yang membuat Ella menganggguk, mengingat perkataan ibunya, sedangkan kedua orang tuanya hanya mendesah.

Di sofa ruang tengah apartemen miliknya, Albert sudah duduk dengan didampingi dua orang wanita cantik, salah satunya wanita yang dicurigai menjadi selingkuhannya. Setelah tadi mereka berbasa-basi, kini saatnya mereka berbicara serius. *Double* Ell sudah bermain di dalam kamar yang ditempati oleh Albert dan Cella dulu bersama seorang anak perempuan cantik yang

umurnya lebih besar dari mereka, dan seorang anak laki-laki tampan yang umurnya lebih kecil dari mereka.

"Siapa yang akan menjelaskan padaku apa maksud dari ini semua?" Cella membuka suara di antara ketiganya karena sedari tadi suasana berubah hening.

"Sekarang giliranmu yang harus menjelaskannya, kemarin aku harus merelakan pisah ranjang dengan istriku," sambung Albert menatap tajam wanita di depannya yang hanya menyengir.

"Baru juga pisah ranjang sekali, Al." Mendengar godaan wanita di depannya membuat Albert mendengus, sedangkan Cella bersikap tak acuh.

"Ehemm ...." Wanita itu berdeham sebelum menjelaskan. "Sebelumnya maafkan aku, Cell. Aku tidak ada maksud sedikit pun untuk membuatmu bertengkar dengan kakakku. Aku tidak menyangka jika kakakku ini ternyata tidak pandai menyimpan rahasia sehingga sangat cepat terbongkar, dan akhirnya membuatmu cemburu." Mendengar penjelasan dari adiknya, Albert membelalakkan matanya.

"Aku lihat saat pertemuan kita beberapa waktu lalu, kalian masih baik-baik saja," Cella menyuarakan rasa penasarannya.

"Sebenarnya aku tidak mau membaginya kepada kalian, mengingat ini merupakan masalah *intern* rumah tanggaku," ucap Christy.

"Ceritakan saja, Chris! Siapa tahu istriku bisa memberikanmu masukan. Apakah kamu tidak kasihan melihat Fanny dan Evan yang begitu merindukan ayahnya?" Albert menyarankan.

"Benar yang dikatakan suamiku, Chris. Meskipun kita sudah mempunyai kehidupan rumah tangga masing-masing, tapi kamu jangan melupakan jika kita tetap berkeluarga. Walaupun aku tidak bisa menjamin membantumu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga kalian, tapi setidaknya kamu bisa membuat suatu keputusan dengan rasional setelah bertukar pikiran." Cella memberi pengertian.

"Jangan sampai suamimu mencurigaiku dan mengetahui persembunyianmu di sini. Aku bisa membayangkan jika Steve akan menghajarku karena telah menyembunyikan keberadaanmu darinya," sahut Albert.

"Itu tidak akan mungkin terjadi, Al. Jika dia sampai berani memukulimu, maka aku yang akan menendang bokongnya." Jawaban Christy sontak membuat Cella tertawa, sedangkan Albert bergidik.

"Hah ...." Christy mengembuskan napasnya. "Baiklah, aku akan menceritakannya kepadamu, Cell, tapi sebelumnya buatkan dulu aku sarapan. Aku belum sarapan," pintanya memelas.

Albert dan Cella tersentak mendengarnya. "Lalu anak-anak?" tanyanya bersamaan.

"Ishhh, kalian membuatku terkejut. Tentu saja mereka sudah. Merekalah yang menghabiskan bagian sarapanku, lebih tepatnya Fanny," jujur Christy.

Cella dan Albert mendesah lega. "Syukurlah," ujar Cella.

"Ayo, Cell, tunggu apa lagi. Aku akan membantumu." Christy seperti anak kecil. Dia menarik tangan kakak iparnya setelah dia sendiri berdiri. "Al, tolong jaga anak-anak, jangan sampai mereka bertengkar, terutama putrimu yang selalu membuatku gemas," suruhnya pada Albert.

Keadaan di dalam ruang tamu rumah lain sangat berbanding terbalik. Kini Rachel sedang menatap tajam putra bungsunya meminta penjelasan karena mendengar jika menantunya telah pergi dengan membawa kedua cucunya yang sudah berlangsung hampir seminggu.

Rachel dan suaminya baru kemarin malam kembali dari perjalanan jauhnya menengok kedua cucunya yang lain di Jenewa. Karena sudah hampir dua minggu tidak mendengar keriuhan Fanny dan Evan sehingga tadi setelah sarapan bersama suaminya, Rachel mendatangi rumah Steve. Betapa terkejutnya Rachel ketika mendapat laporan dari asisten rumah tangga anaknya jika

Steve kemarin malam mabuk, dan hingga pagi tadi belum keluar dari kamarnya. Selain itu, dia juga tidak melihat menantu ataupun salah satu cucunya ada di dalam rumah itu.

"Katakan pada Mama apa yang sebenarnya terjadi dengan kalian? Kalian sudah besar, bahkan sudah menjadi orang tua dari dua orang anak. Sudah tidak sepantasnya kalian seperti ini jika sedang bermasalah," Rachel terus berujar ketika melihat Steve hanya terdiam di depannya.

"Ini semua salahku, Ma. Aku yang menyuruhnya pergi," jawab Steve lirih.

Rachel mengernyit mendengar pengakuan anaknya. "Maksud kamu? Katakan dengan jelas, Steve! Jangan bertele-tele." Dengan nada kesal, dan dilingkupi kekecewaan Rachel menyuruh anaknya berbicara.

Melihat Steve kembali bergeming membuat Rachel berdecak jengkel. "Sudah kamu coba tanyakan atau datangi ke rumah orang tuanya? Ke tempat Albert, mungkin? Ataukah mereka sudah mengetahui kejadian ini?" Pertanyaan beruntun Rachel hanya dijawab dengan gerakan kepala oleh Steve.

Kesal dengan sikap anaknya, Rachel pun menyandarkan punggungnya pada sofa. "Mama tidak mau tahu bagaimana caramu membawa menantu dan cucu-cucuku kembali ke rumah ini. Mama memberimu waktu dua hari, jika tidak, Mama akan

memberitahu papamu mengenai hal serius ini." Rachel berdiri, dan kembali menatap Steve.

"Jika dulu Mama ikut membantumu agar Christy mengurungkan niatnya yang ingin memutuskan pernikahan kalian karena kecerobohanmu, tapi sekarang Mama hanya akan melihat bagaimana upayamu," tambah Rachel sebelum keluar meninggalkan anaknya.

Rachel tentu tidak membiarkan begitu saja sesuatu yang buruk menimpa kelangsungan kehidupan rumah tangga para putranya, tapi kini dia akan melihat bagaimana putra bungsunya memecahkan permasalahan yang menimpa rumah tangganya sendiri. Jika Steve bisa membantu permasalahan para sahabatnya memecahkan masalah, tentu saja dia juga harus bisa memecahkan masalahnya sendiri. Memang di antara kehidupan rumah tangga kedua putranya, selama ini rumah tangga Steve yang sangat minim konflik.

Cella membuka pintu kamar dengan pelan-pelan, takut mengganggu aktivitas di dalam kamar tersebut. Dia tertegun, dan hatinya menghangat melihat pemandangan yang terpampang di depannya. Suaminya berada di tengah-tengah ranjang dengan

posisi telentang, sedangkan di sisi kanannya ada Evan berbaring miring sedang dipeluk oleh Ello, dan di sisi kirinya terdapat Ella yang juga berbaring miring sedang dipeluk oleh Fanny. Evan dan Ella sama-sama memeluk tubuh kekar Albert. Setelah puas menyaksikan pemandangan yang menyejukkan hati, Cella kembali menutup pintu dengan perlahan.

"Mereka tidur," beri tahu Cella pada Christy yang sedang duduk sambil menikmati *pie* kiwi yang tadi dipesan dari *Glory Cafe*.

"Mereka pasti kelelahan setelah bercanda dan bermain," balas Christy. "Albert juga?" tambahnya.

Cella menganggguk setelah duduk di hadapan adik iparnya. Dia ikut mencomot salah satu *cake* dari *cafe*-nya. "Sekarang ceritakan, Chris." Cella kembali mengangkat topik pembicaraan yang sempat tertunda tadi.

Seketika raut wajah ceria Christy berubah muram. "Steve ... mengusirku, Cell." Pembukaan dari Christy langsung membuat Cella tersedak oleh *cake* yang dimakannya.

"Hati-hati, Cell. Jangan sampai Albert memusuhiku, mengira aku mencelakakan istri tersayangnya," ujar Christy dengan nada menggoda setelah menyodorkan segelas jus apel.

"Bagaimana bisa?" tanya Cella setelah meneguk setengah gelas jusnya.

"Kami terlibat pertengkaran. Saat itu Steve pulang malam, ketika aku menyambutnya, aku mencium wangi parfum wanita pada kemejanya. Awalnya aku mendiamkannya, tapi ketika seorang wanita menelepon dan mengucapkan terima kasih atas waktu yang dihabiskannya bersama Steve langsung menyulut emosiku. Aku menerobos masuk ke dalam kamar mandi yang baru beberapa menit dimasuki oleh Steve. Ketika aku menanyakan nama wanita yang baru saja menghubunginya, dengan santainya dia mengatakan jika itu mantan kekasihnya, dan jawabannya itu semakin membuatku emosi serta terluka." Air mata Christy jatuh dari pelupuk matanya ketika mengingat kejadian itu.

"Setelah malam itu hubunganku dengan Steve menjadi dingin. Meskipun kami masih tidur satu ranjang, tapi aku selalu mengabaikannya. Puncaknya ketika aku memergoki Steve berpelukan dengan seorang wanita di ruangan dalam kantornya, saat itu aku datang sendiri mencoba untuk menanyakan baik-baik agar tidak terjadi salah paham dengan kejadian ini. Saat itu tanpa berpikir panjang aku langsung menarik rambut wanita itu sehingga membuat wanita itu terhuyung, dan dahinya membentur daun pintu. Tindakan Steve sungguh di luar dugaanku, dia membentakku, dan lebih memilih menolong wanita itu, yang aku prediksi sebagai mantan kekasihnya." Christy kembali menyusut air mata dari sudut matanya.

"Dengan perasaan terluka dan tercabik-cabik aku melarang Steve yang hendak menggendong wanita itu yang sedang pingsan. Entah itu pingsan sungguhan atau hanya pura-pura." Christy berdecih. "Namun, dia tak mengindahkan laranganku," tambahnya sedih.

"Hingga aku menyuarakan apa yang ada di benakku, yakni; memilihnya atau membiarkanku pergi. Dan kamu pasti sudah bisa menebak apa jawaban yang diberikan Steve padaku sehingga aku sampai harus terdampar di sini." Mata merah dan basah Christy menatap kakak iparnya.

"Apakah suamiku tahu kejadian yang sebenarnya? Jika dia tahu, tidak mungkin dia akan berdiam diri melihat saudaranya seperti ini," tanya Cella bingung.

Christy menggeleng. "Aku hanya mengatakan padanya jika aku sedang bertengkar dengan sahabatnya dan ingin memberinya pelajaran. Aku menyuruh Albert mengganti nama pada kontak ponselnya untuk menghindari jika Steve dengan lancang mengotak-atik ponselnya. Eh, tidak tahunya jika kamulah yang mengotak-atiknya." Christy terkekeh. "Kamu lupa jika *Maria* itu nama tengahku?" tambahnya dengan nada geli.

Cella tampak berpikir dan mengingat, kemudian dia menepuk dahinya sendiri seolah baru menyadarinya. "Maaf, aku tidak berpikir sejauh itu. Entah kenapa belakangan ini rasa cemburuku

sangat cepat sekali terpancing jika ada wanita lain yang berinteraksi dengan suamiku," aku jujur Cella dengan raut bersalah.

"Sudahlah, karena sekarang kamu sudah mengetahuinya, masihkah kamu mencurigaiku sebagai *selingkuhan* Albert? Atau nama *Maria* yang membuatmu terbakar api cemburu?" goda Christy di sela-sela kesedihannya.

Cella hanya tertawa menanggapinya. "Oh ya, menurutku sebaiknya kamu bicarakan lagi secara baik-baik dengan Steve, siapa tahu waktu itu Steve sedang terdesak atau apa. Eits, aku sedang tidak membelanya." Cella menatap serius Christy ketika hendak protes. "Ini demi anak-anak kalian. Aku yakin Steve saat ini pasti sudah sangat menyesal," saran Cella.

"Baiklah, nanti aku pertimbangkan lagi. Aku akui waktu itu juga aku sedikit emosi," jujur Christy yang langsung disambut senyum oleh Cella.

"Setidaknya sebelum ulang tahun *Double* Ell kalian harus sudah berbaikan," ucap Cella.

"Ya, biar kalian tenang melakukan *babymoon* dan *Double* Ell kalian titipkan padaku, begitu kan maksud terselubungmu, Cell?" selidik Christy dengan tatapan geli.

"Bukan aku, tapi kembaranmu. Apakah kamu tidak kasihan dengan kembaranmu?" Cella memperlihatkan mimik polosnya sehingga membuat Christy gemas.

"Semoga rumah tangga kalian selalu bahagia, Cell," ujar Christy ketika memeluk tubuh Cella.

"Kamu juga, Chris. Semoga masalah kalian cepat terselesaikan dan tidak berlarut-larut," balas Cella.

Albert dan keluarga kecilnya sedang dalam perjalanan kembali menuju rumahnya setelah sore menjelang. Dia dan istrinya sudah membujuk Christy agar mau ikut tinggal di rumahnya, tapi dengan memberikan alasan konyol adiknya itu menolaknya. *'Aku tidak mau mengganggu kemesraan kalian jika aku dan anak-anakku tinggal di rumah kalian.'* Itulah alasan konyol Christy yang tadi diberikan, sehingga membuat Albert jengkel, lalu menjewer sebelah telinga adiknya itu.

"*Dad*, mampir ke *cafe* sebentar," suruh Cella memecah keheningan di dalam mobil.

"Apakah ada hal penting yang terjadi di sana?" Sepertinya Albert masih kesal mengingat alasan konyol yang Christy lontarkan tadi, sehingga terbawa pada nada bicaranya yang datar kepada istrinya.

"Tidak. Aku hanya ingin mengunjungi *cafe* saja." Cella tidak terlalu memasukkan ke hati nada bicara suaminya.

"Sebaiknya langsung pulang saja, lagi pula Ell sudah tidur." Albert melirik spion atasnya untuk melihat keadaan *Double* Ell yang sudah pulas.

"Ke *cafe* sekarang!" Cella keukeuh dengan perintahnya yang tidak ingin dibantah, sehingga Albert hanya bisa mendesah pasrah menurutinya. Dalam hati Cella tertawa melihat reaksi wajah suaminya.

"Jangan terlalu memikirkan perkataan konyol Christy, aku yakin dia baik-baik saja di apartemenmu. Lagi pula keamanan di gedung apartemenmu cukup ketat," Cella kembali membuka topik pembicaraan agar suasana tidak sepi.

Albert kembali mendesah frustrasi, "Aku kira keadaan rumah tangga Steve dan Christy tidak ada masalah. Namun, ternyata ... sama saja," balas Albert.

Cella tersenyum mendengar balasan suaminya, dengan lembut dia mengelus sebelah lengan suaminya yang sibuk menyetir. "Yang namanya hidup itu tidak ada yang selamanya nyaman dan tanpa timbul masalah di dalamnya, *Daddy*. Orang yang berstatus *single* saja sangat memungkinkan mempunyai masalah pelik, apalagi orang yang sudah berumah tangga, pasti ada saja masalahnya," ujar Cella sambil terkekeh. "Kamu lupa jika

masalah yang datang itu merupakan pendewasaan diri?" tambahnya.

"Tapi tetap saja aku tidak pernah membayangkannya, *Honey*." Albert menurunkan tangan Cella yang mengelus lengannya, lalu membawa tangan itu ke bibirnya.

"Nothing impossible, Daddy," balas Cella. "Permasalahan setiap orang itu berbeda-beda, waktu datangnya pun tentu berbeda. Masalah yang muncul pada rumah tangga itu bisa di awal seperti kita, mungkin di pertengahan, bahkan saat anak-anak beranjak dewasa," jelas Cella yang kini menyandarkan kepala pada lengan suaminya.

Albert tersenyum, tangannya mengelus pipi istrinya. "Tadi aku yang disuruh menjaga sikap di hadapan anak-anak, tapi kini kamu sendiri yang bersikap seperti ini saat anak-anak masih bersama kita," goda Albert.

"Mereka sedang tidur, jadi tidak mungkin melihat kita," balas Cella dengan mata terpejam, dan menikmati belaian hangat dari tangan Albert pada pipinya.

"Jangan tidur, katanya mau ke *cafe*. Jika kamu tidur, maka aku akan langsung membawa kalian semua pulang," ujar Albert karena saat menoleh Cella telah memejamkan mata.

"Iya, *Daddy*-ku yang cerewet. Namun, tampan." Cella menjawab menirukan gaya bicara *Double* Ell ketika kesal dengan ayahnya.

🦋

Amanda menanti kepulangan tuan rumahnya di depan pintu utama rumah yang bergaya *modern* klasik itu. Setelah melihat mobil tuannya memasuki pelataran halaman rumah, Amanda bergegas menghampiri.

"Nyonya, biar saya saja yang menggendong Nona Ella ke kamar," ujar Amanda setelah Cella dibantu keluar oleh Albert.

"Baiklah, terima kasih, Amanda." Cella berjalan memasuki rumahnya berdampingan dengan suaminya yang sedang menggendong Ello, dan dia sendiri menjinjing beberapa kotak *cake* dari *cafe*-nya.

"Mereka lelap sekali tidurnya," ujar Cella yang berada dalam rengkuhan sebelah tangan suaminya.

"Sepertinya mereka sangat kelelahan," jawab Albert tersenyum.

"Apakah *Daddy* juga kelelahan hari ini?" tanya Cella sambil berjalan.

"Jika *Daddy* kelelahan, *Mommy* akan melakukan apa untuk *Daddy* agar rasa lelah itu hilang?" Albert bertanya balik pada istrinya saat mulai menaiki anak tangga. "Perhatikan langkahmu, *Honey*." Albert mengingatkan.

"Hmmm, memangnya *Daddy* mau diperlakukan bagaimana?" tanya Cella cekikikan.

"Tidur dipeluk sampai pagi olehmu," jawab Albert sambil mengerling.

"Yakin hanya dipeluk?" tantang Cella sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Maunya lebih dari sekadar dipeluk, tapi mengingat keadaanmu yang sekarang, takutnya aku yang akan balik membuatmu kelelahan." Jawaban Albert langsung membuat Cella tertawa renyah sehingga membuat Ello yang berada dalam gendongan suaminya menggeliat.

"Ups, pengertian sekali suamiku sekarang." Cella berjinjit kemudian mencium cepat dan singkat sudut bibir suaminya.

"Sudah mulai berani sekarang, *Mommy*?" Albert dengan cepat menahan pinggang istrinya yang ingin menjauhkan diri.

Cella langsung menutup bibir Albert yang hendak membalasnya, lalu menggelengkan kepalanya. "Tidurkan dulu Ello di kamarnya," suruh Cella yang langsung dituruti oleh suaminya.

"Tuan ..., Nyonya." Terdengar suara Amanda diikuti ketukan pada pintu kamarnya dengan tak sabar, sehingga membuat Albert terbangun.

Dengan hati-hati Albert memindahkan kepala Cella yang menggunakan sebelah lengannya sebagai bantal. Setelah memastikan tidur Cella tidak terusik oleh suara berisik Amanda, Albert menuruni ranjang pelan-pelan.

"Ada apa tengah malam begini membangunkanku, Amanda?" tanya Albert dengan suara parau khas bangun tidur.

"Maaf, Tuan, saya tidak bermaksud mengganggu waktu istirahat Anda. Namun, di ruang tamu Tuan Smith sedang menunggu Anda," beri tahu Amanda. "Keadaan beliau sangat kusut dan sedikit kacau," tambahnya dengan nada cemas.

Tanpa mendengarkan lebih jauh pemberitahuan Amanda, Albert bergegas menuruni tangga menuju ruangan yang dimaksud.

"Steve," panggil Albert ketika melihat Steve duduk bersandar pada sofa di ruang tamunya dengan mata terpejam.

Mendengar ada yang memanggil namanya membuat Steve membuka matanya dengan malas, karena pasti Albert pemilik suara itu. Berbeda dengan Albert yang sangat jelas melihat

kesedihan dari sorot mata sahabatnya yang kini tengah memandang ke arahnya. "Amanda, kembalilah beristirahat," suruh Albert kepada asisten yang merangkap membantu Cella mengurus *Double* Ell.

"Baik, Tuan." Amanda membungkuk sebelum meninggalkan dua pria dewasa itu.

Saat hanya ada mereka berdua di ruang tamu, Albert kembali membuka pembicaraan, "Apa yang membawamu datang selarut ini ke rumahku, Steve? Apakah ada hal penting yang tidak bisa ditunda dan dibicarakan besok pagi?" Albert bersikap sebiasa mungkin, seolah tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh sahabatnya ini. Jika saja kembarannya mengizinkan, mungkin Albert akan langsung menanyakan sejelas-jelasnya penyebab Christy meminjam apartemennya untuk sementara waktu.

"Al, aku ingin mengatakan sesuatu padamu yang berkaitan dengan adikmu," Steve tanpa berbasa-basi lagi langsung berbicara kepada kakak iparnya.

Albert memasang mimik tak mengerti menanggapinya. "Apakah kalian bertengkar? Lalu adikku menutup pintu rumahmu rapat-rapat sehinggga kamu terdampar di sini?" tanya Albert pura-pura tidak tahu.

Steve tersenyum masam. "Bukan hanya sekadar bertengkar ataupun pertengkaran biasa," jawab Steve jujur.

"Sepertinya serius?" selidik Albert. Mungkin dari Steve, dia bisa mengetahui duduk permasalahan yang menimpa kembarannya sampai harus pergi dari rumah dan membawa kedua keponakannya. "Lalu sekarang kamu biarkan adikku sendirian di rumah kalian?" pancing Albert.

Steve lagi-lagi tersenyum masam. "Dia pergi membawa anak-anak entah ke mana. Aku sudah mencarinya ke tempat yang biasa dia kunjungi, tapi tetap tidak ketemu," jawab Steve dengan sendu. "Sudah hampir seminggu dia pergi," tambah Steve yang kembali mengusap kasar wajahnya.

"Penyebabnya apa?" tanya Albert datar, tidak mau salah paham.

Steve mengembuskan napasnya sebelum menjawab pertanyaan Albert yang mungkin akan membuatnya sekarat di rumah sakit. "Aku yang menyuruhnya pergi," jawab Steve dengan lirih. "Mengusir, lebih tepatnya," koreksi Steve.

Albert yang tadinya memasang wajah biasa saja kini berubah menjadi merah padam. Emosinya meluap mendengar adiknya diusir oleh suaminya sendiri. Tanpa bisa memendam lagi, Albert langsung menerjang tubuh sahabatnya dan mendaratkan pukulannya pada rahang kasar Steve.

Melihat Steve tidak melawan membuat Albert menghentikan olahraga tangannya di tengah malam. Dia harus menggunakan

kepala dinginnya untuk menyikapi ini, dia jadi teringat pada kesalahannya dulu sehingga membuat Cella pergi meninggalkan apartemennya hanya gara-gara dirinya tidak bisa mengontrol emosi.

"Kita bicara di luar, aku tidak mau Cella terbangun oleh ulah kita." Albert membantu Steve berdiri setelah dia terjang.

Albert mengajak Steve berbicara di taman belakang rumahnya. Taman yang berada di bawah kreativitas tangan Cella, Albert berharap sosok tenang istrinya saat merawat tanaman pada taman ini bisa membantunya menahan emosi saat Steve menceritakan sebab masalahnya yang mengakibatkan adiknya pergi.

"Sekarang ceritakanlah, Steve! Agar aku tidak menghakimimu," pinta Albert saat matanya menelusuri keremangan taman. Mereka berdiri di depan meja bundar yang ada di taman itu. Meja yang selalu digunakan Cella saat merangkai bunga untuk hiasan ruangan.

"Viola kembali menemuiku," ujar Steve jujur.

"Vio ... Viola ... wanita yang ...?" Albert terbata, dan membelalakkan matanya saat mendengar nama itu.

"Ya! Sepertinya Christy sekarang tidak mengenali sosok Viola, karena Viola telah melakukan operasi pada beberapa bagian wajahnya," beri tahu Steve. "Jujur, Al, aku sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan dia," tambah Steve saat mendapati Albert menatapnya dengan tajam.

"Jika Christy tidak mengenalinya, lalu mengapa kamu sampai mengusir adikku?" Albert berusaha mengontrol nada bicaranya.

"Christy datang ke kantor tanpa pemberitahuan terlebih dulu, tepat saat dia membuka pintu ruanganku, dia melihatku dan Viola sedang berpelukan. Christy la ...."

Bugh!

"Brengsek kamu, Steve!" Albert kembali melayangkan pukulan pada rahang Steve sebelum Steve melengkapi kalimatnya.

Steve menyusut darah pada sudut bibirnya. Dia tidak marah dengan perlakuan Albert, karena dia sadar tidak ada di dunia ini yang tidak marah jika melihat saudaranya disakiti, apalagi disakiti secara langsung. "Terima kasih pukulannya, *dude*," ujar Steve yang sesekali meringis.

"Aku memeluk Viola hanya ingin menenangkannya karena dia sedang mengalami masalah. Ketika aku hendak menjelaskan kepada Christy, dengan tiba-tiba Christy menjambak rambut Viola membabi buta sehingga membuat Viola terhuyung, dan dahinya

membentur daun pintu. Karena kaget aku spontan membentak Christy. Dan saat aku hendak membantu Viola berdiri, Christy melarangku dengan nada cemburu. Aku panik saat itu karena Viola sudah tidak sadarkan diri, dan tepat saat itu juga Christy mengajukan pilihan yang mengharuskanku untuk memilih. Untuk mencegah masalah itu agar tidak menjalar ke mana-mana, aku pun dengan terpaksa mengatakan jika dirinya bebas pergi ke mana pun dia mau. Kemudian tanpa menghiraukan tatapan terluka istriku, aku membawa Viola ke rumah sakit," Steve bercerita tanpa memberi kesempatan Albert untuk menyela.

"Setelah memastikan keadaan Viola baik-baik saja, aku segera kembali ke rumah untuk meminta maaf dan menjelaskannya kepada Christy. Namun, aku terlambat. Sampai di rumah aku mendapat kabar dari asisten rumah tanggaku, jika Christy telah pergi membawa serta kedua anak kami. Dan Christy juga dikatakan tengah menangis," lanjut Steve bisa merasakan sakit hati yang dirasakan istrinya, meski hanya sekadar membayangkan saja.

Steve menatap Albert dengan tatapan menyelidik. "Apakah kamu mengetahui di mana kira-kira keberadaan mereka? Karena tidak mungkin istriku kembali ke rumah orang tua kalian."

Albert mendelik mendengar pertanyaan Steve yang mengindikasikan jika dirinya telah menyembunyikan Christy.

"Kamu sendiri yang menyebabkan istrimu pergi dengan mengusirnya, jadi buat apa kamu menanyakannya padaku? Dari tatapanmu itu mengisyaratkan jika kamu menuduhku telah menyembunyikan istrimu," ucap Albert sambil mendengus.

"Instingku yang mengatakan demikian, mengingat kalian kembar. Meskipun kalian sering bertengkar, tapi kalian saling melindungi satu sama lain, dan aku tidak pernah meragukan itu," ujar Steve santai. "Jika dia tidak bersamamu, maka bantulah aku untuk menemukannya. Mamaku sudah mengetahui hal ini, dan dia juga memberikanku waktu yang sangat singkat agar segera membawa pulang menantu serta kedua cucunya. Anggap saja kamu membalas jasaku dulu," tambah Steve yang langsung membuat Albert melemparkan keranjang bunga yang terbuat dari anyaman bambu yang ada di atas meja taman pada sahabatnya itu.

"Al, jika Cella mengetahui barang-barangnya kamu rusak, aku yakin dia akan menyuruhmu tidur di taman ini." Steve bukannya marah malah menggoda Albert.

"Ditinggal oleh adikku ternyata sudah membuat pikiranmu bergeser, Steve. Bukannya cemas istri dan anak-anakmu belum juga ditemukan keberadaannya, sekarang malah bisa menggoda orang lain," cibir Albert.

"Keyakinanku berkata jika mereka sedang berada di tempat yang sangat aman dan sulit dilacak keberadaannya. Meski sekarang aku belum menemukan fisik mereka, tapi hati ini yang akan menuntunku menemukan mereka," kata Steve yang semakin membuat Albert mendengus. "Oh ya, terima kasih atas tanda ini, jadi saat aku menemukan semua permataku, aku bisa mengatakan jika aku sudah mengakui kesalahanku padamu," tambahnya.

"Sebaiknya kamu pulang, Steve, daripada menulariku dengan ketidakwarasanmu!" Albert mengusir Steve karena malas meladeninya.

"Sekali lagi, terima kasih, Al. Sampaikan salamku pada *Double* Ell dan Cella," pintanya. "Mengingat *Double* Ell membuatku semakin merindukan kemanjaan Fanny dan kelucuan Evan," ungkap Steve dengan pandangan menerawang dan tertawa miris.

"Sayang, di mana kamu bersembunyi? Aku sangat merindukanmu dan anak-anak!" teriak Steve frustrasi sebelum meninggalkan Albert yang menggelengkan kepala melihat sikapnya.

"Steve, pulang! Jangan berteriak di rumahku tengah malam seperti ini. Teriakanmu bisa membangunkan istri dan anak-anakku!" protes Albert yang diabaikan oleh Steve.

❦

"Steve sudah pulang, Sayang?" Suara Cella membuat Albert tersentak kaget ketika hendak menaiki anak tangga.

"Kamu terbangun?" Albert mendekati istrinya yang berjalan dari arah dapur.

"Seperti yang kamu lihat. Mengapa Steve tidak disuruh menginap saja di sini? Ini sudah sangat larut malam, Sayang." Cella bertanya saat Albert memeluknya.

"Aku tidak ingin jika dia menginterogasi *Double* Ell besok dan terbongkarlah semuanya. Lagi pula aku sudah berjanji pada Christy tidak akan memberitahu keberadaannya kepada yang lain, termasuk orang tuaku." Albert menyelipkan anak rambut Cella ke belakang telinganya, dan mencium wangi rambut istrinya yang tergerai itu.

"Apa yang kamu cari larut malam begini ke dapur, *Honey*?" Albert memberi jarak pada istrinya agar bisa melihat wajah istrinya saat bertanya.

"Aku haus," jawab Cella manja. “Air minum di kamar habis,” tambahnya.

"Kamu sudah minum?" Pertanyaan Albert langsung dijawab dengan anggukan kepala oleh Cella.

"Kalau begitu, ayo kita kembali ke kamar dan melanjutkan kegiatan kita." Cella mencubit perutnya saat mendengar ajakannya. "Berpelukan sampai pagi maksudku," tambah Albert kemudian mengedipkan sebelah matanya.

Albert membawa Cella ke dalam gendongannya, sehingga Cella memekik. Sambil sesekali mengecup, dan menggigit gemas hidung Cella, Albert menaiki anak tangga menuju kamar tidurnya.

Seolah ada yang menuntunnya, Steve mengemudikan mobilnya menuju sebuah tempat yang sudah lama tidak dia kunjungi. Bukan karena tidak mau, tapi karena tidak ada siapa pun yang tinggal di sana. Namun, tidak untuk tengah malam sekarang ini, sesuatu dalam dirinya benar-benar kuat untuk segera mendatangi ke tempat itu.

Saat sudah berada di *basement*, raut wajah Steve berubah-ubah. Kadang tersenyum jika yang terbayang wajah manja dan lucu kedua buah hatinya, tapi saat terlintas tatapan terluka dari mata istrinya yang berurai air mata membuat hatinya sangat-sangat sakit. "Sayang, maafkan aku. Jangan siksa dan hukum aku dengan cara menghilang seperti ini. Jangan pisahkan aku dengan kedua malaikat kita." Steve menaruh kepalanya pada kemudi mobilnya, sambil terus bergumam.

Entah karena lelah atau terlalu memikirkan keberadaan istri serta kedua anaknya, Steve pun tertidur dengan posisi tubuh membungkuk dan kepala di atas kemudi mobilnya.

Steve terbangun saat ada yang mengetuk dengan tak sabar kaca jendela mobilnya. Dengan malas Steve membukanya, dan ternyata petugas keamanan yang mengganggu tidurnya. Steve melihat jam pada pergelangan tangannya yang menunjukkan jam setengah enam pagi.

"Sorry, I'm overslept," ujar Steve lalu ingin melenggang meninggalkan petugas keamanan yang masih menatapnya waspada dan menyelidik.

Menyadari kewaspadaan dan kecurigaan petugas keamanan tersebut, Steve menyebutkan letak unit sebuah apartemen dan memberikan kartu namanya untuk menyelidiki asal-usulnya. Setelah petugas keamanan tersebut yakin, mereka menawarkan untuk mengantar dirinya menuju unit yang dimaksud, tapi ditolak sopan oleh Steve.

Penampilan Steve lusuh dan kusut, tapi tidak mengurangi kharisma yang dimilikinya. Sambil bergumam tidak jelas Steve memasuki *lift* yang langsung membawanya pada tempat tujuan.

"Maafkan aku, *dude*, karena aku dengan lancang mendatangi unitmu dan tanpa izinmu. Semoga kamu tidak mengubah *password*-nya." Steve menertawai kelancangannya.

Lift terbuka, dan sampailah Steve pada lantai tempat tujuannya. Karena matanya masih mengantuk, dengan tergesa dia menyambangi pintu apartemen dan mulai memasukkan *password* yang dia ketahui. Namun, setelah beberapa kali memasukkan kombinasi *password*, pintu tak kunjung terbuka. "*Shit*! Ternyata kamu telah menggantinya," umpat Steve dan bersandar pada pintu tersebut.

Steve duduk di depan pintu apartemen tersebut sambil meluruskan kedua kakinya. Pikirannya benar-benar kacau oleh rasa rindu dan bersalah kepada istri serta kedua anaknya, terlebih kepada istrinya. Baru saja Steve hendak memejamkan mata, dirinya tersentak karena pintu di belakangnya terbuka dan terdengar suara pekikan seorang wanita.

Detak jantung Steve bergemuruh saat mengenali siapa pemilik suara itu. Dengan cepat dia berdiri dan memutar tubuhnya sehingga kini dia berhadapan dengan seseorang yang membuatnya seperti ini.

"Papa ...." Suara gadis kecil yang sarat kerinduan menyebut namanya.

"Fanny, kembali ke dalam!" suruh Christy tegas setelah tersadar dari keterkejutannya dan siapa yang membuatnya terkejut.

"Tidak mau, Ma. Fanny kangen Papa," bantah Fanny yang kini sudah memegang lengan Steve.

"Fanny! Mama bilang kembali masuk!" hardik Christy yang langsung membuat Fanny takut, dan semakin erat memeluk lengan Steve. "Stephany!!!" bentak Christy lagi, dan akhirnya membuat Fanny terisak.

Steve menyadari kemarahan yang besar dari nada bicara istrinya, karena tidak biasanya istrinya bersikap keras, apalagi membentak anak-anaknya. Steve merasa sakit melihat istrinya yang tidak mau menatapnya, seolah dirinya bangkai busuk yang jijik ditatap. Tidak mau membuat Fanny semakin ketakutan, dan kemarahan istrinya semakin menjadi-jadi, dia mengangkat tubuh Fanny dan berbisik, "Turuti kata Mama, Sayang, jika Fanny ingin Papa membawa kalian kembali pulang. Papa datang memang untuk menjemput kalian, jadi bantu Papa membujuk Mama dengan menuruti apa yang Mama suruh." Bisikannya langsung dituruti oleh Fanny.

Setelah Fanny turun dan sudah masuk, Christy dengan cepat ingin menutup kembali pintunya, tapi langsung ditahan oleh Steve dengan sebelah kakinya. "Kita perlu bicara, izinkan aku masuk dan

menemui anak-anak, Sayang," ujar Steve lembut, tidak terpengaruh oleh sikap tak bersahabat istrinya.

Christy mendecih. "Tidak ada yang perlu kita bicarakan. Pergi dari hadapanku sekarang! Urus saja mantan pacarmu dan wanita-wanitamu yang lain!" ujar Christy dengan nada sinis.

Steve menahan senyum geli mendengar nada cemburu dari ucapan sinis istrinya, wanita yang berhasil membuatnya bertekuk lulut, wanita yang telah memberikannya dua orang malaikat. Entah apa yang ada di pikirannya, dia ingin menggoda istrinya. "Tenang saja, aku akan mengurusnya karena salah satu dari mereka ada di lantai apartemen ini," ujarnya santai. "Jadi biarkan sekarang aku masuk." Steve melewati begitu saja Christy yang terkejut mendengar jawabannya.

Setelah berhasil masuk, Steve berbalik menatap istrinya yang ternyata masih berdiri bagaikan patung di ambang pintu. Pandangan mata istrinya sangat jauh, dan ketika dia kembali menghampirinya, dia melihat setetes air mata jatuh dari pelupuk mata istrinya saat mengedip.

"Hey, mengapa menangis? Bukankah itu yang kamu ingin dengar dan kamu mau?" tanya Steve lembut ketika sudah berhadapan dengan Christy. "Kamu tidak senang mendengarnya?" selidiknya dengan mempertahankan nadanya agar terdengar normal.

Christy menghindari tatapan mata suaminya yang kini membingkai wajahnya yang telah basah. Ingin rasanya Christy merutuki dirinya sendiri karena air matanya menetes begitu saja setelah mendengar jawaban dari suaminya. Christy berusaha mengumpulkan keberaniannya untuk membalas tatapan mata suaminya, agar suaminya tidak merasa menang telah memberikan jawaban seperti itu.

"Terserah apa yang ingin kamu lakukan, aku sudah tidak peduli. Bukankah tadi kamu bilang ingin menemui salah satu wanitamu? Lalu untuk apa masih berada di sini? Pintu keluar ada di sebelah sini, Tuan Smith." Sangat jelas nada kesal bercampur amarah terdengar dari perkataan dan sikapnya saat menunjuk pada pintu.

Jika saja Steve tidak ingin membuat istrinya bertambah kesal, saat ini ingin sekali dia membungkam bibir istrinya itu dan mengajaknya berperang lidah. Namun, keinginannya harus dia singkirkan jauh-jauh dulu. "Aku sudah mengatakan jika aku akan menemui salah satu wanitaku yang ...."

"Mama! Papa! Huaaaa ...." Jeritan Fanny dari dalam kamar memotong ucapan Steve dan mengalihkan perdebatan mereka.

Christy dan Steve saling tatap. Saat mendengar jeritan histeris Fanny kembali, keduanya kompak bergegas menghampiri sumber suara.

"Mama ... tolong Fanny," mohon Fanny yang berusaha menarik jari telunjuknya yang digigit oleh adiknya.

Dengan sigap Christy menghampiri ranjang, tempat anaknya yang baru berumur satu setengah tahun berbaring, begitu juga dengan Steve. Christy menjepit pelan hidung Evan agar gigitan pada jari telunjuk Fanny terlepas. Setelah terlepas, Steve dengan cepat melihat jari Fanny yang berbekas gigi dan menciumnya, berharap saat rasa sakit itu hilang. Sedangkan Christy langsung membawa Evan pada pangkuannya.

"Anak Mama sudah mulai berani nakal sekarang, hmmm?" Christy menggigit gemas dagu putranya sehingga membuat Evan tertawa renyah.

"Kenapa bisa sampai digigit begitu jarinya, Sayang?" tanya Steve kepada Fanny yang bersandar manja padanya.

"Fanny pasti mengusili Evan, kan?" selidik Christy setelah membenarkan posisi duduk Evan.

"Saat Evan bangun tadi, Fanny hanya ingin mengajaknya bercanda seperti kemarin saat *Double* Ell ada di sini, tapi ketika Fanny meniru tindakan Ella kemarin yang memasukkan jarinya ke mulut Evan, Evan sangat cepat menangkapnya kemudian menggigitnya, Ma. Padahal kemarin jari Ella tidak digigit," jawab Fanny takut-takut.

Mendengar *Double* Ell kemarin datang menemui istri dan anak-anaknya, langsung membuat Steve menatap tajam istrinya yang langsung salah tingkah. Bagaimana tidak, jika *Double* Ell ke sini, berarti Albert dan Cella juga ikut, dan mereka telah mengetahui tempat persembunyian orang yang dicarinya. Karena sangat tidak mungkin *Double* Ell yang masih kecil begitu tahu letak apartemen ini dan berjalan ke sini hanya berdua.

Steve tetap menatap istrinya yang sengaja menghindarinya bertatap muka. Dia memerhatikan gerak-gerik istrinya yang kini sedang mengajak berbicara dan bercanda putranya.

"Pa ... pa ...pa ...." Celotehan Evan yang memanggilnya, membuat Steve memutus aksinya. Dia tersenyum ketika melihat Evan mengulurkan tangan agar diambil olehnya.

"Tidak boleh. Evan sama Mama saja, Papa milik Fanny." Fanny menepis tangan adiknya yang terus bergerak berusaha menjangkau ayahnya. Kebetulan jarak duduk orang tua yang memangku mereka masing-masing tidak terlalu jauh.

"Fanny, tidak boleh begitu, Sayang. Kalian berdua anak Papa dan Mama. Jadi kami milik kalian berdua," Steve menasihati putrinya dan ingin menerima uluran tangan putranya.

"Fanny, ayo mandi. Bukankah tadi kamu ingin membeli sesuatu? Sehabis kamu dan adikmu mandi, Mama akan

mengantar kalian." Christy berdiri sambil membawa Evan, sehingga Steve tidak berhasil meraih uluran tangan putranya.

Fanny yang keinginannya akan segera dipenuhi oleh sang ibu pun langsung beringsut turun dari pangkuan ayahnya dan bergegas menuju kamar mandi.

Steve yang mulai gemas dengan sikap istrinya dengan cepat menahan pinggang istrinya dari belakang yang hendak menjauh. Tanpa memedulikan reaksi istrinya yang berusaha melepaskan tangannya pada pinggang itu, Steve malah melingkarkan erat lengannya pada pinggang istrinya. Evan tertawa renyah melihat wajah ayahnya yang menciuminya dari balik tubuh ibunya, karena posisi Evan saat ini sedang digendong menghadap ke belakang oleh Christy.

"Jadi, kamu bersekongkol dengan kakak dan kakak iparmu untuk melihatku menderita, *Sweety*?" Steve mengecup leher jenjang istrinya yang sebelah kanan.

Christy mengerang diperlakukan seperti itu. "Steve, jaga kelakuanmu! Evan melihat kelakuanmu!" desis Christy setelah mendapat kecupan pada lehernya.

"Tenang saja, *Sweety*, bayi mungil kita tidak akan keberatan dengan kemesraan orang tuanya, mungkin dia senang karena mengira akan segera mendapat saudara kembali," jawab Steve yang kini berani mengulum ringan daun telinga istrinya.

"Steve!!!" Christy semakin kesal dengan tindakan suaminya. Untung saja pinggangnya ditahan oleh lengan kekar suaminya, karena kakinya saat ini sudah melemas karena perbuatan menggoda suaminya.

Merasakan istrinya kesal, Steve membalik tubuh istrinya dan langsung mengambil alih Evan dari gendongan istrinya. "Kamu belum menjawab pertanyaanku, *Sweety*?" Steve mengingatkan pertanyaan yang tadi dia lontarkan kepada istrinya setelah dia mencium pipi Evan.

"Bukankah pertanyaanmu tidak memerlukan jawabanku lagi? Jika bukan mereka yang memberitahumu mengenai keberadaanku, untuk apa kamu berada di sini pagi-pagi seperti ini?" Tatapan Christy begitu menusuk ke arah suaminya.

Secepat kilat Steve mengecup bibir istrinya sehingga membuat Christy membelalakkan mata. "Sungguh, bukan mereka yang memberitahuku mengenai keberadaanmu, malah Albert menghadiahiku ini setelah aku mengganggunya tengah malam dan menceritakan bahwa kamu pergi dari rumah gara-gara aku." Steve menjawab dengan jujur dan menunjukkan luka robek pada sudut bibirnya akibat pukulan Albert.

Karena terlalu dikuasai amarah, Christy tidak menyadari penampilan suaminya yang sangat kacau. Sudut bibirnya masih terlihat bekas darah yang telah mengering dan sedikit robek,

bahkan kini sudah terlihat membiru di sekitar sudut bibir suaminya itu. Secara langsung tangan Christy terulur menyentuh luka itu, dan saat melihat suaminya meringis dengan cepat dia ingin menyudahi sentuhannya. "Jadi bukan dari mereka kamu mengetahui keberadaanku? Luka ini kamu dapat dari kembaranku?" tanyanya lembut.

Sebelah tangan Steve menahan tangan istrinya yang hendak menjauh dari wajahnya. "Aku mengetahuimu di sini karena seolah ada yang menuntunku. Perih luka ini tidak seberapa dibanding rasa perihku ketika melihat kekecewaan dan kesedihan yang terpancar dari matamu," balas Steve dan mengecup tangan istrinya lembut.

Evan seolah tidak peduli dengan kegiatan orang tuanya, malah kini matanya kembali terpejam karena merasa dibuai dan nyaman berada dalam gendongan ayahnya yang beberapa hari ini tidak dilihatnya.

"Kamu mau mendengar penjelasanku? Aku tidak mengharapkan kamu memaafkanku, karena aku memang salah. Jadi sebelum kamu membuat keputusan, maukah kamu mendengarkanku?" Pandangan mata Steve sangat tulus.

"Baiklah, tapi sebaiknya kamu bersihkan dirimu dulu dan tidurkan kembali Evan. Dia kembali tidur, pasti tadi dia diganggu

oleh Fanny sehingga membuatnya terbangun," ujar Christy sambil mengusap penuh sayang punggung anaknya.

"Bolehkah aku juga ikut tidur? Bila perlu kamu yang menidurkanku karena belakangan ini aku sulit tidur, apalagi kemarin malam aku ketiduran di dalam mobil, di *basement* apartemen ini," pinta Steve dengan nada menggoda, sehingga langsung mendapat delikan dari istrinya.

"Bersihkan diri dulu, baru tidur! Ingat, jangan melunjak, karena aku belum memaafkanmu!" ancam Christy sebelum melangkah menuju kamar mandi, tempat Fanny mandi.

"Evan, tidak menguping pembicaraan Mama dan Papa, kan?" tanya Steve konyol setelah istrinya melangkah pergi. Namun, dia tidak menyadari jika istrinya terkekeh mendengar pertanyaan konyol yang dia lontarkan pada putranya yang sudah pulas.

Albert tersenyum saat istrinya merapatkan tubuh pada tubuhnya. Bukannya dia yang dipeluk seperti keinginannya kemarin malam, tapi malah dia yang memeluk istrinya saat tidur hingga sekarang. Dengan pelan Albert merapikan anak rambut Cella yang menutupi wajah itu dan mengecup dengan lembut, dari

kepala hingga bibir istrinya. "*Honey*, ayo bangun, ini sudah pagi," bisik Albert pada telinga istrinya.

"Engh ... ngan ... tuk. Aku masih mengantuk," jawab Cella tanpa membuka matanya, malah kembali mencari kenyamanan pada tubuh suaminya.

"Kalau begitu, izinkan aku bangun dulu. Aku ingin melihat *Double* Ell dan memberitahu mereka agar tidak mengganggu istirahatmu." Albert mencoba melepaskan tangan Cella yang membelit pinggangnya.

"Tidak boleh. Jangan keluar, aku mau ditemani," larang Cella yang semakin mengeratkan pelukannya.

Albert tertawa mendengar nada manja istrinya. Hormon kehamilan benar-benar sangat mempengaruhi sikap seorang wanita. "Hanya sebentar, *Honey*. Setelah aku menasihati dan memastikan *Double* Ell tidak bertengkar, aku akan kembali secepatnya," bujuk Albert.

"Pokoknya tidak boleh. Sepertinya kita harus mempercepat acara *babymoon* kita," ujar Cella sedikit kesal. "Suruh Christy cepat-cepat menyelesaikan masalahnya dengan Steve, supaya kita bisa berangkat secepatnya dengan tenang karena mereka akan membantu menjaga *Double* Ell selama kita pergi," tambahnya, dan kini Cella sudah berbaring telentang.

Perkataan Cella yang tidak biasanya langsung membuat Albert melongo. *'Benarkah ini istrinya yang berbicara?'* tanyanya dalam hati.

Keterkejutan Albert disadarkan oleh teriakan *Double* Ell dari balik pintu kamarnya. *'Selalu saja seperti ini. Anak-anak itu selalu berteriak di pagi hari,'* keluhnya dalam hati.

"Mengapa masih diam? Buka pintunya, sebelum tangan mereka lecet!" perintah istrinya kembali membuat Albert melongo. *'Tadi seolah tidak peduli dengan Double Ell, sekarang malah khawatir. Cell, mengapa sikapmu cepat sekali berubah-ubah?'* batinnya.

Sambil menghela napas karena heran dengan sikap Cella, Albert bergegas menuruni ranjang dan menghampiri pintu untuk menyambut dua orang malaikat yang menjadi pengikatnya dengan Cella.

Albert menghela napas lega dan mengucap syukur setelah menerima telepon dari adik tersayangnya, yang mengatakan jika permasalahan dengan suaminya sudah terselesaikan, walau dia mengaku masih menjaga jarak dengan suaminya. Sebagai saudara, Albert meminta kepada adik kembarnya itu untuk tidak menggunakan emosi dalam menyelesaikan permasalahan. Albert juga meminta kepada adiknya agar bercermin pada keegoisannya dulu saat rumah tangganya dengan Cella terguncang. Albert sangat menekankan kepada Christy agar tidak memperlihatkan kerenggangan hubungannya dengan Steve di hadapan anak-anaknya, terutama di hadapan Fanny yang sudah mulai kritis.

"Sayang, habis menerima telepon dari siapa? Sepertinya kamu sangat senang dan berbahagia sekali?" selidik Cella yang baru masuk ke dalam kamar setelah dari kamar *Double* Ell.

"Kamu belum mandi juga?" tambah Cella ketika menyadari suaminya masih menggunakan piyama tidur dengan kalung handuk pada lehernya.

"Belum, saat hendak mandi ponselku berdering, jadi aku putuskan untuk mengangkatnya terlebih dulu," jawab Albert jujur. "Ell sudah selesai berganti pakaian?" tanyanya pada Cella yang raut wajahnya sangat tak bersahabat.

"Wajahmu kenapa cemberut begini? Mereka nakal lagi?" Albert membingkai wajah istrinya yang sudah mulai *chubby*.

"Jangan mengalihkan pembicaraan! Pertanyaan dariku belum kamu jawab. Siapa yang meneleponmu tadi? Sampai membuatmu bahagia seperti itu!" ujar Cella dengan nada kesal bercampur ketus.

Bukannya menjawab Albert malah bengong mendengar nada bicara Cella yang biasanya sangat lembut, kini berubah sangat ketus. "Kamu kenapa hari ini? Sangat berbeda sekali." Albert selembut mungkin bertanya kepada istrinya ini karena beberapa hari ini emosi istrinya sangat labil.

"Albert! Kamu mengerti maksud dari pertanyaanku?" teriak Cella yang kesal karena pertanyaannya tetap tidak ditanggapi oleh suaminya.

Albert kembali tersentak mendengar jeritan istrinya, apalagi kini mata istrinya sudah berkaca-kaca. Tidak ingin melihat air itu mengalir dari bendungannya, dengan cepat Albert menarik tubuh Cella dan membawanya ke dalam pelukannya. Albert mengecup bertubi-tubi kedua mata istrinya. "Maaf, bukannya aku mengabaikan pertanyaanmu. Aku hanya bingung dengan kelabilan emosimu belakangan ini, makanya aku balik menanyakannya padamu. Aku takut terjadi sesuatu padamu, *Honey*. Yang tadi menelepon itu Christy," Albert memberitahukan dengan sangat lembut.

Cella langsung mengurai pelukan suaminya dan menatap dalam sorot mata suaminya untuk mencari kejujuran. "Benarkah? Kamu sedang tidak berbohong? Bukan dari wanita lain lagi? Kamu tidak berselingkuh?" cecar Cella karena masih ragu.

Albert kembali mendesah. *'Benar adanya, sekali berbohong, akan sangat sulit untuk mendapat kepercayaan lagi. Perselingkuhanku dulu dengan Audrey ternyata sangat membekas di lubuk hati istriku,'* batin Albert. "*Honey,* aku berani bersumpah demi apa pun bahwa aku tidak akan melakukan perbuatan menjijikkan itu lagi. Aku tidak mau kehilanganmu lagi, apalagi kini

aku sudah mau mempunyai empat orang anak dari rahimmu. Aku sudah sangat bahagia dengan kehadiran kalian. Aku mohon percayalah, jika hatiku hanya untuk wanita yang kini berdiri di hadapanku seorang," ujar Albert bersungguh-sungguh.

"Aku sadar perbuatanku sebelumnya sangat menjijikkan dan kurang ajar, aku juga tidak berhak melarangmu untuk mencurigaiku, tapi bukankah dulu kita sudah sepakat untuk belajar saling menerima dan memercayai?" Tatapan penyesalan terpancar dari sorot mata Albert.

"Al ...." Cella menghambur ke pelukan suaminya ketika melihat tatapan itu. "Aku tidak bermaksud mengungkitnya lagi, maafkan aku. Aku memercayaimu, tapi kadang perasaan takutku atas kehilanganmu kerap menghantuiku," bisik Cella mengakui ketakutannya.

"Kamu takut kehilanganku?" Albert memastikan kalimat yang didengarnya dari mulut istrinya.

Cella mengangguk. "Sangat takut. Terserah orang menilaiku sebagai wanita bodoh karena takut kehilangan laki-laki yang telah begitu dalam menyakitiku, tapi hatiku tetap hanya milikmu seorang," ungkap Cella.

Albert mengetatkan pelukannya. Air matanya menetes terharu mendengar ungkapan perasaan istrinya. Selama mereka bersama, baru kali ini istrinya mengungkapkan ketakutan akan

kehilangan dirinya. Rasa haru bercampur bahagia membuncah memenuhi rongga dada Albert. "Aku juga sangat takut kehilanganmu. Takut sekali. Apalagi seusai kamu melahirkan *Double* Ell dan matamu terpejam rapat selama beberapa hari. Saat itu membuatku ingin segera menyusulmu serta menemanimu seperti itu. Sangat sakit melihatmu dengan keadaan seperti itu," balas Albert sambil sesekali mengecupi puncak kepala Cella.

"Maaf, sepertinya hormon kehamilanku yang mempengaruhi kelabilanku. Entah itu dari sikap, sifat, bahkan emosi," tafsir Cella dengan nada merajuk saat mereka telah beradu pandang.

Seulas senyum tercetak pada bibir Albert melihat mimik merajuk istrinya yang sangat menggemaskan. "Aku tidak mempermasalahkan semua itu, *Honey*. Aku sangat menikmati *moment* berharga ini, sedari awal kehamilanmu. Cuma ... kecemburuanmu yang sangat mengharuskanku lebih berusaha untuk meyakinkanmu," balas Albert sambil mengusap lembut kedua pipi istrinya.

"Oh ya, berhubung kamu belum mandi, maukah kita mandi bersama untuk mempersingkat waktu? Sebelum *Double* Ell memprotes orang tuanya yang belum siap," ajak Albert sambil tersenyum miring.

"Hanya mandi, kan?" tanya Cella mengantisipasi ajakan dan gelagat suaminya.

Albert menyeringai. "Kamu maunya bagaimana? Kalau kamu mau lebih, hmmm ... waktunya aku rasa mencukupi. Aduh," protes Albert karena kakinya diinjak oleh Cella.

"Kamu mandi lebih dulu!" perintah Cella sambil berkacak pinggang.

Albert tidak menghiraukan perintah istrinya, dengan cepat dia membopong tubuh Cella dan membawanya ikut masuk ke kamar mandi. "Mau tidak mau kita akan mandi bersama, dan aku sangat ingin memandikanmu serta bayi kembarku," ujar Albert sebelum membungkam bibir istrinya dengan bibirnya sambil berjalan.

Amanda sudah kewalahan menjawab pertanyaan *Double* Ell yang terus saja menanyakan keberadaan orang tua mereka. *Double* Ell tidak pernah puas dengan jawaban yang diberikan oleh Amanda sehingga mereka terus saja mencecar Amanda dengan pertanyaan yang sama.

"Ell, mengapa *Daddy* dan *Mommy* lama sekali bergabung?" Ello yang sedang asyik memainkan *lego* bertanya kepada Ella yang duduk di depannya.

"Nggak tahu. Bagaimana jika kita cari saja mereka ke kamar, siapa tahu *Daddy* kembali menemani *Mommy* tidur. Semenjak adik kita berada di dalam perut *Mommy*, *Mommy* sangat senang sekali tidur," Ella memberikan pendapatnya.

"Benar juga, daripada bertanya pada *Miss* Amanda yang hanya menjawabnya dengan mengatakan *sebentar lagi*, lebih baik kita lihat langsung saja." Ello menirukan nada persis yang diucapkan Amanda.

Amanda yang mendengarnya sendiri hanya tersenyum malu. Ella yang melihat reaksi Amanda tertawa renyah. "Jangan meledeknya, Ello. Kasihan *Miss* Amanda malu," ujarnya sambil cekikikan.

Cekikikan Ella ternyata menulari Ello. "Ello akan coba tanya sekali lagi pada *Miss* Amanda. *Miss*, mengapa *Daddy* dan *Mommy* lama sekali?" Ello mengulangi pertanyaan yang diajukannya tadi kepada Amanda dengan sangat serius.

Tatapan tuan kecilnya ternyata tidak jauh berbeda dengan tatapan mengintimidasi tuan besarnya, sehingga membuat lidah Amanda kelu untuk menjawab. *'Masih kecil saja sudah seperti ini, bagaimana saat besar nanti?'* batinnya.

Tawa Ella dan Ello meledak melihat Amanda yang masih bergeming mau menjawab apa. Mereka tahu jika Amanda saat ini

sedang bingung. Jika Amanda kembali memberikan jawaban seperti tadi, pasti *Double* Ell kembali akan meledeknya.

"Ell, apa yang kalian tertawakan sampai nyaring seperti itu?" Albert yang menggandeng lengan istrinya menuruni tangga menginterupsi tawa *Double* Ell.

Mendengar suara berat milik orang yang mereka tunggu membuat *Double* Ell bersorak. "*Daddy! Mommy!* " *Double* Ell berlomba turun dari kursi yang mereka duduki dan bergegas menghampiri orang tuanya.

"Jangan berlari, Ell!" seru Cella memperingatkan anak kembarnya yang tidak bisa mengubah kebiasaannya.

Double Ell ternyata tidak menghiraukan perintah ibunya, kini *Double* Ell malah berlomba ingin digendong oleh ayahnya. "*No*! Kalian sudah besar," tolak Albert ketika *Double* Ell mulai merusuh dan berebut ingin digendong. Albert hanya ingin adil kepada anak kembarnya, karena jika salah satu dia gendong maka yang satunya lagi akan tidak mengajaknya berbicara seharian.

"Fanny saja masih sering digendong oleh *Uncle* Steve, padahal Fanny lebih besar dari kami," Ella mulai memprotes penolakan ayahnya.

"Benar, *Dad*. Gerald juga masih sering digendong oleh *Uncle* George padahal ada Gissel yang seharusnya

digendong," Ello menimpali Ella yang protes dengan penolakan ayahnya.

Cella tersenyum geli mendengar anaknya yang kompak memprotes penolakan suaminya. "Jika *Mommy* tidak membawa saudara kalian di perut ini, maka kami tidak akan keberatan untuk menggendong kalian, tapi kenyataannya *Mommy* sangat memerlukan bantuan *Daddy* kalian untuk berjalan, Sayang." Cella mengedipkan mata kirinya ke arah Albert, tentunya tanpa sepengetahuan *Double* Ell yang menampakkan raut khawatir.

Albert memalingkan wajah guna menyembunyikan senyumnya saat melihat kedipan mata istrinya yang sangat lucu. Albert berdeham agar suaranya terdengar normal, dan mulai memasang mimik seperti biasa. "Yang dikatakan *Mommy* kalian benar sekali, Sayang. *Daddy* harus membantu *Mommy* berjalan agar tidak jatuh, karena saudara kalian berat di dalam sini," timpalnya serius.

Tatapan *Double* Ell beradu seolah mereka berbicara lewat *eye contact*. Tak lama mereka menganggguk setelah terjadi kesepakatan di antara keduanya, dan hanya mereka yang bisa mengartikan kesepakatan itu, karena orang tua mereka kini sedang memerhatikan sambil sesekali mengerutkan kening.

"Baiklah, kalau begitu kita akan ikut membantu *Mommy* berjalan," Ello mewakili kembarannya angkat bicara. Dia segera

berjalan menuju sebelah kanan ibunya, sedangkan Ella bergegas menuju sebelah kiri ayahnya.

Albert dan Cella masih tidak mengerti dengan tindakan kedua anaknya. "Ello akan memegangi tangan kanan *Mommy*, sedangkan yang kiri sudah dipegang oleh *Daddy*. Kemudian Ella akan memegang tangan *Daddy* yang tidak digunakan untuk memegang tangan *Mommy*, jadi kalau *Daddy* merasa lelah memegangi tangan *Mommy*, maka *Mommy* dan *Daddy* tidak akan jatuh, karena kami sudah berada di samping kiri dan kanan kalian," jelas Ella panjang lebar dengan teorinya.

"Sebaiknya kita cepat menuju meja makan, agar *Mommy* tidak kelelahan berdiri," ajak Ello antusias.

"Ell ...," panggil Cella lirih karena terharu.

"*Mommy* kenapa?" tanya *Double* Ell serempak dengan nada khawatir karena ibunya bergeming.

"*Daddy, Mommy* kenapa?" panik *Double* Ell kembali karena ayahnya ikut bergeming.

Tangan Albert dan Cella saling melepaskan, dengan tangan masing-masing mereka merengkuh tubuh *Double* Ell ke pelukan masing-masing. Cella mendekatkan kepala Ello pada perutnya, sedangkan Albert membawa tubuh Ella ke dalam gendongannya.

"*Daddy,* kenapa tangan *Mommy* dilepas? Kalau *Mommy* lelah, lalu jatuh bagaimana?" protes Ello saat melihat ayahnya menggendong Ella.

"Benar, *Dad.* Turunkan Ella, *Dad*!" Ella berontak dalam gendongan ayahnya.

"Hey, *Mommy* tidak akan jatuh karena sudah ada kalian yang menguatkan *Mommy,*" Cella menenangkan kekhawatiran anak kembarnya.

"Benarkah?" cicit Ella meminta kepastian ayahnya.

"Benar, Sayang." Akhirnya Albert menurunkan Ella kemudian membawa Ella dan Cella ke dalam pelukannya, begitu juga Ello.

"Terima kasih karena dulu kalian tetap bertahan, sehingga kini menjadi anak-anak *Daddy* yang kuat," gumam Albert yang mungkin tidak didengar oleh *Double* Ell. Cella langsung tersenyum sebagai bentuk jawabannya mewakili *Double* Ell.

Amanda menyusut dengan cepat air matanya saat melihat sikap saling melindungi satu sama lain anggota keluarga tempatnya bekerja. Dia sangat terharu dengan kepedulian dan kepolosan *Double* Ell yang begitu ingin menjaga orang tuanya.

'Semoga keluarga kalian selalu dilimpahi cinta dan kasih sayang, agar keluarga ini selalu bahagia,' doanya untuk kebahagian keluarga majikannya.

❦

Cella dan Albert bahagia melihat buah hatinya yang sangat lahap menikmati *omelet* sebagai menu sarapannya. Cella bersyukur *Double* Ell tidak terlalu pemilih dalam soal menu makanan, sehingga tidak menyulitkan Amanda untuk membantu menyiapkannya. Sebelum Cella hamil, *Double* Ell tidak pernah mau dibuatkan menu sarapan selain oleh dirinya. Dulu jika Amanda yang membuatkannya sarapan, *Double* Ell akan seharian tidak mau bicara, bahkan mengurung diri di kamar mereka. Oleh karena itu, dulu Cella selalu menyiapkan sarapannya, walaupun Amanda tetap membantunya. Jika pun Cella tidak bisa, maka Albert sendiri yang turun tangan.

"*Mommy,* Ella sudah selesai sarapan, juga sudah menghabiskannya," ujar Ella setelah meminum air putihnya.

"Ello juga sudah selesai dan sudah habis," sambung Ello mengikuti kakaknya. "Jadi, bisakah kita pergi sekarang?" tambah Ello antusias.

"Sangat bisa, Sayang," jawab Cella tak kalah bersemangat.

"Hmmm ... Ell, sebaiknya kita perginya bertiga saja. *Mommy* biarkan tinggal di rumah, takutnya nanti kelelahan," bujuk Albert.

Cella mengernyit dan menatap keberatan pada suaminya, berbeda dengan *Double* Ell yang menimang bujukan ayahnya. "Boleh ...." Kalimat Ella terputus karena disela oleh ibunya.

"*Mommy* akan ikut dengan kalian. *Daddy* ...." Cella memicingkan mata saat menyebut panggilan untuk suaminya.

"Jika *Mommy* ditinggal di rumah dan *Mommy* menangis bagaimana, *Dad*?" tanya Ella polos.

Cella yang sempat kesal dengan bujukan suaminya kepada *Double* Ell terbahak mendengar pertanyaan polos putrinya. Dirinya disamakan layaknya anak kecil yang menangis saat ditinggal pergi oleh orang tuanya, seperti Ella jika ditinggal olehnya.

"Sayang, *Mommy* ini bukan anak kecil, mana mungkin *Mommy* menangis ditinggal sendirian di rumah. Jika kalian, terutama *Daddy* tidak mau mengajak *Mommy* pergi, tenang saja ... *Mommy* bisa pergi sendiri," Cella memberitahukan jawaban kepada putrinya, tetapi sudut matanya melihat raut protes suaminya.

Double Ell kembali terlihat berpikir dan mencerna jawaban ibunya. "Kalau begitu, begini saja, *Dad*. Ella perginya dengan *Daddy* saja, biar Ello yang menemani dan menjaga *Mommy*. Ella setuju?" Ello meminta pendapat kepada kakaknya.

"Tidak! Ella juga ingin menjaga dan menemani *Mommy* kalau begitu. Biar *Daddy* sendiri saja yang pergi," sahut Ella dengan mudahnya.

Cella kembali terbahak, sedangkan Albert melongo mendengar perkataan *Double* Ell. Albert sangat jelas melihat senyum puas dan mengejek dari istrinya yang kini menaikkan satu alisnya. Albert memanfaatkan situasi *Double* Ell yang masih asyik memberikan pendapat masing-masing, dia mendekatkan kursinya ke kursi yang diduduki Cella kemudian menarik pinggangnya. "Aku memang tidak pernah bisa menang melawanmu mengambil perhatian anak-anak, tapi aku selalu menang memonopolimu setiap malam dari anak-anak," bisik Albert dengan matanya tetap mengawasi ke arah *Double* Ell.

"Jangan besar kepala dulu, Tuan Anthony," ejek Cella sambil memberikan senyum mengejeknya.

"Mau bukti? Jika kamu menyetujuinya, sekarang pun aku bisa membuktikannya. Aku akan menitipkan mereka kepada kakek-nenek mereka. Bagaimana?" Albert meladeni tantangan istrinya yang langsung membuat Cella mendengus.

Dengan wajah tersungut-sungut Cella ingin melepaskan tangan Albert yang memeluk pinggangnya, tapi tidak berhasil karena Albert menahannya. Albert mengulum senyum melihat reaksi istrinya, dan dia kembali berbisik, "Aku hanya bercanda, lagi

pula aku tidak ingin membuatmu kelelahan lagi. Sekali saja tadi sudah cukup buatku."

"Al ...," hardik Cella yang wajahnya telah memerah malu mendengar bisikan suaminya, sehingga menghentikan kegiatan *Double* Ell.

Albert menyeringai mendengar istrinya melakukan kesalahan menyebut panggilannya di hadapan anak-anak. Cella bergidik melihat seringaian suaminya, dan dia pun dengan cepat membenahinya. "Maksudku, *Daddy*," cicit Cella.

"Ada apa, *Mommy*?" Wajah *Double* Ell terlihat cemas.

"Tidak ada apa-apa, Sayang. *Daddy* kalian sudah setuju *Mommy* ikut pergi, asalkan jika *Mommy* sudah lelah, *Mommy* memberitahunya," jawab Cella cepat. "Bukankah jika kita pergi lebih cepat, lebih baik?" Cella langsung berdiri tanpa menghiraukan tatapan suaminya. *Double* Ell pun mengikuti ibunya berdiri sambil bersorak kegirangan.

Albert mencegah Cella mengikuti *Double* Ell yang sudah melesat menuju mobil. "Aku tidak akan menagihnya malam nanti, tapi saat *babymoon* kamu harus membayarnya berlipat-lipat," ucap Albert sebelum mengecup leher Cella.

Albert merasa sangat puas melihat reaksi istrinya. Tanpa persetujuan dia memeluk pinggang Cella dan menggiringnya

menghampiri *Double* Ell yang kemungkinan sudah memasuki mobil.

Perayaan ulang tahun *Double* Ell yang keempat dirayakan di kediaman orang tua Cella. Para sahabat dan keluarga besar Christopher, Anthony, serta Smith sudah berkumpul bersama masing-masing anggota keluarganya.

Albert dan Cella mendampingi *Double* Ell menerima ucapan selamat ulang tahun di sisi kiri dan kanannya. *Double* Ell sangat tampan dan cantik dalam balutan pakaian pestanya, walaupun usia mereka masih terbilang kecil, tapi ketampanan dan kecantikan orang tuanya sudah berhasil mereka warisi, sehingga membuat banyak orang yang terpikat.

Senyum bahagia dari *Double* Ell terus tersungging pada bibir mungilnya. Ella tampil anggun dengan gaun panjangnya, seperti tokoh *Barbie*. Ello tak kalah memukau dengan pakaiannya yang seperti tokoh pangeran *Ken*. Andaikan mereka tidak terlahir

sebagai saudara kembar, pasti banyak yang mengharapkan mereka menjadi pasangan ketika besar nanti.

Kebahagiaan di wajah Albert dan Cella juga tidak kalah sumringahnya dari *Double* Ell yang sedang merayakan hari jadinya. Albert sesekali ber-*eye contact* kepada Cella sebagai isyarat menanyakan keadaannya, yang hanya dijawab oleh Cella dengan senyum khasnya.

"Ehem, aku dengar setelah ulang tahun *Double* Ell, akan ada yang melakukan perjalanan *babymoon*?" tanya Cindy pelan ketika menghampiri Cella.

"Kamu sudah mendengarnya? Baguslah," Albert mewakili Cella menjawab pertanyaan sahabatnya.

Saat melihat Cindy menghampiri istrinya, Albert bergerak ke sisi istrinya. *Double* Ell dia tinggalkan mengobrol dengan Tere yang memberinya hadiah yang cukup besar.

"Sayang, lihatlah pasangan ini sudah seperti lem yang sangat sulit dipisahkan," kata Cindy menengok ke samping, di mana suaminya berdiri sambil menggendong putranya yang baru berusia dua tahun.

Jonathan tersenyum mendengar perkataan istrinya. "Apakah kamu yakin bisa berjauhan dengan *Double* Ell, Cell?" goda Jonathan yang langsung disambut tawa oleh Cindy.

"Jo, jangan memprovokasi istriku!" tegur Albert memperingatkan.

"Eh, maksud suamiku baik lagi, Al. Siapa tahu saat kalian baru sampai di tempat *babymoon*, tiba-tiba Cella merindukan *Double* Ell dan ingin pulang," Cindy ikut menimpali godaan suaminya sambil menatap intens Cella.

"*Honey,* jangan dengarkan perkataan mereka," ucap Albert memelas. Cindy dan Jonathan tertawa mendengarnya.

"Al, kamu tidak jauh berbeda dengan *Double* Ell jika sudah menginginkan sesuatu," Cindy kembali menggoda sahabatnya.

Albert ingin menatap tajam Cindy, tetapi Jonathan lebih dulu memperingatkannya, "Simpan tatapanmu itu, *dude*!" ujar Jonathan.

Albert mendecih diperingatkan seperti itu oleh Jonathan. "Bukannya dulu kamu lebih sering memberinya tatapan seperti itu? Bahkan lebih tajam," cibir Albert.

Cella dan Cindy hanya menggelengkan kepala mendengar dua orang laki-laki yang hampir memiliki masa lalu sama. "Jangan pernah menggunakan masa lalu untuk menjatuhkan satu sama lain. Kalian dulu sama, tidak usah merasa jadi yang paling baik," Cella mengatakan kebenaran mengenai keduanya, yang langsung membuat Albert dan Jonathan bungkam.

"*Baby* Theo apa kabar?" Cella tidak menghiraukan kebungkaman dua orang laki-laki yang berdiri di samping dan depannya.

Cindy mengambil putranya dari gendongan suaminya agar Cella lebih mudah menjangkaunya. "Aku baik, *Aunty*. Temanku di dalam sini, bagaimana kabarnya?" Cindy mewakili Theo menjawab dan mengulurkan tangan Theo agar bisa menyentuh perut Cella.

"Mereka sehat," jawab Cella sambil meraih tangan mungil Theo.

"Mereka?" Cindy mengulang kata yang didengar dari Cella, terkejut.

"Kembar lagi?" Jonathan menimpali keterkejutan istrinya.

Cella menganggguk antusias. "Ngomong-ngomong kalian tidak ingin menambah lagi? Apalagi usia Theo sudah dua tahun." Pertanyaan yang Cella arahkan kepada Jonathan langsung mendapat protes dari Cindy.

"Tidak, Cell. Biar usia Theo lima tahun dulu baru direncanakan pembuatan adiknya," jawab Cindy santai, mengabaikan tatapan keberatan suaminya.

Albert langsung terpingkal melihat raut Jonathan dan mendengar jawaban tak bersalah sahabatnya, sehingga Theo ikut tertawa mendengarnya. Albert mengambil Theo yang mengulurkan tangannya, ingin digendong. "Sayang, sepertinya

Daddy-mu tidak menyetujui ide *Mommy*-mu yang menunda memberikanmu saudara lagi," kata Albert sambil mencium pipi gembil Theo.

"*Angel,* kamu tidak serius dengan ucapanmu, kan?" Jonathan memastikan.

"Apakah aku terlihat bercanda?" tanya Cindy balik sehingga membuat Albert dan Cella kembali tertawa.

"Apakah kalian keberatan jika aku menitipkan Theo tidur bersama kalian malam ini? Aku ingin menghukum *Angel*-ku," pinta Jonathan sambil menyeringai ke arah istrinya.

"Tidak masalah, kami tidak keberatan," jawab Albert cepat karena dia berhasil membalas godaan Cindy.

"Sepertinya obrolan kalian seru sekali?" sela George mendekat sambil menggendong putrinya yang belum genap berusia tiga tahun.

"Hai, Sayang, cantik sekali keponakan *Aunty*." Cindy dengan semangat mengambil Giselle dari gendongan George.

"*Mom,*" panggil Theo dengan terbata karena tidak rela ibunya diambil.

"Sepertinya dia tidak mau berbagi." George memberikan Giselle pada Cindy, dan mengambil alih Theo dari Albert. "Theo sama *Uncle* dulu, Sayang," ucapnya pada Theo.

" Persis seperti *Daddy*-nya," jawab Cindy sambil memberikan ciuman kepada Giselle bertubi-tubi.

"Siapa?" tanya Albert, Jonathan, dan George karena ucapan Cindy terdengar ambingu.

"*Daddy* Jo," jawab Cindy menirukan suara anak kecil.

"*Dy* Jo ...," tiru Giselle cekikikan, kemudian diikuti Theo. Para orang dewasa pun tertawa dengan tingkah balita itu.

"George, nanti tolong bantu *Mom* menjaga Ell saat kami pergi," pinta Cella pada kakaknya.

"Kamu tenang saja, Cell. Anak-anakmu pasti betah bersamaku," jawab George menenangkan. "Bagaimana kondisimu?" George merengkuh pundak adik semata wayangnya.

"Semasih suamiku siaga, aku akan selalu baik-baik saja," ujarnya dengan wajah memerah.

"*Thank's,* Al, kamu telah menepati perkataanmu dulu," ucap George tulus.

Albert mengangguk. "Oh ya, sepertinya acara inti sebentar lagi dimulai, ayo kita ke sana." Albert mengajak sahabat dan keluarganya menghampiri keluarganya yang lain. Theo dan Giselle sudah kembali ke gendongan orang tuanya masing-masing.

Double Ell sepertinya sangat kelelahan sehingga mereka ketiduran seusai pesta perayaan hari jadinya berakhir. Albert dibantu Sammy membawa *Double* Ell ke kamarnya, di kediaman Christopher. Keluarga Sammy diminta menginap oleh Sandra mengingat kehamilan kedua Icha yang sudah tua.

"Berapa lama lagi anak kedua kalian akan melihat dunia?" tanya Albert setelah selesai mengganti pakaian *Double* Ell dan memastikan mereka terlelap.

"Perkiraan sebulan lagi," jawab Sammy pelan.

"Semoga persalinannya lancar dan anak kalian sehat. Ngomong-ngomong kalian sudah tahu jenis kelaminnya?" Albert kembali bertanya setelah keluar dari kamar *Double* Ell.

Gelengan Sammy membuat Albert mengernyit. "Kami belum mengetahuinya, kami sengaja tidak menanyakannya pada dokter kandungan Icha," jelas Sammy.

"Laki-laki atau perempuan tidak terlalu penting, yang penting anakku sehat dan normal," tambah Sammy yang langsung disetujui Albert.

"Ke mana destinasi *babymoon* kalian?" giliran Sammy yang bertanya.

"Sebenarnya aku ingin mengajak Cella ke Italia atau Maldives. Namun, mengingat kondisinya sekarang, kami putuskan mencari

tempat yang dekat saja. California jadi tempat kesepakatan kami," sahut Albert.

"Di California banyak juga destinasi yang bagus dijadikan tempat *babymoon*. Semoga acara kalian lancar, dan Cella tidak membatalkannya sepihak dengan alasan tidak tega meninggalkan *Double* Ell," kekeh Sammy di akhir kalimatnya.

"Aku juga mengkhawatirkan hal itu, mengingat ikatan batin mereka sangat kuat," ujar Albert lesu.

"Aku dan istriku akan membantumu menjaga *Double* Ell agar Cella tidak khawatir," balas Sammy memberi solusi.

"Terima kasih. Eits, kamu tidak ada niat ingin kembali menjalin hubungan dengan istriku dengan cara mendekati *Double* Ell, kan?" tanya Albert waspada.

Plak! Sammy menggeplak kepala Albert atas pertanyaan konyolnya. "Hey, anakku sudah hampir dua, jadi buat apa aku mendekati istri orang lain lagi. Jika aku ingin memiliki Cella sebagai istriku, sudah sejak sebelum *Double* Ell lahir aku lakukan. Lagi pula aku tidak keberatan menjadi ayah dari *Double* Ell," dengus Sammy.

"Maaf, aku kira kamu masih ada perasaan pada istriku," cengir Albert. "Satu lagi, hanya aku yang berhak dan pantas menjadi ayah *Double* Ell!" tambah Albert serius.

"Aku memang masih ada perasaan dengan mantan terindahku itu," timpal Sammy dengan nada menggoda.

"Perasaan seperti apa?" tuntut Albert. "Jangan menyebut istriku sebagai mantan terindahmu! Meskipun pada kenyataannya kalian pernah menjalin hubungan," tegas Albert tak suka.

Sammy terkekeh mendengar nada posesif Albert terhadap Cella. "Sayang." Sammy meninggalkan Albert setelah memberikan jawabannya.

"Hey!" Albert menjejari langkah Sammy untuk memastikan pendengarannya.

"Sayang sebagai adik," jawab Sammy karena tidak mau membuat keributan di rumah orang tengah malam.

"Oh, syukurlah." Albert mengelus dadanya lega. Sammy tersenyum geli melihatnya.

Albert membalas senyuman istrinya ketika baru memasuki kamar milik istrinya. Rasa lelahnya terasa menguap melihat senyum manis istrinya. Albert mendekati istrinya yang sedang menyandar pada kepala ranjang, "Mengapa belum tidur? Katanya tadi lelah dan ingin segera tidur?" Albert duduk menyamping di hadapan Cella.

"Aku menunggumu," jawab Cella apa adanya. "Kamu mau mandi lagi?" tanya Cella saat melihat suaminya membuka kancing kemeja satu per satu.

Albert mengangguk. "Biar lebih segar," jawabnya sambil tangannya melanjutkan kegiatannya. "Hanya sebentar saja, kamu tidurlah lebih dulu." Albert mencium kening istrinya.

Cella menggeleng. "Aku akan menunggumu. Kita tidur bersamaan," tolak Cella manja.

Albert gemas melihat wajah manja istrinya. "Baiklah, *Honey*, tapi malam ini kita hanya tidur. Simpan tenagamu untuk nanti di tempat *babymoon*," bisiknya yang spontan membuat wajah Cella seperti kepiting rebus.

"Cepat sana mandi! Aku sudah sangat mengantuk." Cella mendorong suaminya dalam keadaan salah tingkah.

"Baiklah, *Mrs*. Anthony." Tanpa menggoda lagi Albert menuruti ucapan istrinya.

'Sangat berbeda sekali kondisi kehamilanku yang sekarang dengan dulu. Dulu semasih di dalam kandungan, Double Ell sangat miskin kasih sayang dan perhatian dari Daddy mereka, tapi kini calon anak kembarku yang lain mendapat kasih sayang dan perhatian penuh dari Daddy mereka. Semoga Albert adil dalam memberikan cinta kasihnya kepada semua anak kembarnya kelak,' doa Cella ketika bayangan masa lalunya kembali terlintas.

❦

Sekitar sepuluh menit Albert mandi, kini dia keluar dengan menggunakan celana piyama dan kaos *singlet* putih. Bulir air masih menetes beberapa dari rambut basahnya. Dia mengernyit ketika mendapati tatapan mata istrinya menerawang serta tangannya yang sibuk mengelus perutnya. Khawatir terjadi sesuatu, Albert langsung menghampiri istrinya. "*Honey,* ada apa dengan perutmu?" khawatir Albert ikut menumpukan tangannya di atas tangan Cella.

"Eh, ternyata kamu sudah selesai," jawab Cella mengabaikan kekhawatiran suaminya. "Aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja," tambah Cella meyakinkan saat melihat gurat kecemasan pada wajah suaminya yang sudah lebih segar.

"Benar? Kamu tidak sedang berbohong?" tuntut Albert. "Jangan lagi mencoba menyembunyikan keadaanmu dariku, terlebih kesakitanmu," tegas Albert.

Cella tersenyum haru, dia mengambil tangan suaminya dan menempelkan pada pipinya sendiri. "Aku berkata jujur, *Daddy,*" jawab Cella persis seperti suara anak kecil.

Albert berpindah dari duduknya sehingga kini posisinya sama seperti istrinya, menyandar. Albert menarik pundak istrinya agar

menempel pada dadanya. Sebelah tangan Albert kembali mengusap lembut perut Cella.

"Tak terasa Ell sudah berusia empat tahun, dan sebentar lagi mereka akan mempunyai dua orang saudara," Cella mulai bersuara sambil menikmati usapan dari telapak tangan suaminya.

"Waktu sangat cepat berlalu, rasanya baru kemarin aku menggendong dan menggantikan mereka popok," Albert menimpali perkataan istrinya.

Cella terkekeh mendengarnya. "Sayang, perutku jika diusap seperti ini rasanya sangat nyaman," beri tahu Cella yang matanya sesekali terpejam menikmati perlakuan suaminya.

"Perlukah aku melakukannya seharian penuh?" tanya Albert sambil mencium bergantian mata Cella yang terpejam.

Cella kembali terkekeh mendengar pertanyaan konyol suaminya. "Jika seharian *Daddy* bersamaku, siapa yang akan menjaga *Double* Ell? Apakah *Daddy* tega menelantarkan *Double* Ell hanya gara-gara aku?" jawab Cella tanpa membuka matanya. "*Double* Ell sudah cukup terlantar dulu semasih di .... Ups." Cella menutup rapat mulutnya saat menyadari kelancangannya berbicara. Matanya pun kini sudah terbuka dan menatap suaminya dengan bersalah.

"Lupakan perkataan yang terakhir, Sayang. Aku tidak bermaksud mengingatkanmu." Cella segera mengelus pipi suaminya. Pertanda dia meminta maaf.

"Kamu benar! Dulu karena kebodohanku, aku menelantarkan kalian, terutama *Double* Ell." Albert membiarkan Cella tetap mengelus pipinya, tetapi nadanya membalas ucapan Cella tadi sangat datar.

"Sekali lagi maafkan aku, Sayang. Aku benar-benar tidak bermaksud mengingatkan rasa bersalahmu." Cella memprediksi jika suaminya kesal karena dia telah mengingatkan masa lalunya.

"Jangan mencoba menghiburku dengan permintaan maafmu, Cell! Tidak sepantasnya kamu meminta maaf atas kesalahan besar yang telah aku lakukan padamu. Sudah malam, tidurlah!" ucap Albert dengan nada dingin dan sedikit tinggi sehingga membuat Cella sedikit terkesiap.

Nada tinggi milik suaminya yang sudah empat tahun tidak pernah didengarnya, kini kembali dia dengar gara-gara kelancangannya sendiri. Rasa sesak yang pernah dia rasakan dulu kembali merayapi rongga dadanya sehingga membuatnya kesusahan memperoleh oksigen. Dengan takut-takut dan tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah Albert yang lurus menatap ke depan, Cella menjauhkan pundaknya dari dada Albert. Dengan kaku, Cella berbaring untuk mendapatkan posisi nyamannya.

"Selamat tidur, Sayang," ucapnya terbata. "*I'm sorry,*" cicitnya sebelum memunggungi suaminya yang bergeming.

❦

Albert masih menatap lurus ke depan. Dia tidak menghiraukan ucapan selamat tidur dan permintaan maaf istrinya, lebih tepatnya tidak mendengar karena pikirannya terlalu sibuk mengingat kesalahannya terdahulu. Saat Albert menoleh ke samping, dia tersentak mengingat nada bicaranya tadi yang dingin dan sedikit tinggi kepada istrinya. Dengan cekatan Albert menyentuh pundak Cella dan membalikkan tubuh Cella.

Albert sangat terkejut saat mendapati mata Cella terpejam rapat dalam keadaan basah. Sangat jelas dia melihat bekas air mata dari sudut mata dan sekitar pipi istrinya. *'Cell, aku kembali membuatmu menangis. Aku kembali melihat air mata kesedihan membasahi mata indahmu,'* jerit Albert dalam hati.

Rasa bersalah semakin dirasakan Albert. Dia ikut membaringkan tubuhnya di sebelah istrinya. Dengan hati-hati dia mengangkat kepala Cella dan mengulurkan tangannya sendiri di bawah kepala Cella. Setelah berhasil Albert kembali meletakkan kepala Cella pada lengannya yang dijadikan bantal. Albert mencium kening Cella dengan sangat lembut saat Cella

menggeliat dan memperbaiki posisinya. Dia membawa Cella merapat pada dekapannya. "Mimpi yang indah, *Honey*. Besok kita selesaikan salah paham ini. Aku tidak marah dengan perkataanmu, maafkan atas nada bicaraku tadi," bisik Albert. Dia yakin jika tadi Cella berpikir bahwa dia marah atas atas perkataannya.

"Maafkan *Daddy, Twins,* atas kekhilafan *Daddy* yang kembali berbicara dengan nada tinggi kepada *Mommy* kalian," tambah Albert sambil mengelus perut Cella dengan sebelah tangannya.

Tidur Albert tidak tenang, padahal matanya sudah sangat mengantuk. Namun, otaknya sibuk memikirkan istrinya yang menangis hingga terlelap, sehingga yang dia lakukan hanyalah memandangi wajah damai Cella yang tidur berbantalkan lengannya.

Cella juga kelelahan seperti *Double* Ell. Itu terbukti karena kini Cella semakin merapatkan tubuhnya pada dada suaminya untuk mencari kehangatan dan kenyamanan.

Albert mengetatkan pelukannya pada tubuh meringkuk Cella, tapi dia tetap berhati-hati supaya perut Cella tidak tergencet olehnya dan oleh Cella sendiri. Albert mengusap lembut punggung Cella ketika Cella sesekali menggeliat dan memperbaiki posisi. Selain itu, Albert juga beberapa kali membisikkan kata maaf dan

cinta pada telinga Cella. Dia berharap Cella mendengarnya dalam dunia mimpinya.

Cukup lama terjaga, tatapan mata Albert kian meredup hingga akhirnya mata itu pun berhasil terpejam. Dia berharap secepatnya bisa menyambangi Cella di alam mimpi dan menikmati mimpi itu bersama.

"Engh ...," lenguh Cella, kemudian tubuhnya menggeliat.

Perlahan Cella membuka matanya, lalu tersenyum saat menyadari posisi tidurnya berada dalam dekapan hangat suaminya. Jemari lentik Cella menyentuh hidung mancung suaminya. Dengan hati-hati jemarinya menelusuri mata, alis, dan terakhir berlabuh pada bibir suaminya itu. Cella mengusap pelan bibir menggoda suaminya.

"I love you, Daddy," bisik Cella tanpa bersuara tepat di depan bibir suaminya.

"I love you, too, Mommy," Albert membalas bisikan cinta Cella tanpa perlu repot membuka matanya. Mengikuti instingnya, Albert mengecup bibir Cella lalu mulai melumatnya selembut mungkin.

Mata Cella membeliak mendapat respon dari suaminya atas bisikannya yang tanpa suara. Meskipun masih terkejut, Cella dengan senang hati menyambut dan mengimbangi kecupan serta lumatan dari bibir pujaan hatinya.

"*Morning kiss* yang menggairahkan," ujar Albert setelah mengusap sudut bibir Cella yang sedikit basah akibat serangannya.

Cella bahagia melihat pancaran mata Albert yang sudah seperti biasanya, tidak seperti kemarin malam yang dingin dan penuh menyimpan kekesalan serta amarah. "Sudah memaafkanku, Sayang?" tanya Cella memastikan, tapi nada bicaranya terdengar takut-takut.

Albert menatap intens sorot mata penuh harap istrinya. Ingin dia menggoda, tapi takut jika istrinya kembali bersedih dan salah paham. "Kamu tidak melakukan kesalahan apa pun, jadi tidak ada yang perlu dimaafkan," balas Albert lembut. Tangannya aktif menyelipkan helaian rambut ke belakang telinga Cella.

"Ucapanku yang kemarin malam pasti telah membuatmu marah padaku," ucap Cella sendu. Tangannya tak mau kalah aktif dengan tangan suaminya. Dia mengusap rahang suaminya yang sedikit kasar, lalu bergidik ngeri.

Albert mengernyit melihat lengan istrinya merinding. "Kenapa?"

"Sayang, ini dicukur dan dibersihkan saja," cicit Cella yang sudah menjauhkan tangannya.

Albert terbahak mendengar cicitan Cella. "Yakin ingin dibersihkan? Kamu tidak akan menangis atau marah-marah karena aku mencukur bulu-bulu halus yang menurutmu *sexy* ini?" goda Albert sambil menguselkan rahangnya pada leher Cella, sehingga membuat Cella memekik.

Di awal kehamilannya Cella memang sangat melarang Albert untuk membebaskan rahangnya dari bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar rahangnya. Cella sangat senang mengusap rahang Albert yang berbulu itu, tapi selalu dirapikan, bahkan Cella mengatakan jika wajah suaminya terlihat lebih *sexy* dengan bulu-bulu halus yang menyertainya. Tidak hanya itu, Cella juga merasakan sensasi lain yang membuatnya senang saat kulitnya bersentuhan dengan bulu-bulu tersebut, sehingga dengan keras dia melarang Albert membersihkannya.

"*Please,* jangan hal itu dibahas lagi. Dan segera cukur serta bersihkan bulu-bulu menggelikan ini," suruh Cella yang telah berhasil menahan kepala suaminya agar menjauh dari lehernya.

"Jika aku menolaknya?" Albert kembali bergerak dan mencoba menjangkau leher istrinya.

"Kita batal *babymoon*!" sergah Cella yang langsung membuat mata Albert membesar.

"Tidak bisa! Jika kamu membatalkannya, maka aku akan memberimu pelajaran dan membuatmu tidak bisa berjalan berhari-hari," geram Albert.

Cella bukannya takut mendengar geraman suaminya, melainkan dia menoyor kepala suaminya. "Enak saja mau membuatku tidak bisa berjalan berhari-hari! Jangan egois, Sayang! Kamu lupa jika di dalam perutku ini sedang tumbuh dua orang anakmu? Kamu ingin membahayakan mereka, karena keegoisanmu?" Cella menaikkan sebelah alisnya.

"Ah ...," desah Albert kalah yang kini sudah menelentangkan tubuhnya.

Cella terkikik melihat suaminya yang tidak menjawab pertanyaannya. Dengan gerakan menggoda Cella menumpukan telapak tangannya yang bertautan pada dada bidang suaminya, tentunya tanpa membiarkan perutnya tertekan terlalu keras. "Kenapa mendesah, *Daddy*?" godanya sambil sesekali meniup telinga suaminya.

Albert memperingatkan Cella melalui sudut matanya, tapi Cella tidak mengindahkannya. Menyadari posisi Cella yang bisa membahayakan kandungannya, dengan cepat Albert berbalik sehingga membuat posisi istrinya berada di bawahnya. Albert menyeringai saat menangkap wajah Cella memerah karena posisi intim mereka.

"Sengaja ingin membuatku sakit kepala dengan menggodaku seperti tadi, *Honey*?" Albert mengecup daun telinga Cella dan sesekali menggigitnya.

Cella menggigit bibirnya agar desahan dan erangannya tidak keluar. Cella tersentak dan mencengkeram sebelah tangan Albert yang mulai menggerayangi dadanya yang tidak menggunakan pakaian dalam.

Albert menyeringai di sela aktivitasnya mencumbu telinga istrinya. "Apakah terasa nyeri meski hanya aku sentuh?" bisiknya, dan mulai menyentuhkan tangannya pada ujung dada Cella dari luar pakaian.

Cella hanya memberikan anggukannya. "Sayang, sudah. Aku tidak akan membatalkan *babymoon* kita, tapi segeralah cukur bulu-bulu menggelikan ini," ucap Cella terbata, menahan desahan karena rangsangan yang suaminya lakukan.

"Apa imbalannya, *Honey*?" Sekarang ciuman Albert berpindah ke leher Cella dan sesekali menyesapnya sehingga meninggalkan tanda merah di sana.

"Kita percepat perjalanan *babymoon* menjadi besok lusa." Akhirnya Cella menyetujui keinginan suaminya untuk segera berangkat. Padahal dia dulu meminta seminggu setelah *Double* Ell merayakan hari jadinya.

Seringai puas Albert kembali tercipta saat menyesap kulit leher istrinya. "Sekarang masih ada waktu, apakah kamu ingin melanjutkan kegiatan ini?" bisiknya menggoda, dan tangannya kembali mulai membuat pola melingkar pada dada Cella secara bergantian.

"Ah, bukankah kemarin kamu memintaku agar menyimpan tenagaku untuk *babymoon* nanti?" Cella mendesah, kemudian terengah saat menanyakannya karena serangan Albert kian intens. "Jika sekarang kita melanjutkannya, yang ada aku akan kelelahan dan otomatis keberangkatan kita akan tertunda," tambahnya sambil berusaha menjauhkan kepala Albert, dan menjauhkan tangan aktif suaminya.

"Argh ...," erang Albert frustrasi karena hasratnya sendiri juga sudah di ubun-ubun. Dia kembali menelentangkan tubuhnya, sedikit memberi jarak pada tubuh istrinya. Dia tidak mau egois.

Cella mendesah lega karena berhasil lolos dari kungkungan serta rangsangan suaminya. Dia menahan senyum ketika melihat wajah frustrasi suaminya yang sudah memerah karena menahan hasrat dari ekor matanya. "Lekaslah mandi, Sayang. Redamlah dulu hasratmu di bawah guyuran dinginnya air, atau mau aku siapkan air di *bathtube* untukmu berendam?" ujar Cella dengan polosnya.

"Ish ...." Albert mendesis mendengar ucapan istrinya yang merasa tak bersalah. Dengan malas dia beranjak dari ranjangnya. Kepalanya nyeri karena keinginannya tidak tersalurkan.

"Wajahmu tidak kalah menggemaskan dan lucu dari *Double* Ell jika seperti itu, *Daddy*." Cella seperti mempunyai kepuasan tersendiri saat berhasil menggoda dan membuat suaminya uring-uringan.

"Tunggu pembalasanku nanti!" ancam Albert kesal kepada Cella yang cekikikan.

Cella hanya mengendikkan bahu menanggapi ancaman suaminya. "*Twins*, maafkan *Daddy* yang tidak menyapa kalian. Kalian harus maklum karena *Daddy* sedang sakit kepala dan sedikit frustrasi," gumam Cella cekikikan sambil mengelus perutnya. Seolah sedang berinteraksi dengan cabang bayinya.

Langkah Albert terhenti saat mendengar samar-samar gumaman dan cekikikan istrinya. Benar saja, saat dia berbalik, dia melihat istrinya sedang berbicara sambil mengelus perutnya. Albert menepuk keningnya sendiri karena sadar telah mengabaikan anak kembarnya yang lain akibat hasratnya yang sudah di ubun-ubun. Namun, tidak terpenuhi.

"Kenapa balik lagi?" tanya Cella bingung saat melihat suaminya kembali berjalan ke arahnya.

"Aku melupakan sesuatu," jawab Albert yang kini sudah duduk di samping istrinya.

Cella mengernyit, "Melupakan ap ...." Kalimat Cella terputus karena dengan cekatan Albert telah menyingkap baju tidurnya ke atas.

Cup. "Aku melupakan malaikatku yang lain," jawabnya setelah memberikan beberapa kali kecupan pada perut polos Cella.

Cella tersenyum, dia mengusap lembut rambut suaminya. "Sayang, sudah. Aku kembali mengantuk jika kamu terus mengecupinya seperti itu," ujar Cella parau karena matanya kembali memberat.

Salah satu kebiasaan baru Cella semenjak hamil. Albert benar-benar menikmati setiap perubahan istrinya, entah itu *mood* atau kebiasaannya yang seperti saat ini. "Tidurlah lagi, lagi pula ini masih jam setengah enam pagi. Nanti aku bangunkan saat sarapan," ucapnya lembut.

"Hmmm ..., " Cella hanya bergumam sebagai jawabannya.

Albert kembali menurunkan baju Cella yang tadi disingkapnya. Dia membantu Cella memperbaiki posisi tidurnya agar nyaman. Dengan sabar dan penuh kelembutan Albert membuai istrinya agar cepat terlelap. "Sehat selalu, *Honey*. Aku rela melakukan ini setiap hari asal itu membuatmu bahagia," ucap Albert tulus saat

mendengar deru napas Cella sudah teratur. Tidak lupa dia mendaratkan kecupan pada kening istrinya.

🦋

Albert mencegah kedua buah hatinya yang ingin mengetuk pintu kamarnya untuk membangunkan Cella. Saat sarapan tadi Albert ingin membangunkan istrinya sesuai ucapannya sebelum Cella terlelap, tapi karena melihat istrinya terlalu pulas, dia menjadi tidak tega mengganggunya, maka dia membiarkan Cella untuk tidur lebih lama.

"*Dad,* ini sudah siang dan *Mommy* belum sarapan. Jika *Mommy* sakit, bagaimana?" kesal Ello yang pergerakan tangannya ditahan ayahnya.

"Benar kata Ello, *Dad*. Kita harus segera membangunkan *Mommy*, saudara kami juga pasti sudah lapar. *Mommy* bilang pada kami, jika kami tidak boleh melewatkan sarapan. Jadi kami akan mengingatkan *Mommy*, karena sepertinya *Mommy* lupa," tambah Ella membela kembarannya.

"Apalagi *Mommy* bilang, jika saudara kami makan melalui *Mommy*. Itu artinya jika *Mommy* tidak sarapan, maka saudara kami juga ikut tidak makan dan berarti mereka kelaparan," sambung Ello kembali.

Albert kagum dengan pemikiran anak kembarnya yang masuk akal dalam menyampaikan protesnya. Berbeda dengan Nicole—putri pertama Icha dan Sammy yang hanya menyaksikan kedua temannya berbicara kepada ayah mereka. Dia tidak cukup mengerti dengan apa yang dibicarakan kedua temannya, dia bergeser merapat pada tempat Ello dan tanpa aba-aba langsung mengetuk pintu kamar Albert, sehingga membuat anak kembar dan ayah itu kaget.

"*Good job,* Nicole," seru *Double* Ell serempak.

Albert langsung mengambil Nicole dan menggendongnya. "Sayang, jangan diketuk, *Aunty* Cell masih tidur di dalam," ucap Albert lembut pada Nicole. "Ell, jangan ganggu *Mommy* kalian, biar *Daddy* yang membangunkannya nanti," ucapnya tegas pada *Double* Ell.

Mendengar ucapan ayahnya langsung membuat wajah *Double* Ell cemberut, sedangkan Nicole mengangguk patuh.

Albert masih menemani *Double* Ell berdiri di depan pintu kamarnya, dia akan pergi jika *Double* Ell sudah kembali bermain dan menjauh dari kamarnya.

"Kalian semua sedang apa berdiri di sini?" Suara lembut Cella mengalihkan perhatian mereka.

"*Aunty!*" seru Nicole antusias, akhirnya dia bisa melihat *Aunty* kesayangannya.

"*Mommy!*" *Double* Ell ikut berseru saat melihat ibunya membuka pintu, mereka langsung memeluk pinggang ibunya.

"Kenapa *Mommy* baru bangun? Apakah *Mommy* sakit?" khawatir *Double* Ell.

Cella mengusap lembut kepala kedua anaknya yang sangat perhatian padanya. "*Mommy* kelelahan, Sayang. Kalian sudah sarapan?" Cella menunduk menatap wajah *Double* Ell yang mendongak.

Double Ell mengangguk. "*Aunty,*" panggil Nicole karena merasa diabaikan oleh Cella.

Cella menoleh dan tersenyum pada anak sahabatnya itu. "Ya, Sayang. Nicole sudah sarapan?" Pertanyaan Cella langsung dijawab dengan anggukan antusias oleh Nicole.

Albert menghampiri istri dan anaknya sambil tetap menggendong Nicole. "Tidurmu terganggu?" bisik Albert saat mengecup pipi Cella.

"Tidak. Seperti biasa, aku terbangun karena tidak menemukanmu di sampingku," Cella membalas bisikan suaminya dengan berbisik juga.

Saat Cella ingin mengecup rahang suaminya yang sudah bersih dari bulu-bulu halus, Nicole spontan menyodorkan pipinya karena mengira Cella akan mengecup pipinya. Cella dan Albert tertawa melihat tingkah Nicole.

"Mom, kiss me," pinta Ella dan Ello bergantian saat melihat Nicole diberikan kecupan oleh ibu mereka.

Albert menurunkan Nicole yang awalnya enggan untuk turun. "Sebentar, Sayang. Gantian dulu dengan Ell," ujarnya.

Setelah Nicole berdiri sambil memeluk kaki Albert, kemudian Albert menggendong *Double* Ell bergantian karena ingin mendapat ciuman dari Cella.

"Kalian turun dan bermainlah lagi, *Mommy* mau mandi." Suruhan Cella langsung dituruti oleh *Double* Ell.

"Aku akan mengantarkan mereka kepada orang tuamu dulu. Kamu mandilah, nanti aku bawakan sarapanmu ke kamar," ujar Albert pada Cella.

Cella mengiyakan. *"Thank's, Dad,"* balasnya.

Kini Cella dan Albert sudah tiba di destinasi *babymoon* mereka, tepatnya *Venice Beach,* California. Mereka sampai di salah satu *resort* yang akan mereka tempati, tepat sebelum matahari terbenam. Albert sebenarnya ingin mengajak Cella menyaksikan indahnya warna langit karena sang surya sudah pulang ke peraduan. Namun, karena Cella mengatakan jika dirinya sedang lelah, maka Albert pun menuruti keinginan istrinya yang

lebih memilih untuk beristirahat, apalagi kemarin malam tidur istrinya sangat gelisah.

Albert menatap istrinya yang sudah meringkuk di sampingnya. Dia membelai surai halus istrinya. Dia berjanji jika Cella sudah melahirkan nanti, dia akan kembali datang ke tempat ini dan memboyong *Double* Ell serta. Kemarin Cella meminta agar *Double* Ell tidur bersama mereka, dengan alasan mereka akan cukup lama berjauhan dengan *Double* Ell. Albert bisa melihat tatapan berat hati Cella yang akan berjauhan dengan *Double* Ell saat menidurkan *Double* Ell, tapi dia ingin berlaku egois sebentar saja bersama istrinya hanya berdua, tanpa ada yang mengganggu, termasuk anaknya sendiri.

Albert bangun dengan pelan-pelan agar tidur Cella tidak terusik. Dia ingin memindahkan isi koper mereka yang tak seberapa ke dalam *walk in closet* yang ada di dalam kamar *resort* tersebut. Albert memang melarang Cella agar tidak terlalu banyak membawa pakaian mereka saat berkemas dan menyuruhnya membawa yang penting-penting saja. Jika kekurangan pakaian, itu bukanlah masalah besar dan hal sulit bagi Albert karena dia akan langsung membelinya.

"Mulai besok kita akan berkencan, *Honey*. Aku ingin merasakan sensasi menghabiskan hari hanya berdua denganmu, tanpa terganggu oleh kedua kurcaci kita. Dulu kita menikah tanpa

melewati proses sebagai sepasang kekasih, jadi sekaranglah waktunya untuk kita memadu kasih," ujar Albert pelan, kemudian diiringi senyum bahagianya.

Tidur Cella terganggu saat merasakan benda kenyal mencumbu bibirnya berulang kali dan sesekali melumatnya. Ketika matanya terbuka perlahan, pandangannya terhalang oleh minimnya pencahayaan di dalam kamar, karena tidak ada lampu satu pun yang dinyalakan. Cella tahu pemilik dari benda kenyal itu, yang tak lain suaminya sendiri. Di tengah-tengah menikmati cumbuan dan lumatan suaminya, Cella merasakan kekesalan karena belum puas melepas lelah sudah dibangunkan.

"Tidak bisakah kamu menahannya hingga esok?" ketus Cella.

Albert menghentikan cumbuannya karena sang istri sudah berhasil dia bangunkan. Albert menyalakan lampu di nakas sebelah ranjangnya, "Tentu saja bisa, *Honey*. Aku sengaja membangunkanmu dengan cara seperti itu karena dari tadi aku

kesusahan membangunkanmu," jujur Albert sambil merengkuh pundak Cella yang sudah bersandar pada kepala ranjang.

Cella mencubit sebelah paha suaminya. "Jangan mengarang cerita!" decak Cella.

"Semakin lama tanganmu itu semakin ahli saja mencubitku." Albert memberengut dan mengusap pahanya yang terasa kebas.

"Siapa suruh mengolokku," balas Cella tak acuh. Dia mengambil tangan Albert yang digunakan mengusap pahanya sendiri, lalu melingkarkannya pada pundaknya.

"Siapa juga yang mengolokmu? Aku berkata jujur," ketus Albert sambil melirik Cella melalui sudut matanya.

Cella tertawa. "Kamu marah aku cubit? Baiklah kalau begitu, aku tidak akan mencubitmu lagi dengan tanganku, tapi aku akan langsung saja menggigitmu," balas Cella.

Albert menyeringai. "Tidak perlu digigit atau dicubit, cukup disesap saja di sini biar aku senang." Albert langsung mendapat jitakan di kepalanya atas ucapannya.

"Aduh, sakit, *Honey*!" Albert menekan-nekan kepalanya yang dijitak.

"Rasakan!" sungut Cella.

Hening beberapa saat. Keduanya tidak ada yang bersuara, hingga Albert yang lebih dulu memutus keheningan. "*Honey,* mandilah dulu. Sambil menunggumu mandi, aku akan memesan

makanan untuk makan malam kita. Kamu pasti sudah sangat lapar, kan?" ucap Albert lembut.

Cella menoleh. Tanpa diduga, dia memeluk pinggang Albert di sampingnya dan menyandarkan kepala pada dada suaminya. "Memangnya sudah jam berapa sekarang?" cicitnya sambil menghirup aroma tubuh suaminya.

Albert membalas pelukan istrinya. Dia menyampirkan rambut Cella yang berantakan karena baru bangun tidur. "Jam tujuh malam," jawabnya sambil sesekali mengecup pelipis Cella.

"Jangan memesan makanan, kita makan di luar saja sambil menikmati pemandangan malam," tolak Cella. "Aku ingin jalan-jalan di pantai," tambahnya.

"Tapi ...."

"Tidak boleh membantah! Aku ingin menyusuri bibir pantai berdua, bila perlu kita tidur saja di atas pasir sana," sungutnya.

Mata Albert membola mendengar ucapan istrinya. "Udara malam tidak baik untuk kesehatanmu, apalagi udara pantai." Albert masih mencoba membujuk istrinya. "Buat apa kita tidur di atas pasir, sedangkan di sini ada ranjang empuk," tambah Albert.

"Ish, aku ingin melihat bintang yang memancarkan cahayanya sambil menikmati deburan ombak yang mengalun," desis Cella. "Pokoknya aku mau keluar! Kalau kamu tidak mau menemaniku, tak apa. Aku bisa keluar sendiri, siapa tahu nanti aku ketemu pria

tampan dan ...." Cella tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena Albert telah memagut dan melesakkan lidah ke dalam rongga mulutnya.

"Baiklah, aku akan menemanimu," putus Albert setelah menyudahi aksinya karena oksigen mereka sudah menipis. "Jangan pernah mencoba untuk berpaling!" ancamnya.

"Selama kamu tidak pernah mengecewakanku, aku tidak akan berpaling," balas Cella tak acuh.

"Sekarang cepatlah mandi, supaya kita tidak kemalaman keluar," suruh Albert gemas. *'Kenapa kamu senang sekali menggodaku dari kemarin?'* batin Albert.

"Ok, *Daddy*." Cella mengiyakan dengan menirukan suara anak kecil.

🦋

Seperti biasa Cella mau makan jika disuapi oleh suaminya. Seperti sekarang, Cella sangat lahap menghabiskan menu *seafood* yang mereka pesan. Dia juga sesekali menyuapi suaminya agar sama-sama bisa menikmati lezatnya makanan yang terhidang.

Albert senang melihat nafsu makan istrinya yang sudah pulih semenjak dia menuruti ucapan ibu mertuanya. "Mau nambah lagi?" tanyanya saat suapan terakhir.

"Cukup. Aku takut tidak bisa berjalan karena kekenyangan," cengir Cella. "Kamu saja yang pesan makanan lagi, tadi aku menghabiskan makananmu," tambah Cella.

Albert menggeleng. "Tidak usah, melihatmu makan dengan lahap sudah ikut membuatku kenyang," jujurnya.

"Kalau begitu, ayo ... kita menuju pantai menikmati pemandangan malam," ajak Cella antusias.

Albert menahan tangan Cella yang hendak berdiri. "Tunggu sebentar, *Honey*. Biarkan makananmu turun ke perut dulu," suruhnya.

Cella menekuk wajahnya mendengar suruhan suaminya. "Biasanya kamu kan berkata seperti itu kepada Ell, jika mereka ingin langsung bermain setelah makan," Albert mengingatkan.

Cella menyengir diingatkan akan ucapannya kepada anak kembarnya setiap selesai makan. "Sayang, menyebut nama mereka membuatku merindukan mereka," ujar Cella lesu. "Apakah kamu sudah dapat menghubungi *Mom,* menanyakan keadaan mereka?" sambungnya.

"Tenang saja, aku sudah menghubungi *Mom*, juga sudah dapat berbicara langsung dengan Ell. Mereka baik-baik saja,

bahkan menyuruhku agar saudaranya sudah bisa diajak bermain saat kita pulang nanti." Albert terkekeh mengingat keluguan dan permintaan polos *Double* Ell.

"Dasar anak-anak, khayalannya selalu di batas wajar," respon Cella yang ikut terkekeh mendengarnya.

"Namanya juga anak-anak, *Honey*. Kalau aku simpulkan mereka sudah tidak sabar menanti kelahiran saudara mereka," balas Albert yang disetujui Cella.

Albert melingkarkan lengannya pada pundak Cella dari belakang, setelah mereka duduk di atas pasir pantai. Seolah dia menghalau desiran angin yang ingin menyusup ke tubuh Cella. Langit gelap sangat terlihat cantik dengan kerlap-kerlip bintang yang bertaburan. Suara berisik ombak tidak menjadi pengganggu keheningan mereka, melainkan seperti irama yang mengiringinya.

Dengan manja Cella menyandarkan tubuhnya pada dada hangat suaminya sambil menikmati keindahan laut di malam hari. Albert sengaja mengajak Cella sedikit menjauh dari pengunjung lain yang juga menikmati pemandangan laut seperti mereka.

"Sangat damai," ujar Cella memejamkan mata, memecah kesunyian.

Albert mengecup puncak kepala istrinya. Dia kembali mengetatkan pelukannya sambil mengelus perut Cella dari luar *sweater*. "Kamu senang?" bisiknya.

"Sangat senang," jawab Cella yang kini tangannya sudah bertengger di atas tangan suaminya yang tengah mengelus perutnya.

"Jika tadi aku tidak kelelahan, pasti aku akan lebih senang karena bisa menyaksikan sang surya kembali ke peraduannya," tambahnya menyesal sambil jemarinya memainkan jari-jari besar Albert.

Albert memegang tangan Cella dan mencorat-coret telapak tangan Cella tanpa meninggalkan jejak. "Masih ada waktu besok untukmu bisa menyaksikannya," balas Albert.

"Sayang, jika aku tidak hamil, aku sangat ingin bermain *surfing*." Cella berpindah. Kini posisinya sudah duduk di pangkuan Albert yang masih meluruskan kakinya.

"Tunggulah sampai kamu melahirkan, nanti kita kembali lagi ke sini. Ell juga kita ajak. Kamu bisa bermain *surfing*?" Albert mengambil lengan Cella dan melingkarkan pada lehernya.

Cella menggeleng. "Kamu mau mengajariku?" Cella kembali menyandarkan kepalanya pada dada suaminya.

'Jika begini, aku seperti sedang memangku Ell yang sedang merajuk,' batin Albert. "Dengan senang hati aku akan

mengajarimu, *Honey*. Besok mau melihatku bermain *surfing*?" Albert menyelipkan rambut Cella yang diterpa angin pantai.

"Mau, tapi setelah itu temani aku berenang di laut," pinta Cella pelan. Berada di posisi seperti ini membuatnya merasa nyaman dan matanya mulai berat karena sapuan angin, serta hangatnya tubuh suaminya. "Besok pagi temani dulu aku berjalan-jalan mengitari pantai ini," tambahnya dengan mata nyaris terpejam.

Albert menundukkan wajah untuk memastikan keadaan istrinya. Senyuman tipis tersungging pada bibirnya saat melihat Cella beberapa kali menguap. "Mengantuk?" Albert menepuk pelan bokong Cella di pangkuannya.

"Hmmm, bolehkah kita tidur di sini saja, Sayang?" cicit Cella menikmati lembutnya tangan Albert yang menepuk bokongnya.

Mata Albert membeliak mendengarnya. "Angin malam, terlebih angin pantai tidak baik untuk kesehatan ibu hamil," ujarnya kembali memberikan pengertian. "Tidurlah dulu, nanti aku akan menggendongmu ke kamar," tambahnya, kemudian hanya diangguki lemah oleh Cella.

'Rasanya benar-benar bahagia bisa berduaan denganmu seperti ini tanpa ada yang merecoki, bahkan mengganggu,' ujar Albert dalam hati sambil membuai Cella ke alam mimpinya.

Albert seperti orang yang pertama kali jatuh cinta. Bibirnya terus saja membentuk lengkungan manis sehingga wajahnya semakin terlihat berseri-seri. Melihat kekasih hatinya yang kini tengah terlelap di sebelahnya membuatnya enggan ikut memejamkan mata. Dia merasa lebih tertarik memerhatikan wajah damai itu daripada menyusulnya berkelana di alam mimpi.

Sambil sebelah tangannya aktif membelai rambut Cella, sebelah tangannya lagi mengotak-atik kamera yang dipegangnya. Dia melihat foto Cella hasil bidikannya, yang kebanyakan diambil saat tidur. Albert mengernyit saat menyadari sesuatu. "Ternyata kebiasaanmu jika hamil itu, tidur. Dulu sewaktu mengandung Ell, aku juga selalu memergokimu ketiduran," gumam Albert. "Apakah kamu sangat lelah, *Honey*? Sehingga membuatmu cepat sekali merasa mengantuk," tambahnya mencium kening Cella.

Cella melenguh dan menggeliat karena tindakan suaminya. Tangan Cella terangkat, ingin menggapai-gapai sesuatu. Albert yang mengerti gerakan itu langsung menangkap Cella dan menaruhnya pada pinggangnya. Dengan pelan-pelan Albert menaruh kameranya pada nakas, kemudian membaringkan tubuhnya. Tak lama Cella mengetatkan tangannya pada pinggang Albert.

"Selain suka tidur, terkadang kamu sangat manja, *Honey.*" Albert menaikkan selimutnya agar menutupi tubuh keduanya dengan sempurna.

Mentari sudah menampakkan diri di sela-sela ventilasi kamar yang ditempati sepasang suami istri yang masih bergelung. Sang istri pertama kali membuka mata saat terkena sinar sang mentari. Dia menengok ke samping, kemudian tersenyum saat mendengar dengkuran halus yang mengalun. Perlahan tangannya bergerak menyentuh bulu mata sang suami yang berbaring menghadapnya. Bibirnya mengecup ringan bibir sang suami yang terkatup rapat.

"Sayang, ayo bangun. Sudah pagi. Temani aku berjalan-jalan di sepanjang pantai dan menikmati lembutnya pasir," bisiknya pada telinga Albert.

"Engh ...," lenguh Albert sambil memeluk pinggang istrinya. "Sebentar lagi," pintanya parau.

Cella menggeliat dan bergidik saat bibir suaminya menempel pada dadanya serta mulai mencecapnya meski masih terhalang baju tidur. Dia menjauhkan bibir itu dengan sebelah tangannya. "Geli, Sayang," protesnya. Cella menindih dada suaminya dengan setengah tubuhnya, sehingga Albert telentang. "Kalau kamu tidak

mau bangun sekarang juga, maka jangan salahkan aku berjalan-jalan seorang diri sepanjang pantai. Siapa tahu nanti bertemu dengan seorang laki-laki yang berbaik hati mau menemaniku, apalagi hari ini aku ingin menggunakan *bikini*," bisik Cella memancing suaminya.

Albert seketika membuka matanya lebar-lebar dan menatap istrinya dengan sorot memperingatkan. "Jangan coba-coba melakukan itu!" kesalnya.

Cella tertawa puas mendengar kekesalan suaminya. "Jika tidak mau aku seperti itu, maka segeralah bangun! Aku sudah tidak sabar untuk keluar," balasnya tanpa rasa takut sedikit pun.

Albert mengernyit. "Bagaimana aku bisa bangun jika setengah tubuhmu masih asyik bertengger di atas dadaku?" godanya sambil memukul lembut bokong istrinya.

Cella tersipu malu menyadari posisinya. Dengan cepat dia ingin menjauhkan tubuhnya, tapi Albert lebih dulu menahannya. "Malu, eh?" Telapak hangat tangan Albert mengusap pipi Cella yang merona. "*Morning kiss* dulu, *Honey*." Tanpa persetujuan Albert langsung menarik tengkuk Cella dan langsung melumat bibirnya.

Merasa napasnya menipis Cella mencubit perut Albert agar suaminya itu menghentikan kegiatan lidahnya di dalam rongga

mulutnya. Kini Cella sudah duduk sambil mengatur napasnya yang terengah-engah, begitu juga dengan Albert di sampingnya.

"Untuk mempersingkat waktu sebaiknya kita bersihkan diri bersama," ajak Albert setelah menormalkan tarikan napasnya. Tidak menunggu reaksi istrinya, dia langsung mengangkat tubuh Cella dan membawanya ke dalam kamar mandi.

Cella menekuk wajahnya sebab Albert merecoki pakaiannya saat hendak keluar. Dia tadinya ingin memakai pakaian renang bermodel *one piece* tapi dia harus mengurungkan niatnya karena Albert sangat melarangnya. Dia ingin mengabaikan larangan suaminya, tapi suaminya lebih dulu mengantongi kunci kamarnya, sehingga mau tidak mau Cella harus menuruti perintah suaminya untuk memakai *dress* pantai selutut yang longgar tanpa lengan. Albert sendiri memakai celana santai selutut dan baju kaos tipis.

"Katanya mau ditemani jalan-jalan menyusuri bibir pantai, tapi kenapa masih ditekuk begitu wajahnya?" Albert gemas melihat wajah Cella yang ditekuk saat keluar dari *resort*.

"Bagaimana nanti aku berenang jika kamu menyuruhku memakai pakaian seperti ini," sungut Cella yang menepis lengan Albert saat ingin memeluk pinggangnya.

"Berenangnya nanti sore saja, sekarang kita jalan-jalan saja dulu," bujuk Albert yang tak menyerah ingin memeluk pinggang istrinya.

"Kemarin kamu bilang mau main *surfing*? Jadi ...." Cella menghentikan langkah dan matanya sudah berkaca-kaca mengira Albert mengingkari ucapannya kemarin malam.

"Ssttt, kenapa menangis?" Albert menangkup wajah Cella. Seolah mengetahui penyebabnya, Albert kembali menjelaskan, "Kamu bisa melihatku bermain *surfing* nanti sore, setelah itu aku akan menemanimu berenang di laut. Dan kamu boleh menggunakan pakaian renangmu itu."

"Kamu tidak sedang berbohong hanya untuk menghiburku?" tuntut Cella penuh tanya.

"Apakah wajahku terlihat seperti yang ada di pikiranmu?" tanya balik Albert.

Cella menggeleng pelan, lalu tersenyum. "Baiklah, ayo kita segera telusuri bibir pantai, dimulai dari sini." Cella seolah melupakan rasa kesalnya tadi, dia menggamit lengan Albert kemudian melingkarkan lengannya sendiri pada lengan suaminya.

'Ah, mood istriku benar-benar ....' Albert menghela napas setelah berkata dalam hati melihat polah istrinya tercinta.

"*Aunty,* ada berapa saudara Nicole di dalam perut *Aunty*?" Ella mengusap perut Icha yang sedang menemani mereka bermain.

"Satu, Sayang." Icha balas membelai rambut ikal Ella.

"Oh, mungkin karena Nicole lahirnya sendirian, makanya saudaranya juga satu. Kalau saudara kami yang di perut *Mommy* ada dua, *Aunty*. Satu untuk Ella dan satu lagi untuk Ello." Icha dan Cathy yang ikut menemani mereka tertawa mendengar perkataan Ella.

"Kapan bangunnya, *Aunty*?" Kini Ello ikut bergabung mengelus perut Icha. Dia meninggalkan Nicole dan Giselle bermain.

Sammy dan George mengernyit mendengar kata *bangun* dari Ello. "Apanya yang bangun, Sayang?" tanya George.

"Teman kami sekaligus saudara Nicole, *Uncle*. Kata *Daddy*, kedua saudara kami masih tidur nyenyak di dalam perut *Mommy*," jelas Ello kepada pamannya.

Para orang dewasa serempak menganggguk tanda mengerti. "Tidak lama lagi, Sayang," Sammy memberitahunya.

"*Uncle* Sam pasti sering menjenguk teman kami yang ada di sini, sehingga membuatnya cepat bangun," sambung Ello yang masih setia mengelus perut buncit Icha.

Sammy dan yang lainnya mengernyit mendengar pernyataan polos Ello. "Maksudnya apa, Nak?" Giliran Cathy yang kini bertanya.

"Ish, *Aunty*!" decak Ella karena maksud adiknya tidak dimengerti. "Kata *Daddy,* supaya saudara kami cepat bangun, maka harus sering dijenguk. Dan itu hanya boleh dilakukan oleh *Daddy* kami. Karena *Daddy* Nicole adalah *Uncle* Sam, jadi *Uncle* Sam pasti sangat sering menjenguk saudara Nicole, sehingga membuatnya cepat bangun dan bisa segera bermain bersama kami." Penjelasan polos Ella seketika membuat mata para orang dewasa membesar dengan sorot horor, tak lama kemudian meledaklah tawa mereka berempat.

"Albert ...," desis George setelah bisa mengontrol tawanya.

"Parah sekali iparmu itu, George," timpal Sammy yang masih berusaha mengontrol tawanya.

Berbeda dengan wajah Icha dan Cathy yang sudah memerah karena tertawa sekaligus malu mendengar kepolosan Ella. *Double* Ell malah bersorak dan bertos ria karena merasa penjelasannya benar, serta telah dimengerti, sedangkan Nicole dan Giselle yang masih asyik bermain ikut tertawa karena orang di sekeliling mereka senang.

"Albert!!!" teriak Cella kencang sehingga membuat Albert yang kepalanya masih penuh busa tergesa keluar.

"Ada ap ...." Kalimat Albert terpotong karena Cella sudah melemparinya dengan bantal. Wajah Cella memerah dan sorot matanya nyalang.

Mengetahui istrinya sedang marah, Albert kembali masuk ke dalam kamar mandi—membasuh tubuhnya, terutama rambutnya dari busa.

Hampir lima menit Albert membersihkan tubuhnya di dalam mandi. Saat dia membuka pintu, dia menemukan Cella masih memakai *bathrobe* berdiri di depan pintu kamar mandi sambil bersidekap. Tatapannya masih nyalang seperti tadi, bahkan sangat menusuk. *'Kesalahan apa yang aku lakukan sehingga sorot mata istriku menakutkan seperti ini?'* pikir Albert.

"Ada apa tadi berteriak, *Honey*?" tanya Albert lembut sambil menggiring istrinya menuju ranjang. Albert juga menggunakan *bathrobe* berwarna sama dengan istrinya, cuma ukurannya saja yang lebih besar.

"Apa yang kamu katakan pada Ell?!" Tidak menolak ajakan suaminya menghampiri ranjang, Cella tanpa basa-basi bertanya kepada suaminya.

Albert menaikkan satu alisnya mendengar pertanyaan istrinya yang dia tidak tahu arahnya. "Mengatakan apa maksudmu, *Honey*?" tanya balik Albert.

"Apa yang pernah kamu katakan setiap sebelum menidurkan mereka?" selidik Cella.

Albert tak mengerti arah pembicaraan istrinya. Melihat tatapan menuntut istrinya, dia enggan untuk bertanya kembali. Albert berpikir dan mengingat apa saja yang pernah dia katakan kepada kedua buah hatinya itu.

"Albert," panggil Cella penuh penekanan.

"Seperti biasa, aku hanya membacakan cerita untuk mereka sebagai pengantar tidur. Membuat rencana apa yang akan kita lakukan esok hari, dan ...." Albert meringis saat ingin melanjutkan kalimatnya.

"Dan ...?" desak Cella.

"Membujuk mereka agar tidak tidur bersama kita, dengan dalih ...." Albert menatap horor Cella yang kini semakin garang menatapnya dan telah berkacak pinggang.

"Maafkan aku, *Honey*. Aku tidak bermaksud meracuni pikiran mereka dengan sesuatu yang belum pantas mereka tahu," pinta Albert baru menyadari kesalahannya dan penyebab istrinya seperti ini. Dia langsung memeluk istrinya yang berdiri di hadapannya dari depan, meski terhalang oleh perut Cella yang sudah terlihat membuncit.

Cella menengadahkan wajah sebelum menanggapi permintaan suaminya. "Dasar!" cibir Cella.

"Kamu memaafkanku, *Honey*?" Albert mendongak supaya bisa melihat wajah istrinya.

"Apakah makanan yang sudah dikunyah bisa dikembalikan seperti semula?" tanyanya ketus.

Albert menyengir. "Tidak mungkin, *Honey*. Meski dilepeh pun, tetap tidak mengembalikan pada bentuknya semula," balasnya.

Cella melepas belitan lengan Albert pada perutnya, tapi cepat dicegah oleh Albert, melainkan dia didudukkan di atas pangkuannya. "*By the way,* mengapa kamu baru menanyakannya? Ell yang mengadu?" Albert kembali memeluk pinggang istrinya.

"Bukan," jawab Cella ketus.

"Lalu?" selidik Albert yang mulai membuat pola abstrak pada perut Cella dari luar *bathrobe* yang dipakainya, sehingga membuat Cella menahan napas.

"Tadi George marah-marah saat meneleponku," rajuknya sambil memanyunkan bibir.

Jika keadaannya saat ini Cella sedang menggodanya, Albert sudah pasti menggigit bibir itu lalu memagutnya sampai bengkak. Namun, dia harus menyelesaikan penyebab istrinya seperti ini, jika tidak akan berdampak parah pada acaranya berduaan. Mungkin sore ini juga, istrinya minta pulang menemui *Double* Ell. Dan untuknya pupus sudah rencana *babymoon* yang sudah jauh-jauh hari dipersiapkan.

"Sudahlah, nanti aku akan menelepon balik George dan mengakui keteledoranku," bujuk Albert menenangkan istrinya.

"Tapi dia sangat marah dan menceramahiku!" hardik Cella karena suaminya terlalu menganggap angin lalu kemarahan George. "Dan ini semua gara-gara kamu!" Cella berontak pada pangkuan suaminya.

"Kalau begitu ceritakanlah, bagaimana George memarahimu biar aku bisa membalasnya." Perkataannya langsung membuat Cella menjewer telinganya. "Aaaakkkhhh!" jerit Albert karena perih pada daun telinganya. Dia melindungi daun telinganya agar tidak kembali dijewer oleh Cella.

"Itu akibatnya karena kamu tidak pernah mem-*filter* dan mengontrol ucapanmu!" decak Cella, kemudian meniup-niup daun telinga suaminya supaya rasa perihnya hilang.

'Sepertinya kehamilan Cella kali ini akan membalas perbuatanku dulu saat dia mengandung Ell,' batin Albert. "Aku menyesalinya, *Honey*. Sekarang katakanlah, bagaimana George memarahimu! Supaya aku bisa menyuruhnya meminta maaf padamu, dan jika dia ingin marah, biar marah saja padaku," bujuk Albert lembut.

Flashback on

Sekembalinya Cella dan Albert dari jalan-jalan menikmati pemandangan laut, mereka segera menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuh yang lengket karena keringat bercampur udara laut. Mereka akhirnya memutuskan mandi bersama setelah seperti biasa Albert membopong Cella tanpa aba-aba karena sebuah penolakan.

Albert memandikan Cella terlebih dulu, seperti dia memandikan Ell. Setelah memastikan tubuh istrinya bersih, Albert segera menyuruh Cella keluar karena dia takut tidak bisa mengontrol diri saat melihat tubuh polos Cella yang semakin menggiurkan dan cepat membangkitkan hasratnya.

Cella bergegas menghampiri ranjang saat mendengar nada dering yang khusus dia atur untuk kakaknya. Dia mulai memikirkan sesuatu telah terjadi kepada anak kembarnya yang dia tinggalkan. Tanpa menunggu lagi, dia langsung menjawab panggilan itu. Namun, mendengar teriakan George sehingga membuatnya langsung menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Ada apa, George? Apakah telah terjadi sesuatu pada Ell? Bagaimana keadaan mereka?" cecar Cella kepada kakaknya.

"Selama ini bagaimana cara kalian menjaga dan mengurus Ell? Mengapa mereka membicarakan sesuatu yang tidak pantas diucapkan oleh anak-anak seumuran mereka?" George balik mencecar adiknya.

"Apa maksudmu, George? Jangan berbelit-belit!" hardik Cella kesal karena kakaknya balik mencecarnya. "Apakah telah terjadi sesuatu pada Ell?" Cella kembali memastikan kecemasannya.

"Heh, maaf, Cell. Di mana suamimu?" George mengalihkan pembicaraan. Dia menyadari tidak seharusnya menanyakannya pada Cella, dia yakin adiknya tidak tahu menahu tentang itu.

"Mandi," ketus Cella. "George, cepat jawab pertanyaanku mengenai Ell!" bentak Cella kesal karena kakaknya tak kunjung memberikan jawaban.

"Hey, kakakmu ini sudah meminta maaf pada adiknya yang cantik," ujar George mencoba mengikis kekesalan adiknya.

Cella menghela napas dengan kasar. "Memangnya apa yang terjadi pada Ell, George? Jangan membuatku takut," ujar Cella dengan lirih.

'Mood sensitifnya mulai lagi,' batin George. "Baiklah, akan aku ceritakan padamu, tapi aku harap kamu tidak mengacaukan babymoon kalian," pinta George mengantisipasi, dan mulailah George menceritakan semuanya kepada Cella mengenai perkataan Ell, sehingga membuat wajah Cella merah padam saat mendengarnya.

"Cell! Cella! Gracella ...!" George terus memanggil nama adiknya, tapi sambungannya telah terputus.

Cella geram dan sangat marah mendengar penuturan kakaknya mengenai ucapan-ucapan *Double* Ell yang didapat dari suaminya. "Apa yang ada di otak suamiku saat itu?" tanyanya dengan dongkol.

Flashback off

"Al, jangan manfaatkan dan tidak seharusnya kamu cemari kepolosan mereka dengan ucapanmu yang asal. Bukankah kamu tahu sendiri jika anak seusia Ell tingkat keingintahuannya sangat tinggi? Daya tangkap serta ingat mereka sedang sangat produktif. Meskipun kamu kehabisan akal untuk memberi penjelasan kepada

mereka, tetap kontrollah ucapanmu dan ingat batasannya," Cella berbicara serius kepada suaminya.

"Aku akui jika Ell sangat kritis dan cerewet, terutama Ella, tapi tidak seharusnya kamu berkata seperti itu. Aku rasa kamu lebih pintar berkilah atau mengalihkan pembicaraan dibandingkan Ell yang masih anak-anak. Jangan membuat dirimu terlihat bodoh, apalagi mati gaya di hadapan anak-anakmu. Maaf, jika ucapanku ini menyinggungmu, tapi ini semua demi kebaikan tumbuh kembang anak-anak kita ke depannya," lanjutnya tegas. Albert hanya bergeming mendengar perkataan istrinya yang dia sadari kecewa padanya.

"Maafkan aku, Cell. Aku akan lebih mengontrol kata-kataku." Jelas terlihat rasa bersalah dari mimik Albert.

"Aku tidak melarangmu untuk berbicara seperti itu, tapi tolong jangan di hadapan anak-anak. Anak-anak siapa pun itu, jangan. Lihat-lihatlah lawanmu berbicara dan berinteraksi. Terserah kamu mau menganggapku mengguruimu, tapi aku tidak akan bosan-bosannya mengingatkanmu atas kekeliruan yang kamu perbuat pada anak-anak kita, terlebih yang kamu katakan pada mereka," tambah Cella lagi.

"Untung saja hanya pada George dan Sammy serta istri mereka Ell berbicara seperti itu, jika Ell berbicara pada kembaranmu dan Cindy, habislah hari-harimu menjadi bulan-

bulanan mereka," sambung Cella bergidik membayangkan suaminya diolok oleh Christy dan Cindy.

"Jangan hanya berjanji padaku, tapi tepatilah pada dirimu sendiri," sergah Cella saat mengetahui kalimat apa yang akan dikatakan oleh suaminya.

Albert menyengir karena isi pikirannya terbaca oleh sang istri. Dia mengetatkan lengannya memeluk Cella yang masih duduk di pangkuannya. "Aku semakin mencintaimu, *Honey*," aku Albert.

Cella melonggarkan sedikit pelukan suaminya, "Tapi kamu semakin mengesalkan dan menjengkelkan, *Darling*," balas Cella sengaja, kemudian menggigit ujung hidung Albert.

Albert tersenyum mendengarnya. "Meskipun aku sangat sering membuatmu jengkel dan kesal, tapi kamu tetap bersedia menampung benih dari laki-laki ini," balas Albert tak mau kalah, dan secepat kilat dia mencegah tangan Cella saat ingin kembali mencubitnya.

"*Honey,* kita makan di sini saja, bagaimana? Setelah itu kamu istirahat, saat bangun nanti baru kita berenang," ujar Albert.

"Boleh, lagi pula aku malas menggunakan pakaian," jawab Cella sambil beranjak dari pangkuan suaminya.

Albert menyeringai. "Itu artinya kita ...." Albert langsung memeluk tubuh Cella dari belakang.

Cella menyentil kening suaminya saat berbalik. "Bersihkan pikiranmu dari pasir yang tadi kita injak. Maksudku aku telanjur nyaman memakai pakaianku saat ini dan malas jika harus berganti lagi." Cella melingkarkan lengannya pada leher Albert.

"Oh, aku kira ...." Albert mendesah kecewa dan wajahnya ditekuk.

"Wajahmu sangat menggemaskan jika ditekuk seperti ini, tidak jauh berbeda dengan Ell." Cella mencubit dan mencium pipi Albert bergantian.

"Wajar, karena aku *Daddy* mereka," sungut Albert masih kesal.

Cella tidak menghiraukan nada bicara suaminya yang masih kesal. Dia sekarang asyik bergelayut pada leher suaminya. Cella tidak takut jatuh karena walau masih kesal suaminya tetap memeluk posesif pinggangnya.

Panas matahari yang masih terasa tidak membuat Cella mengurungkan niatnya untuk melihat suaminya bermain *surfing* dan berenang. Cella sudah duduk di atas pasir beralaskan selembar kain—di tempat yang teduh. Tidak lupa dia memasang

topi pada kepalanya dan kacamata hitam untuk menghalau silau akibat pembiasan air laut dengan sinar matahari.

"Lihat aku dari sini saja, jangan ke mana-mana," suruh Albert sebelum menuju laut.

"Iya, sudah sana," usir Cella dengan mengibaskan tangannya.

"Abaikan saja jika ada laki-laki yang menggodamu, dan jangan lepas *bathrobe*-mu sebelum aku selesai bermain ombak," tambah Albert memastikan dan merapatkan *bathrobe* yang dipakai Cella, agar tidak secuil dari lekuk tubuh istrinya terekspos.

"Albert, sudah lima kali kamu berbicara seperti itu padaku. Kamu *surfing* sekarang atau aku akan membuka pelindungku ini dan menghampiri laut serta langsung berenang," sentak Cella jengkel hendak berdiri.

"Oke, oke, *Mommy*, aku *surfing* sekarang." Albert melangkah menuju laut. Namun, sesekali berbalik menatap istrinya.

"Ell, *Twins,* mengapa semakin hari *Daddy* kalian semakin posesif saja?" gumam Cella sambil mengelus perut dengan sebelah tangannya, sedangkan sebelahnya lagi dia gunakan mengusap layar ponselnya yang memperlihatkan foto Ell sebagai *wallpaper*-nya.

Cella mengambil kamera milik Albert di sampingnya. Dia mulai memvideokan aktivitas suaminya yang sedang menaklukkan

gulungan ombak. Sesekali dia men-*zoom* suaminya yang terlihat pada layar dan kagum melihat aksinya itu.

Setelah bosan merekam adegan demi adegan aksi suaminya bergelut dengan ombak, Cella mengambil gambar suaminya dari beberapa *angle*. Cella tersenyum puas saat mendapatkan *pose* suaminya dari *angle* yang tepat. Tak lupa dia juga membidik para pengunjung yang menurutnya menarik perhatian.

Saking asyiknya Cella dengan kamera Albert, dia tidak menyadari jika suaminya itu sudah berdiri menjulang di depannya sehingga menghalanginya memperoleh objek yang menarik.

"Eh, sudah selesai?" cengir Cella ketika menurunkan kameranya dan melihat Albert berkacak pinggang.

"Objek apa yang kamu foto?" Albert merebut kameranya dari tangan Cella, kemudian duduk di samping istrinya.

"Seorang laki-laki tampan yang sangat menggoda," goda Cella sambil menyampirkan handuk yang memang dia bawa pada pundak suaminya.

Albert menoleh dan menatap tajam istrinya yang menyengir. Tanpa menanggapi ucapan istrinya, tangan Albert sibuk mengecek hasil bidikan istrinya pada kameranya, mencari laki-laki yang dimaksud istrinya.

Cella tidak menjelaskan lagi ucapannya, dia hanya melihat dan memerhatikan Albert yang sangat serius dengan isi kameranya. "Sudah menemukannya?" tanya Cella rileks.

Albert menengok kemudian mencubit pipi istrinya. "Kamu berusaha menggodaku dan membuatku cemburu? Apakah laki-laki tampan ini yang kamu maksud?" Albert memperlihatkan foto dirinya yang sedang berjalan membawa papan *surfing*.

"Menurutmu? Aku heran, mengapa aku bisa jatuh cinta pada laki-laki itu, padahal dulu aku tidak akrab, bahkan tidak begitu mengenalnya." Cella menyandarkan kepalanya pada pundak suaminya.

"Seharusnya aku sangat membenci laki-laki itu karena sikapnya dulu yang sangat kejam padaku," tambahnya tanpa takut suaminya tersinggung atau marah. "Menurutmu apa yang dimiliki oleh laki-laki itu sehingga membuatku tetap mencintainya dan selalu memaafkannya?" lanjutnya mendongak menatap suaminya.

Albert mengubah posisi Cella sehingga mereka kini berhadapan. Dia menatap lekat mata istrinya. "Karena aku memiliki banyak kekurangan sehingga Tuhan mengirimkan seorang wanita sepertimu menjadi pendampingku untuk melengkapi kekurangan itu. Mungkin banyak laki-laki hebat di luar sana yang dengan mudah membahagiakanmu, tapi hanya laki-laki

ini yang mampu membuatmu tidak berpaling," tukas Albert percaya diri.

Cella memasang raut datar mendengar kata demi kata dari mulut suaminya, tapi akhirnya dia tidak mampu lagi menahan tawanya akan ungkapan percaya diri yang suaminya lontarkan. "Jadi, suamiku sekarang sudah percaya diri mengatakan jika dirinya tidak akan membuat istrinya berpaling?" goda Cella.

Albert menyatukan kening mereka. "Sudah tahu suaminya tidak pandai berkata-kata romantis, tapi tetap saja digoda," gerutunya. "*Honey*, jika dulu kamu yang berusaha mempertahankanku, sekarang giliranku yang akan mempertahankanmu sampai napas ini diambil-Nya," tegas Albert.

Mata Cella berkaca-kaca mendengar ketegasan suaminya. Dia langsung memeluk erat suaminya. "Aku selalu ... selalu ... dan selalu mencintaimu, Suamiku," ujarnya parau.

"Aku juga sangat mencintaimu sekarang, nanti, dan selamanya, Istriku," balas Albert. "Memilikimu menjadi hadiah terindah dalam hidupku," tambahnya.

Albert dan Cella duduk berdampingan di atas pasir yang berlapis selembar kain, mereka melihat foto dan video yang

diambil Cella. Cella sangat nyaman bersandar pada pundak kokoh suaminya, sedangkan Albert memeluk pinggang istrinya dari samping. "Jadi berenang?" tanya Albert setelah menaruh kembali kameranya di samping dan tangannya kini memainkan jemari Cella yang saling terpaut.

"Gendong," pinta Cella manja.

Tanpa diminta kedua kali, Albert langsung mengambil ancang-ancang menggendong istrinya. "Berpeganganlah yang erat, Nyonya," perintah Albert langsung mengangkat tubuh istrinya hendak menuju laut.

"Al, lepaskan dulu *bathrobe*-ku. Tidak lucu kan aku berenang memakai pakaian seperti ini, dan itu membuatku terlihat aneh." Cella mencebikkan bibirnya sehingga Albert menghentikan langkahnya.

"Menurutku itu tidak aneh, *Honey*, melainkan sangat membantuku karena aku tidak usah repot-repot memperingatkan mata laki-laki lain yang sengaja mencuri pandang pada lekuk tubuhmu," balas Albert ingin kembali melanjutkan langkahnya.

"Al, ini tidak adil. Turunkan aku, jika kamu tidak menuruti perintahku," teriak Cella. "Aku tidak jadi berenang!" tukas Cella geram.

Dengan berat hati akhirnya Albert menurunkan Cella. Saat Cella sudah berdiri sempurna dan ingin berbalik, Albert menarik

pergelangan tangannya. Dengan lembut tangan Albert sudah melepaskan simpul *bathrobe* istrinya dan menanggalkannya. "Jangan marah dan merajuk lagi, aku sudah menuruti keinginanmu." Albert kembali menggendong Cella dan cepat membawanya menghampiri air laut supaya tubuh molek istrinya tidak berlama-lama menjadi pemandangan yang memanjakan mata, terutama bagi kaum laki-laki.

"Pelan-pelan, Sayang," ujar Cella di gendongan suaminya.

"Diam atau aku bungkam mulutmu dengan mulutku sekarang juga," geram Albert, dan Cella hanya menanggapinya dengan tawa.

Mereka tidak menghiraukan beberapa pasang mata yang melihat tingkah mereka. Seolah orang-orang di sekitarnya tidak terlihat.

Dua minggu sudah cukup bagi Albert dan Cella menikmati hari tanpa adanya pengganggu. Sekarang mereka berada di *Los Angeles International Airport*, menunggu penerbangan yang akan membawa mereka kembali ke New York.

Cella tersenyum saat melihat seorang anak kecil perempuan sedang mengajak bercanda balita perempuan juga di pangkuan ibunya. Tawa balita lucu itu terdengar begitu renyah saat digoda dengan boneka *Teddy Bear* kecil. Sesekali ibu mereka juga ikut menggoda balita mungil itu, sehingga membuatnya ikut tertawa melihat keseruan ibu dan kedua anak itu. Melihat itu Cella jadi teringat pada dua buah hatinya yang masih berada di *mansion* orang tuanya.

Albert ikut tersenyum saat memerhatikan pandangan intens istrinya ke arah dua anak kecil di depannya, apalagi istrinya juga

tertawa. "Sabarlah, *Honey*, sebentar lagi kita akan bertemu dengan dua malaikat kita," ujar Albert sambil merengkuh pundak istrinya.

"Aku sangat merindukan mereka. Aku sudah tak sabar memeluk dan mendengar cerita mereka selama kita tinggalkan," balas Cella sambil menyandarkan kepalanya pada pundak Albert.

'Ah, harus siap-siap mengalah lagi pada Ell setelah sampai rumah. Aku yakin mereka pasti kembali memonopoli Cella,' batin Albert.

Setelah diberitahukan mengenai kepulangan orang tuanya, Ell sangat senang, bahkan mereka tidak henti-hentinya menanyakan kapan orang tua mereka tiba, sampai-sampai orang rumah lelah memberinya jawaban, karena jawaban yang diberikan ternyata tidak senantiasa memuaskan Ell.

"*Uncle,* apakah saat *Mommy* dan *Daddy* pulang, saudara kami sudah bisa dipegang dan diajak bermain?" Pertanyaan polos Ella hampir saja membuat George tersedak jusnya, sedangkan yang lainnya hanya bisa menggelengkan kepala.

"*Baby Girl,* sayangnya belum bisa, Sayang. Ella harus menunggu sekitar beberapa bulan lagi." Cindy memberikan

pengertian pada Ella setelah memindahkan Theo ke pangkuan suaminya.

"*Aunty,* tapi kata *Daddy*, saudara kami akan cepat keluar jika sering ...." Ello tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena Sammy langsung menggendongnya dan membawanya menjauh dari kumpulan *Aunty* dan *Uncle*-nya.

"*Baby Boy, Uncle* punya sesuatu untukmu. Mau lihat, tidak ?" Sammy mencoba mengalihkan perhatian Ello.

"*Uncle,* Ella ikut!" teriak Ella tak terima jika hanya Ello yang diajak.

Selain Icha, George, dan Cathy, yang lainnya hanya mengernyit bingung dan menatap penuh keingintahuan kepada mereka karena tindakan tiba-tiba Sammy.

"Mengapa suamimu tidak membiarkan Ello melengkapi kalimatnya?" selidik Christy menuntut ke arah Icha, tetapi Icha hanya mengendikkan bahu, pura-pura tidak tahu.

"Apa mungkin kelanjutan kalimat Ello itu, jika *Uncle* Al sering mengunjungi saudara Ell yang masih berada di dalam perut *Aunty* Cella? Seperti yang *Daddy* sering katakan dulu pada Tere saat Theo masih berada di dalam perut *Mommy*?" Celetukan Tere langsung membuat mulut para orang dewasa ternganga, terlebih Cindy dan Jonathan.

"Jo!!!" geram Cindy sambil menatap membunuh wajah suaminya yang sudah sangat memerah, sehingga membuat Theo mencebik karena ketakutan melihat tatapan tajam *Mommy*-nya.

"Cindy, kamu mau membuat anakmu ketakutan!" seru Steve.

Tatapan mata Cindy melembut saat melihat mata putranya sudah berkaca-kaca. Setelah kembali mengambil Theo dari pangkuan suaminya, Cindy bertanya pada George sambil menggendong Theo dan menepuk-nepuk ringan pantat montok Theo. "George, apakah masih ada kamar kosong di *mansion*-mu ini?"

Seperti bisa membaca situasi dan maksud pertanyaan sahabatnya, George pun mengangguk meski sebelumnya melihat wajah tegang Jonathan. "Cuma kamarnya kecil dan sebenarnya itu untuk asisten rumah tangga." Jawaban George seketika membuat wajah Jonathan pias.

"Oh, itu tidak masalah, George. Daripada aku suruh dia tidur bersama Chiro kesayangan Ella," balas Cindy kejam sehingga membuat yang lain hanya geleng-geleng kepala dan berusaha keras untuk tidak tertawa.

Tidak mau membuat anak-anak semakin bertanya-tanya dengan pembicaraan para orang dewasa, akhirnya Cathy, Icha, dan Christy mengajak anak-anak ke dapur mencari Sandra yang sedang membuat *pudding* dibantu Keira.

"*Angel,* aku minta maaf," ucap Jonathan memelas dan memperlihatkan *puppy eyes*-nya pada Cindy yang masih sibuk menimang-nimang Theo. Steve dan George hanya terkekeh geli melihatnya.

"Mulutmu itu memang tidak bisa dikontrol!" kesal Cindy. "Mengapa Tere tidak dari dulu mengatakannya padaku jika *Daddy*-nya pernah berbicara seperti itu," tambah Cindy menggerutu.

"Ternyata kamu sama saja dengan Albert," celetuk George yang masih terkekeh. "Bedanya, jika Albert selalu berhasil meluluhkan kemarahan dan kekesalan adikku, tapi jika ini ...." George tidak melanjutkan kalimatnya karena Cindy memberinya tatapan tajam dan memperingatkan, kemudian bergegas menuju kamarnya untuk menidurkan Theo yang mulai tidur.

"Jo, nikmatilah penderitaanmu malam nanti dengan kesendirian, tanpa ada sosok *Angel* yang bisa kamu belai-belai dan elus sana sini," goda Steve dan langsung mendapatkan lemparan bantal dari kakaknya.

"Awas kalian!" ancam Jonathan kepada Steve dan George, lalu bergegas menyusul Cindy yang sudah meninggalkannya.

George dan Steve sama-sama menyusut sudut matanya yang berair karena menertawakan kekonyolan Jonathan.

"George, akhirnya kisah mereka manis juga. Dulu aku selalu ingin menonjok wajah kakakku karena selalu menyakiti sahabat kita," ujar Steve menatap tingkah kakaknya yang berusaha memeluk pinggang Cindy, tetapi selalu ditepis.

"Semuanya sudah mempunyai kisah tersendiri, Steve. Aku juga dulu sempat ingin mengenyahkan Albert saat mengetahui perlakuan kasarnya pada adikku. Namun, untungnya kesadaran masih melingkupi pikiranku," balas George. Dan mereka pun tersenyum lega.

"Memang benar apa yang dikatakan orang bahwa, sesuatu itu akan sangat berarti jika kita sudah hampir merasakan kehilangan akan sesuatu itu sendiri," ujar Steve teringat pada polemik yang mendera rumah tangganya.

"Jangankan sesuatu yang kamu maksud di sini pendamping hidup, sesuatu berupa benda pun patut kita jaga dan rawat baik-baik, meski jika hilang bisa dibeli lagi. Namun, nilainya tidak akan sama dibandingkan yang kita punyai sebelumnya," George menambahkan.

"*Mommy,* nanti kami boleh ikut ke rumah sakit?" tanya Ella saat melihat Cella merapikan kamarnya dari mainan.

"Kalian tidak usah ikut, apalagi Nenek dan Kakek akan ke sini," larang Cella lembut. "Sayang, tempatkan bonekamu pada tempatnya," suruh Cella sambil menunjuk lemari yang khusus untuk menyimpan boneka milik Ella.

"Tapi, *Mom*, Ella ingin melihat saudara kami." Meskipun Ella masih membujuk ibunya agar diajak ke rumah sakit, tapi dia tetap menuruti ucapan ibunya untuk merapikan mainannya.

"*Mommy* pergi cuma sebentar, Sayang. Ella bisa bermain di rumah bersama Ello dan Kakek. Kapan-kapan saja kalian ikut." Cella tetap keukeuh dengan larangannya.

"Yah ...." Akhirnya Ella mendesah kecewa. Dia pasrah dengan larangan ibunya. "*Mom,* Ello kenapa lama sekali di kamar mandi? Pasti dia berkelit agar tidak disuruh merapikan mainannya dan menyuruh *Mommy* merapikannya, padahal *Daddy* mengingatkan *Mommy* tidak boleh kelelahan," gerutu Ella sambil mulai memunguti mobil-mobilan Ello yang berserakan di atas karpet tebal.

Cella menggeleng. "Tidak boleh menggerutu seperti itu, Nak. Tidak baik. Kalian bersaudara, jadi sudah sepatutnya saling membantu." Cella menarik tangan Ella dan mengajaknya duduk di ranjang milik Ella. Dengan lembut dia menasihati putrinya.

"Maafkan Ella, *Mom*." Ella menunduk karena mengira Cella memarahinya dan lebih membela Ello.

Cella hanya bisa mendesah melihat putrinya yang belakangan ini selalu menempel dengannya. Semenjak kepulangannya dari *babymoon* dua bulan lalu, Ell selalu mengekori ke mana pun Cella pergi, malah hingga sekarang tidur pun harus bersamanya, sampai membuat Albert pusing dengan kelakuan Ell, yang ujung-ujungnya mau tak mau Albert harus mengalah, daripada mendengar Ell menangis saling bersahutan.

"*Mommy,* celana Ello basah!" teriak Ello dari pintu kamar mandi yang hanya terbuka sedikit.

"Ambil sendiri, Ello! kasihan *Mommy,*" balas Ella dengan suara melengkingnya. Ella memeluk posesif pinggang Cella agar tidak beranjak dari duduknya. "Jangan bangun, *Mom*!" suruh Ella tegas.

"Hey, mengapa kalian saling berteriak?" Suara Albert dari pintu masuk menyelamatkan kegaduhan yang sebentar lagi akan tercipta di antara Ell. "Ello, kenapa berdiri di sana?" tanya Albert pada Ello yang masih bersembunyi pada pintu yang tidak tertutup rapat.

"*Dad,* ambilkan Ello pakaian ganti," suruh Cella tanpa basa-basi kepada suaminya.

Albert segera berjalan menuju lemari pakaian milik Ell dan kembali menghampiri putranya di dalam kamar mandi.

"Ella, ayo kita lanjutkan merapikan mainan kalian. Sebentar lagi jam makan siang mulai. *Mommy* yakin Ella sudah lapar,

apalagi tadi *Mommy* membuat *cake* kesukaanmu untuk cuci mulut kita, Sayang." Cella melepaskan pelukan Ella pada pinggangnya dan membujuk putrinya agar tidak merajuk.

Albert dan Cella sudah selesai bersiap-siap untuk berangkat ke rumah sakit. Hari ini memang jadwal Cella kembali memeriksakan kandungannya, dan Albert yang akan mengantar dan menemaninya. Setelah pagi harinya Albert meminta izin ke kantor sebentar untuk memimpin rapat, maka sore hari mereka berangkat ke rumah sakit.

"Al, Ell masih tidur?" Cella langsung menyambut suaminya dengan pertanyaan saat memasuki kamar.

"Masih. Aku baru saja melihatnya. Aku sudah menghubungi Papa dan Mama supaya cepat datang, sebelum Ell bangun. Amanda juga aku suruh menjaga mereka untuk saat ini." Albert menghampiri Cella yang tengah duduk di pinggir ranjang sambil mengelus kandungannya yang sudah berusia dua puluh empat minggu.

"Apakah mereka berulah dan membuat perutmu sakit?" khawatir Albert.

Cella memberikan senyuman menenangkannya. "Tidak. Mereka anak yang baik, cuma aku merasa lelah saja." Cella jujur kepada suaminya mengenai keadaan yang dia rasakan. "Ell tadi sangat sensitif, terutama Ella, sehingga mau tak mau aku harus menemani mereka bermain, takut jika Ella emosi dan mereka pada akhirnya bertengkar," tambahnya.

"Maafkan aku telah membuatmu kelelahan dan kerepotan mengurus Ell," pinta Albert yang kini ikut duduk dan merengkuh pundak Cella. "*Honey,* bagaimana jika kita mencari pengasuh untuk Ell. Aku tidak mau kamu kelelahan, apalagi kelahiran anak kembar kedua kita sudah semakin dekat," tawar Albert.

Cella menjauhkan kepalanya dari pundak suaminya. "Al, harus berapa kali aku katakan jika aku tidak mau anak-anakku diasuh oleh pengasuh. Lagi pula selama ini Amanda sudah sangat membantuku, dan aku masih mampu mengurus mereka dengan tanganku sendiri, meski aku sedang hamil," decak Cella menatap sengit suaminya. Cella kesal karena suaminya selalu saja memberinya tawaran yang sudah jelas akan dia tolak mentah-mentah jika menyangkut kepengasuhan Ell.

"Cell, aku tahu dan mengerti rasa sayangmu yang sangat besar pada Ell, tapi untuk sekarang ini pikirkan juga kesehatanmu dan dua janin di dalam perutmu. Mereka juga memerlukan perhatianmu. Jangan egois, Cell!" Emosi Albert tersulut karena

tatapan sengit istrinya, itu jelas dari nada bicaranya yang meninggi dari biasanya.

Hati Cella teremas mendengarnya. Dengan memaksakan senyumnya, dia berdiri dari duduknya. "Al, lebih baik kita pergi sekarang, sebelum Ell terbangun," ajaknya berusaha menormalkan nada bicaranya selembut biasanya.

Cella bergegas mengambil *clutch*-nya di atas meja rias tanpa menunggu tanggapan suaminya, "Jika masih ada yang kamu persiapkan, aku akan menunggumu di bawah," tambahnya kemudian berjalan keluar sambil mengelus perutnya.

Albert mengacak rambutnya, menyadari kesalahan akan ucapannya pada Cella. "Dasar mulut tak terkontrol!" umpatnya pada mulutnya sendiri.

Cella mengamati dengan intens Ell yang masih terlelap secara bergantian. Dengan lembut dibelainya rambut Ella karena dia duduk pada pinggir ranjang milik Ella. "Ell, *Mommy* sangat menyayangi kalian. *Mommy* janji walaupun kedua saudara kalian sudah lahir, *Mommy* akan tetap merawat dan menjaga kalian dengan kedua tangan *Mommy*. Bukankah susah senang sudah kita berhasil lewati bersama? Jadi sampai kapan pun *Mommy* tidak

akan pernah menyetujui ide *Daddy* kalian yang ingin memercayakan kalian ke tangan pengasuh," lirih Cella sambil menyusut air matanya.

"Kalian jangan nakal, *Mommy* akan melihat perkembangan saudara kalian dulu." Cella mengecup dahi Ella lembut, lalu beralih ke ranjang Ello.

Saat Cella berbalik, dia terkejut karena seseorang menatapnya intens dari ambang pintu. Dengan hati-hati dan menyunggingkan senyum tipisnya, dia menghampiri seseorang itu. "Sudah selesai? Jika sudah, ayo kita berangkat. Aku tadi hanya berpamitan pada Ell," ujarnya sebiasa mungkin. Seolah tidak ada hal penting yang Cella sampaikan pada Ell yang masih tertidur.

Albert menarik tangan Cella saat mereka hanya berjarak beberapa sentimenter. "Jangan masukkan ke hati perkataanku tadi. Aku tidak memarahimu, aku hanya terlalu mengkhawatirkanmu," lirih Albert di depan wajah Cella.

"Jika kamu mampu untuk merawat para malaikat kita dengan kedua tanganmu, mulai saat ini aku tidak akan menawarimu lagi untuk menggunakan jasa pengasuh. Kita akan bekerja sama dalam mengasuh dan merawat malaikat kita, jadi kamu jangan pernah menyembunyikan rasa lelahmu dariku saat mengasuh mereka," tambah Albert membingkai wajah Cella.

Cella tersenyum mendengarnya. "Harus itu! Kita harus bekerja sama mengasuh dan merawat mereka," seru Cella. "Kita jangan hanya bekerja sama saat pembuatan mereka," tambahnya berbisik.

Albert tergelak mendengar bisikan istrinya. Dia tidak menyangka jika istrinya bisa berbicara seperti itu. Tanpa membuang kesempatan Albert ingin mencecap bibir menggoda istrinya. Namun, istrinya dengan cepat menutup bibirnya dengan telapak tangan.

"Kalau tidak boleh, ayo kita berangkat sekarang sebelum aku khilaf dan membawamu ke tempat tidur semasih Ell asyik bermimpi." Albert memeluk istrinya saat berjalan keluar kamar Ell.

"Bagaimana keadaan istri dan para bayiku, Jass?" Mulut Albert sudah gatal untuk bertanya saat keseriusan antara Jassy dan Cella memerhatikan layar monitor.

"Sehat. Sangat sehat untuk ketiganya. Jenis kelaminnya pun sudah bisa diketahui, tapi baru satu. Yang satunya lagi sepertinya masih malu untuk diketahui," jawab Jasmine sambil tetap memerhatikan monitor.

"Yang terlihat berjenis kelamin apa?" cicit Albert yang tangannya menggenggam lembut tangan Cella.

"Perempuan. Ella jadi ada temannya. Jika yang satu lagi juga perempuan, maka Ello akan menjadi yang paling tampan," goda Jasmine setelah menurunkan *dress* Cella yang tadi disingkapnya.

"Kamu lupa, jika masih ada aku yang mewariskan ketampanan untuk Ello?" Albert tak mau kalah dengan godaan Jasmine.

Jasmine dan Cella spontan membelalakkan mata mendengar perkataan Albert yang sangat percaya diri, sedangkan Albert sendiri menanggapinya dengan senyum bangganya.

"Ya, aku akui ketampananmu, *Mr.* Anthony, tapi kamu masih jauh kalah tampan dengan suamiku," cibir Jasmine. "Bantu Cella turun," suruhnya lalu kembali menuju tempat duduknya.

Setelah Albert merasakan Jasmine menjauh, dengan cepat dia membungkam bibir istrinya saat Cella sudah duduk di atas ranjang. *"I love you, Honey,"* bisiknya setelah melepaskan bibirnya dari bibir Cella karena tersadar jika napas Cella memburu akibat serangannya.

Dengan kesal Cella memukul dada Albert dan mewaspadai keadaan sekitarnya. "Kamu ingin membuatku mati karena jantungan!" sergah Cella.

Albert hanya menyengir dan kembali mengecup bibir Cella berulang-ulang. "Itu tidak akan terjadi, *Honey.* Namun, aku yang

akan mati jika tidak mengecup bibir *sexy*-mu sekarang," gombal Albert.

"Al ...," geram Cella, walau wajahnya merona mendengar gombalan suaminya.

Albert mengulum senyum melihat rona merah memenuhi pipi istrinya, dia membawa Cella ke dalam pelukannya. Jasmine yang ternyata memerhatikan mereka hanya menggelengkan kepala melihat pemandangan pasangan suami istri yang sedang dibuai rasa kasih dan sayang.

Menurut Cella, waktu sangat cepat berjalan kemudian berganti. Baru kemarin rasanya dia lebih leluasa bergerak dan menemani Ell bermain, tapi kini dia harus puas menyaksikan aktivitas Ell bersama para sepupunya dari bangku taman. Cella mengelus intens perutnya karena tendangan bayi kembar yang beberapa minggu lagi siap menatap dunia, sambil tak sekejap pun mengalihkan perhatiannya ke depan.

Dari perkataan Jasmine saat memeriksanya kemarin lusa, diperkirakan bayi kembar keduanya siap dilahirkan dua minggu lagi. Alangkah bahagianya Cella ketika mendengar kabar itu, sedangkan reaksi suaminya sangat berbanding terbalik. Sebenarnya Albert juga sangat senang mengetahui jika sebentar lagi buah cintanya akan bisa dia gendong, tapi rasa khawatir dan

cemasnya lebih besar menggelayuti benaknya, mengingat keadaan Cella dulu saat melahirkan Ell.

Cella sudah berulang kali dan tidak pernah menyerah menenangkan serta meyakinkan Albert jika dirinya baik-baik saja, bahkan dia sangat siap untuk melahirkan normal. Namun, keinginannya yang satu itu harus dia hilangkan karena dengan keras sang suami melarangnya. Bahkan, semenjak Jasmine memprediksikan kelahiran anak kembar keduanya, Albert sempat menyuruh dirinya untuk menjalani rawat inap di rumah sakit, dengan alasan jika terjadi sesuatu supaya cepat ditangani. Tentu saja hal itu ditolak Cella mentah-mentah, bukannya dia tidak mengerti atau mengabaikan kekhawatiran suaminya, tapi karena memang keadaannya yang baik-baik saja. Hingga akhirnya dengan kesabaran ekstra dan penuh kelembutan Cella berhasil membuat suaminya mengurungkan niat membuatnya mendekam di kamar rumah sakit.

"Ell, bermainlah dulu dengan Gerald dan Fanny," seru Albert saat melihat kegiatan intens tangan Cella pada perutnya.

"Oke, *Dad*," balas Ell kompak.

Albert mempercepat langkahnya menuju bangku taman yang diduduki istrinya. "Ada apa, *Honey*? Aku akan siapkan mobil untuk membawamu ke rumah sakit," panik Albert setelah berdiri di depan istrinya.

Cella tersenyum geli melihat kepanikan suaminya. Dia mengulurkan tangannya dan dengan cepat Albert menerima uluran tangannya kemudian menggenggamnya erat. "Tenanglah, aku tidak apa-apa. Sepertinya mereka protes melihat keseruan *Daddy*, kakak, dan sepupunya bermain, sehingga mereka menendang-nendang perutku. Duduklah." Cella membimbing tangan Albert agar mengikuti keinginannya. Cella sudah mengubah posisi duduknya menjadi duduk menyamping dengan kaki yang diluruskan pada bangku taman.

"Benar kamu baik-baik saja?" Kecemasan masih jelas terlihat pada wajah Albert.

Cella mengangguk. "Seperti kataku beberapa hari yang lalu, aku akan mengatakan apa pun keluhanku padamu jika itu menyangkut bayi kembar kedua kita, walau hanya keluhan kecil," ujar Cella.

Tangan Albert ikut mengelus perut besar Cella dan dia langsung menyandarkan punggung Cella pada dadanya. "Ups ...." Albert tiba-tiba menjatuhkan kembali punggung Cella dari dadanya.

Cella mengerutkan kening dengan perlakuan suaminya. "Kenapa? Dadamu tidak bisa menyanggah punggungku karena bobotku bertambah berat?" selidik Cella.

Albert menyengir dan mengacak rambutnya yang memang sudah berantakan. "Bukan begitu, *Honey*. Sungguh. Hanya saja tubuhku bau dan basah oleh keringat," bantahnya.

Cella mendengus mendengar alasan Albert. Tanpa mengindahkan sebelah tangan Albert yang menahan punggungnya agar tidak menempel pada dada suaminya, Cella dengan keras membenturkan punggungnya ke belakang. "Diam! Jangan menolak sandaran punggungku, jika menolak maka ...." Cella tidak bisa melanjutkan kalimatnya sebab Albert sudah melingkarkan lengan pada pinggangnya.

"Jika kamu berniat melanjutkan kalimatmu, maka bibirku akan membantai bibir menggodamu sekarang juga. Di sini!" ancam Albert sambil menyeringai.

Cella memukul punggung tangan Albert yang membuat pola abstrak pada perutnya. "Al, saat aku melahirkan nanti, anak-anak titipkan saja pada orang tuaku atau orang tuamu. Aku tidak mau mereka membuatmu tambah kalang kabut dengan kehebohan mereka," ujar Cella sambil meresapi setiap pola abstrak yang dibuat suaminya. "Aku suka aroma keringatmu," tambahnya sambil menghirup dalam-dalam aroma tubuh suaminya.

"Ide yang bagus. Melihatmu kesulitan berjalan saja mereka sudah heboh sendiri, apalagi melihatmu kesakitan ketika kontraksi bisa-bisa aku mengalami gangguan pendengaran mendengar

teriakan mereka," timpal Albert sambil terkekeh mengingat kehebohan Ell yang hampir setiap hari seiring dengan bertambahnya usia kandungan Cella. "Jika kamu mau, aku rela tidak mandi asal bisa membuatmu senang karena mencium aroma tubuhku," sambungnya.

Mata Cella membeliak mendengar kalimat terakhir suaminya. "Ish, jorok!" Cella ingin menjauhkan punggungnya, tapi dicegah oleh Albert.

"Aku kan hanya menawarimu, *Honey*." Albert mencuri kecupan pada pelipis Cella dari belakang.

"Oh ...." Cella menanggapinya hanya ber-oh ria.

"Sayang, bolehkah aku ...." Cella menekuk wajahnya ketika suaminya dengan cepat memotong kalimatnya.

"Tidak! Sekali tidak, tetap tidak!" sergah Albert seolah sudah mengetahui akan kelanjutan kalimat istrinya.

"*Honey*, jika keadaannya kamu mengandung satu bayi, mungkin aku masih bisa mempertimbangkan niatmu, tapi pada kenyataannya ada dua bayi di dalam rahimmu saat ini. Jika kamu tetap bersikukuh memaksaku menyetujuimu melakukan persalinan normal, itu sama saja kamu menyuruhku memilih antara kamu dan kedua bayi kita, mungkin satu dari bayi kita. Persalinan normal untukmu sangat berisiko sekali, *Honey*. Bukankah Jasmine, bahkan Cindy menyarankanmu melahirkan

dengan *caesar* kembali?" tambah Albert panjang lebar memaparkan mengenai konsekuensi dari persalinan normal yang diinginkan Cella.

Meskipun Cella mendesah kecewa, tapi dia tetap mengangguk dengan pemaparan kekhawatiran suaminya. "Padahal aku ingin sekali melahirkan normal dan kamu bisa menemaniku saat aku berjuang," ujar Cella kecewa.

"Jika itu yang kamu khawatirkan, tenang saja, aku akan tetap menemanimu saat pembedahan dilakukan. Aku akan meminta kepada *Uncle* Josh untuk memberiku sedikit kelonggaran, mengingat rumah sakit itu miliknya." Albert mengecup lembut rambut istrinya.

"Baiklah, tapi kamu harus janji untuk tidak mengganggu kinerja para dokter dan perawat yang akan membantu proses kelahiran anak kembar kita," suruh Cella pada Albert yang masih setia menghirup aroma rambutnya.

"Hmmm," gumam Albert. Saat tangannya yang sebelumnya berada pada perut Cella merayap naik, Albert merasakan ada sesuatu lembut yang dia sentuh. "*Honey,* kamu tidak memakai ...."

"Turunkan tanganmu, Suamiku! Aku merasa sesak jika harus memakai pakaian dalam, jadi aku putuskan untuk menanggalkannya saja tadi," jawab Cella enteng sambil

memindahkan tangan suaminya yang masih bertengger tepat di atas dadanya. "Lagi pula tidak akan ada yang melihat, *dress* yang aku kenakan saat ini lumayan menutupinya," sambungnya.

"Oh, jadi sudah membesar lagi, sudah lama aku tidak melihat, menyentuh, ataupun merasakannya," celetuk Albert spontan.

Bola mata Cella membesar dan mulutnya ternganga mendengar celetukan suaminya. Karena kesal dan malu Cella menggigit telunjuk kanan suaminya. "Rasakan!" ujarnya saat Albert menarik paksa telunjuknya dari mulut Cella.

"Kenapa telunjukku yang kamu gigit? Bukankah benar, sudah lama aku tidak pernah melihat, menyentuh, ataupun merasakannya lagi karena kamu melarangku?" Albert membela diri sambil meniup-niup telunjuknya yang terasa sakit.

"Albert! Jangan dibahas lagi!" decak Cella dengan nada tinggi karena kembali mendengar kalimat yang membuatnya malu.

"*Mommy!*" teriak Ell sambil berlari menghampiri orang tuanya.

"Nah, pengawalmu sudah datang, dan aku harus siap-siap disalahkan oleh mereka karena membuat *Mommy*-nya bersuara tinggi," bisik Albert sambil memperlihatkan raut pasrah.

Melihat raut pasrah suaminya membuat rasa kesal Cella menguap dan tergantikan oleh cekikikan. "Aw ...." Cella meringis sambil memegang perut bagian bawahnya.

"*Honey,* kamu kenapa?" Albert kembali panik saat mendengar istrinya meringis.

"*Dad, Mommy* kenapa?" tanya Ella ketika sampai. "Pasti *Daddy* yang membuat *Mommy* kesakitan, kan?" tuduh Ello sambil menatap tajam Albert.

Di tengah ringisannya, tawa Cella hendak meledak melihat wajah suaminya seperti pencuri yang tertangkap basah. "Hey, kalian jangan panik begitu, *Mommy* tidak apa-apa. Kalian mendekatlah, saudara kalian di sini ingin disapa kakaknya." Cella menyuruh Ell mendekat. "Coba disapa, pasti mereka tidak menendang *Mommy* lagi," tambahnya.

"*Twins,* jangan membuat *Mommy* kesakitan. Nanti jika kalian sudah lahir, kami akan mengajakmu bermain," Ella berbicara di depan perut buncit Cella.

"Kalian jadilah anak yang baik," Ello menambahkan. Kemudian mereka bergantian mencium perut Cella, setelah sebelumnya Cella kembali mendapat tendangan dari dalam perutnya.

"*Dad,* maafkan kami karena telah menuduh *Daddy* membuat *Mommy* kesakitan," pinta Ella menghampiri Albert yang bergeming melihat interaksi Ell.

"*Daddy* mau memaafkan kami?" sambung Ello menatap intens ayahnya.

Albert tersenyum dan merentangkan sebelah tangannya, dan Ell pun menghambur ke pelukannya. "Tentu saja *Daddy* memaafkan kalian. Jangan diulangi lagi," Albert kembali mengingatkan meski Ell selalu melupakannya.

"Fan, Rald, sudahi acara bermain kalian. Mandilah! Sebentar lagi orang tua kalian akan datang menjemput," suruh Albert pada Fanny dan Gerald yang masih asyik bermain.

"Oke, *Uncle*," balas keduanya.

Albert, Steve, dan George sedang menikmati waktu santai di ruang keluarga kediaman Albert. Steve dan George beserta keluarga kecil masing-masing akhirnya memutuskan menginap di rumah Albert karena Fanny dan Gerald menolak saat diajak pulang. Mereka merengek ingin menginap karena belum puas bermain bersama Ell.

"Bagaimana persiapan persalinan kedua Cella?" George menyesap *wine* yang dituangkan Steve ke gelasnya.

"Semuanya sudah siap, tinggal menunggu waktunya saja," jawab Albert mengikuti George menyesap *wine*.

"Kamu menyetujui keinginan Cella yang ingin melahirkan normal?" Steve menikmati camilan yang tadi dibelinya.

"Tentu saja tidak," jawab Albert. "Hey, Steve, mengapa kamu tidak mengisi gelasmu kembali?" selidik Albert karena melihat gelas Steve masih bersih.

"Maaf, aku tidak mau banyak minum karena konsekuensinya sangat berat aku terima," ujar Steve meminta pemakluman.

"Memangnya adikku menyuruhmu tidur di mana jika kamu minum lebih banyak? Di bawah apa di luar ruangan?" tanya Albert menggoda.

"Di luar ruangan yang kamu maksud itu di balkon, Al?" George ikut menimpali godaan adik iparnya.

"Diam kalian! Mentang-mentang para istri kalian tidak keberatan, jadi jangan sesukanya menggodaku," ketus Steve.

Christy memang pernah mengultimatum Steve saat kepergok mabuk akibat kebanyakan menenggak *wine*. Semenjak saat itu Steve jera dengan ancaman istrinya, karena Christy tidak pernah main-main dengan ucapannya.

"Benar Cella tidak keberatan?" Kini George melayangkan godaan pada Albert.

"Tergantung porsinya, jika kebanyakan apalagi sampai mabuk, maka aku juga akan diusir dari kamar atau Cella lebih memilih tidur bersama Ell dan besoknya aku tidak diajak bicara olehnya. Makanya untuk itu, ini merupakan yang terakhir." Albert menenggak *wine*-nya yang masih tersisa sedikit.

George terbahak mendengar kedua sahabatnya mengenai reaksi para istrinya. "Ternyata kalian berdua sama saja," ejek George.

"Ish ...," desis Steve dan Albert bersamaan.

"Aku doakan supaya Cathy memperlakukanmu lebih buruk saat kamu mabuk nanti," doa Steve yang langsung disetujui Albert.

"Itu tidak akan terjadi, aku selalu mempunyai cara untuk membuat istriku melunak." George meremehkan doa Steve.

"Jangan berbangga dulu, *dude*, wanita sesabar dan selembut Cella saja buktinya bisa mengusir suaminya ini, apalagi Cathy," cibir Steve.

George menggaruk tengkuk kepalanya mendengar cibiran Steve yang ada benarnya juga, sedangkan Albert menimpalinya dengan terkekeh.

Cella menggeliat saat ranjang kosong di sebelahnya bergerak. Matanya terbuka sedikit melihat siapa pembuat gerakan itu. "Dari mana?" tanyanya parau.

"Bawah. Mengobrol bersama Steve dan George," jawab Albert sambil mengangkat kepala istrinya agar tidur berbantal lengannya.

"Apa yang kalian bicarakan hingga tengah malam begini?" Dengan suara paraunya Cella kembali bertanya.

"Tidak ada hal penting, hanya obrolan ringan. Jangan banyak bertanya lagi, sebaiknya kita lanjut tidur," ajak Albert sambil mencari posisi nyaman saat memeluk istrinya dari depan, tapi kesulitan karena perut buncit Cella yang menghalangi.

"Aku yang akan melanjutkan tidur, kamu kan baru mau tidur," gerutu Cella yang mulai memejamkan mata. "Aku tidak nyaman dengan posisi ini. Peluk aku dari belakang." Cella membalik tubuhnya pelan-pelan, memunggungi suaminya.

"Sekarang sudah nyaman?" Albert memastikan dan sebelah tangannya yang bebas memeluk pinggang Cella.

"Hmmm," gumam Cella sambil merapatkan punggungnya pada dada Albert.

Seminggu menjelang persalinan Cella semakin kesulitan bergerak, terutama berjalan, dan perutnya juga sering kram.

Seperti saat ini, setelah dia menemani Ell dan suaminya makan siang, perutnya kembali kram, bahkan disertai nyeri.

"Sayang, kamu kenapa?" Sandra dan Lily yang berkunjung tepat setelah makan siang usai menatap Cella khawatir.

"*Mom,* perutku nyeri, padahal prediksinya seminggu lagi," ujarnya sambil menyandarkan punggung pada sofa.

"Suamimu mana?" tanya Lily sambil mengelus perut menantunya.

"Sedang menemani Ell tidur siang. Akh ...," rintih Cella karena nyerinya bertambah.

Sandra dan Lily panik mendengar rintihan Cella. Saat Lily ingin keluar memanggil sopir untuk membawa Cella ke rumah sakit, Sandra terpekik ketika melihat cairan bening mengaliri betis putrinya. "Ya Tuhan," pekiknya. "Segera suruh sopir menyiapkan mobil," suruhnya pada Lily.

"Ada apa, *Mom*?" Albert tergesa-gesa menuruni tangga saat mendengar pekikan nyaring mertuanya.

"*Honey* ...." Albert langsung membopong tubuh basah Cella karena keringat dan sedang merintih.

Kepanikan Albert semakin menjadi saat melihat cairan yang membuat Sandra terpekik. "Bertahanlah, *Honey*, aku akan segera membawamu ke rumah sakit," ujarnya bergetar.

"*Daddy*, *Mommy* kenapa?" Teriakan Ell yang terbangun dari atas tangga mengalihkan perhatian Sandra dan Albert.

"Ish ..., anak-anak itu," desis Albert mengetahui Ell terbangun. "*Mom,* tolong tenangkan mereka, biar aku saja yang membawa Cella," suruh Albert sambil berlalu tanpa mengindahkan teriakan Ell.

Segesit mungkin Sandra menaiki anak tangga supaya cucu kembarnya tidak berlarian menuruni tangga, karena hal itu sangat berbahaya. "Ell, tetap di sana!" perintah Sandra tegas sehingga Ell spontan menghentikan langkah kakinya yang hendak mulai menapaki anak tangga.

Di kediaman Albert, Sandra kewalahan menghadapi *Double* Ell yang terus saja menangis sambil menanyakan keadaan ibunya, serta ingin diantarkan mencari orang tuanya. Sandra yang juga tengah dilanda kekhawatiran mengenai kondisi putrinya bertambah bingung, dan kepalanya menjadi pening mendengar rengekan *Double* Ell yang mulai menjerit-jerit. Melihat itu Amanda mencoba menenangkan *Double* Ell setelah membuatkan segelas jus untuk Sandra terlebih dahulu, berharap bisa meredakan pening yang dialami ibu dari majikannya.

"Nyonya, minumlah dulu, semoga bisa membantu," ujar Amanda sambil menyerahkan jus buatannya.

"Nenek! *Mommy* kenapa?!" jerit Ella bersimbah air mata. Sedangkan Ello mencoba memeluk kakaknya, seolah menyuruhnya tenang.

"Sayang, kalian tenanglah. Biarkan Nenek minum dulu," pinta Amanda lembut sambil menggiring *Double* Ell agar duduk pada sofa.

"*Mommy* tadi kesakitan, lalu *Daddy* menggendongnya. Mereka pergi ke mana? Mengapa tidak mengajak kami?! jerit Ella kembali.

"Nenek, antarkan kami mencari *Mommy* dan *Daddy*!" sambung Ello karena melihat Sandra yang masih tidak bersuara.

"Nenek!" panggil Ell serentak dengan nyaringnya, hingga membuat Sandra dan Amanda terlonjak kaget.

"Aah ...." Sandra mendesah. "Kemarilah, Sayang." Sandra mengulurkan tangannya setelah memberikan gelas yang isinya sudah dia tandaskan pada Amanda.

"Amanda, tolong hubungi George atau suamiku dan suruh segera datang ke sini," perintahnya pada Amanda dan langsung dilaksanakan.

"Sayang, sepertinya saudara kalian akan segera lahir, dan *Mommy* kalian tidak apa-apa," Sandra mencoba memberikan pengertian pada cucu kembarnya, meski dia yakin jika Ell tidak memahaminya.

"Tapi mengapa *Mommy* kesakitan dan *Daddy* menggendongnya?" selidik Ello tak puas dengan jawaban sang nenek.

"Itu supaya *Mommy* cepat sampai di mobil, makanya *Daddy* kalian menggendong *Mommy*," jelasnya lagi. Melihat cucunya kembali ingin bertanya, Sandra cepat mengalihkan perhatian. "Kalian ingin menemui *Mommy* dan *Daddy*, kan?" alihnya.

Ell mengangguk tanpa ragu. "Ayo, Nenek, kita berangkat sekarang," ajak Ell yang masing-masing sudah menarik tangan Sandra.

Sandra kembali menghela napas. "Kalian ganti baju dulu, Nenek juga harus membawa perlengkapan untuk orang tua kalian." Sandra berdiri, kemudian menggandeng tangan Ell menaiki anak tangga.

"Bagaimana, Amanda?" tanyanya langsung saat Amanda berjalan ke arahnya.

"Tuan Adrian mengatakan akan langsung ke rumah sakit, sedangkan Tuan George sedang dalam perjalanan ke sini," beri tahu Amanda. "Nyonya, Tuan dan Nona Kecil biar saya saja yang menggantikan pakaian mereka," pinta Amanda yang segera disetujui Sandra.

"Amanda, jangan mencoba menipu kami!" Ella memperingatkan pada Amanda dengan nada tajamnya.

"Nenek juga, jangan mencoba meninggalkan kami saat kami sedang berganti pakaian," Ello tak kalah memperingatkan pada Sandra dengan sorot mata mengintimidasi.

Jika dalam keadaan biasa, Amanda dan Sandra pasti sudah terbahak melihat ekspresi *Double* Ell, selayaknya orang dewasa saat memerintahkan. Namun, sekarang mereka hanya bisa menggelengkan kepala samar melihatnya.

"Ayo, Amanda, kami harus bergerak cepat supaya *Daddy* tidak sendirian menemani *Mommy*." Ello menarik tangan Amanda agar segera menuju kamar mereka.

Sandra begitu terenyuh mendengar ucapan polos cucu kembarnya yang mengkhawatirkan keadaan Cella. *'Cell, kamu pasti sangat bangga memiliki anak seperti Double Ell yang sangat menyayangimu. Berjuanglah, Sayang,'* batin Sandra.

Di ruang tunggu persalinan, Lily yang sudah ditemani Steve dan Bastian terus saja bergumam, seolah melafalkan mantra agar proses persalinan menantunya lancar, apalagi sudah hampir satu setengah jam anak dan menantunya berada di dalam ruangan.

"Ma, duduklah. Proses Cella melahirkan anak-anaknya kali ini pasti baik-baik saja. Tenanglah, sebentar lagi tim medis pasti keluar," Steve mencoba menenangkan ibu mertuanya.

"Yang dikatakan Steve benar, Sayang. Ayo, duduklah dulu," Bastian menimpali.

"Steve," panggil Adrian tergopoh-gopoh menghampiri besan juga sahabat anaknya. "Bagaimana keadaan putriku?" tanyanya dengan napas memburu, setelah duduk di samping Steve.

"Masih di dalam, *Uncle*. Namun, aku yakin Cella dan bayi kembarnya akan baik-baik saja, apalagi Albert juga ikut menemaninya di dalam," jawab Steve dengan tenang.

"George dan istriku belum datang?" tanyanya setelah celingak celinguk. "Ell juga?" tambahnya gamang.

Steve menggeleng, sedangkan Lily langsung terpekik, mengingat saat dirinya menemani anak dan menantunya ke rumah sakit, Ell menangis sambil berteriak pada Sandra. "Sepertinya masih menenangkan *Double* Ell yang tadi histeris melihat kepanikan ayahnya," jawab Lily.

Di dalam ruangan, Albert tak henti-hentinya membisikkan kalimat cinta pada Cella. Berbeda dengan proses pembedahannya

ketika melahirkan Ell yang dilakukan saat Cella dalam keadaan tidak sadar, tapi kini Cella sadar sepenuhnya, hanya bagian perutnya saja yang mati rasa karena dibius. Albert berusaha keras menjaga ketenangannya dan memberikan semangat pada Cella melalui kecupan-kecupan lembut pada kening Cella.

"Sebentar lagi mereka akan menangis karena kehangatannya direnggut dari perutmu, *Honey*." Bisikan Albert hanya dibalas senyum tipis oleh Cella.

"Selamat, Tuan, bayi pertama kalian seorang jagoan," seruan dokter yang membantu proses pembedahan Cella diikuti tangis kencang bayi yang masih sangat merah.

"*Honey*, putra kita sudah lahir," beri tahu Albert dengan mata berkaca-kaca, begitu juga dengan Cella.

"Al, selanjutnya seorang putri yang tidak kalah cantik dari ibu dan kakaknya," kini Jasmine yang berseru selisih dua menit setelah kelahiran putra kedua Albert.

Setelah kedua bayinya dibersihkan sebentar, dua orang perawat membawa bayi kembar itu mendekati Cella untuk dilakukan inisiasi menyusu dini secara bergantian. Air mata Cella menetes saking terharunya, karena meski sudah melahirkan kedua kalinya, tapi keadaan ini merupakan yang pertama untuknya.

"Kembar sepasang lagi, *Honey*." Albert juga ikut terharu melihat pemandangan di depannya. Ini juga menjadi pemandangan yang pertama untuknya.

Kebahagiaan yang dirasakan Albert tiada tara, dengan apa pun dia tidak akan mau menukar kebahagiaan yang sedang terpampang di depan matanya. Menyaksikan langsung interaksi pertama anak kembar keduanya dengan sang istri. Jika dulu Cella dan Ell yang baru dilahirkan tidak sempat melakukan kegiatan ini, tapi berbeda dengan sekarang.

'Cella dan Ell dulu saja yang langsung dipisahkan setelah lahir karena keadaan ketiganya sudah selengket sekarang, apalagi si kembar junior nantinya,' batin Albert di tengah-tengah melihat aktivitas si kembar junior.

Setelah dirasa cukup melakukan inisiasi menyusu dini, si kembar junior dibawa kembali oleh perawat tadi untuk dibersihkan. Albert segera mengecup bibir Cella bertubi-tubi, tanpa malu jika dilihat tim dokter dan perawat lain yang masih ada di dalam ruangan.

"Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, *Honey*," syukur Albert yang diamini Cella.

Albert menyusut air mata Cella yang menetes dari sudut matanya. Air mata kebahagiaan, sekaligus haru karena telah

melahirkan dengan lancar meski tetap melalui proses pembedahan.

Sebenarnya saat Albert dan Cella di rumah sakit, Jasmine yang memeriksa kondisi Cella menyatakan jika Cella sudah mengalami pembukaan dua. Saat itu Cella memanfaatkan keadaan dengan memelas pada suaminya agar diizinkan melahirkan normal mengingat sudah adanya bukaan. Melihat keyakinan istrinya, akhirnya Albert pun menyetujui. Namun, Albert tetap menyuruh tim dokter yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari untuk menangani proses operasi Cella siaga di ruang persalinan. Seandainya ada kendala, istrinya dengan cepat mendapat penanganan. Dia tetap tidak mau mengambil risiko yang akan disesalinya di kemudian hari.

Dan benar saja, saat kontraksi kembali menyerang perutnya, Cella hampir tidak kuat menahan rasa sakitnya, sehingga dengan terpaksa Cella menuruti keinginan suaminya saat menyuruh tim medis melaksanakan rencana yang sudah jauh-jauh hari dibicarakan.

"Jangan merasa kecewa ataupun rendah diri karena tidak bisa melahirkan normal seperti wanita lain pada umumnya. Bagiku, kamu tetap seorang wanita yang sangat luar biasa. Bukankah kamu harusnya merasa cukup, saat tadi sempat merasakan bagaimana sakitnya kontraksi?" Albert terus mengajak Cella

berbicara saat proses penjahitan pada perut Cella dilakukan, serta pembersihan lanjutan untuk dua anaknya dilaksanakan.

"Apalagi kamu hanya dibius lokal sesuai permintaanmu, jadi aku rasa kamu sudah cukup puas," tambah Albert memberi pengertian.

Cella mengangguk. "Terima kasih, kamu sudah menepati perkataanmu, menemaniku saat melahirkan buah hati kita," Cella berbisik sambil tangannya yang terbebas terangkat ingin menangkup wajah suaminya.

"Kita sama-sama berjuang. Kamu dengan rasa sakitmu, sedangkan aku dengan kekhawatiran dan ketakutanku," ujar Albert mengecup bibir pucat Cella.

"Semoga kali ini gen-ku yang lebih mendominasi," ujar Cella.

"Tapi tadi aku perhatikan sekilas, sepertinya gen-ku yang akan mendominasi keduanya kembali," canda Albert sehingga membuat Cella menekuk wajahnya.

"Istirahatlah dulu, aku yakin setelah pengaruh biusnya berangsur menghilang, kamu akan merasakan sakit yang sangat sakit," ucap Albert.

"Karena alasan itulah aku menginginkan persalinan normal," ucap Cella sedih.

"Karena itu jugalah aku mengatakan bahwa kamu wanita yang luar biasa karena bisa menerima kesakitan melebihi rasa sakit dari

persalinan normal," Albert tak mau kalah membalas ucapan istrinya.

"Dan kamu juga sangat luar biasa karena akan menyiksaku selama berbulan-bulan," tambah Albert berbisik sehingga membuat pupil mata Cella membesar.

"Istirahatlah, aku akan tetap menemanimu di sini hingga prosesnya benar-benar selesai." Albert membuai Cella dengan mengusap-usap pipinya agar Cella merasa nyaman dan rileks.

Sandra dan Lily belum berhasil membuat Ell berhenti bertanya. Meskipun tidak lagi menjerit ataupun berteriak seperti di rumah, tapi *Double* Ell terus saja berandai-andai dengan pemikiran polosnya. Para kakek mereka ternyata sudah lebih dulu menyerah menghadapi kecerewetan *Double* Ell. Walaupun sebenarnya Sandra dan yang lainnya sudah bisa bernapas lega saat mendengar tangisan kedua bayi kembar Cella dan Albert bergantian, mereka hanya tinggal menunggu salah satu dari orang yang berada di dalam ruangan keluar dan memberi yang di luar kabar.

"Nenek, tadi kami mendengar tangis bayi, itu artinya saudara kami sudah lahir, tapi mengapa *Mom* dan *Dad* belum keluar

juga?" Ella yang duduk di pangkuan Adrian kembali bertanya. "Mereka juga sudah berhenti menangis," lanjutnya.

"Benar, Nek, mengapa lama sekali? Ini sudah sangat lama," Ello yang dipangku Bastian menimpali pertanyaan Ella.

"Mungkin mereka sudah tidur, Sayang," jawab Lily seadanya.

Ella mengangguk. "Oh ya, Ello, kita lupa membawa mainan kita untuk dua saudara kita. Ini akibatnya jika kita tergesa-gesa." Ella menepuk dahinya sendiri karena perbuatannya.

"Yah, lalu sekarang bagaimana?" Raut wajah Ello terlihat bingung.

Steve dan George yang melihat kehebohan Ell serta mendengar perbincangan si kembar, hanya bisa tersenyum geli, sedangkan para kakek dan nenek mereka hanya menjadi pendengar yang baik saja.

"Atau kita belikan mereka *ice cream* saja, supaya saat mereka bangun, tidak menangis lagi karena kita lupa membawakan mereka mainan." Bola mata Steve dan George membesar mendengar ucapan polos Ello, sedangkan yang lainnya kembali menggeleng.

"*Uncle*, apakah mau mengantar kami membeli *ice cream*, sekalian dibelikan saja karena kami tidak membawa uang," pinta Ella lugu.

Steve dan George wajahnya memerah karena berusaha keras untuk tidak tertawa mendengar keluguan pemikiran keponakannya, mengingat mereka masih berada di depan ruang tunggu.

"Maukah?" tuntut Ello memelas. "Nanti kalau *Daddy* sudah keluar, biar *Daddy* yang mengganti uang yang *Uncle* keluarkan," sambung Ello.

"Sayang, saudara kalian yang baru lahir belum boleh menikmati *ice cream*, jadi *Uncle* akan membelikan untuk kalian nikmati berdua saja. Bagaimana, mau?" George memberi pengertian lembut kepada Ell, sekaligus menawarinya.

Double saling pandang, dan akhirnya menerima tawaran George setelah mereka mencapai kesepakatan. "Mau, tapi belikan kami masing-masing tiga rasa," jawab Ella mewakili Ello.

"Boleh, ayo turun." George membantu *Double* Ell turun bergantian. "Jika ada apa-apa, hubungi aku. Aku ingin menemani kurcaci heboh ini dulu," suruhnya pada yang lain.

"Selamat berpusing ria dengan kehebohan dan kecerewetan mereka, *dude*," sahut Steve menggoda.

"Lebih baik aku dibuat pusing oleh anak kecil, daripada seorang wanita, apalagi oleh istri sendiri yang ujung-ujungnya tidak diajak tidur," balas George balik menggoda, sehingga wajah Steve bertambah merah.

"*Uncle*, ayo, tadi menyuruh kami cepat, tapi kenapa sekarang masih mengobrol?" protes Ello sehingga membuat Steve tertawa.

"Tingkah Ell memang selalu bisa mengalihkan perhatian kita akan apa yang sedang kita nantikan saat ini," komentar Lily saat melihat *Double* Ell menjauh bersama George.

"Tenanglah, Sayang, semuanya akan baik-baik saja." Bastian merengkuh pundak istrinya, menenangkan.

Wajah Albert berseri-seri saat keluar dari ruangan Cella ditangani, dan dia langsung menghambur ke pelukan orang tua, lalu mertuanya, dan terakhir Steve.

"Selamat, Sayang," ujar Lily mengusap wajah Albert yang hanya mengangguk.

"Bagaimana keadaan putriku?" Sandra tidak begitu saja merasa lega, meski wajah menantunya sumringah.

"Istriku baik-baik saja, *Mom*, sebentar lagi akan dipindahkan ke ruang perawatan," beri tahu Albert agar Sandra merasa lega.

"Apakah anakku sudah sadar?" Kini giliran Adrian yang ingin tahu.

Albert tersenyum. "Cella tidak dapat pingsan, dan selama proses berlangsung dia dalam keadaaan sadar," jawab Albert kembali.

Yang lainnya mengernyit mendengar jawaban Albert. "Cella tadi sempat memaksa ingin melahirkan normal, tapi karena di pertengahan kondisinya tidak memungkinkan, akhirnya dia mau kembali menjalani operasi. Namun, dia meminta untuk dibius lokal saja. Kalian tenanglah, keadaannya baik-baik saja. Si kembar junior juga," jelasnya.

"Jenis kelaminnya?" celetuk Steve.

"Sama seperti sebelumnya, cuma sekarang yang lebih dulu dilahirkan, yang laki-laki." Albert sungguh tidak bisa menutupi rasa bahagianya yang membuncah.

"Beruntung sekali dirimu, Al. Aku yang mengharapkan Christy mengandung bayi kembar, harus puas dengan lahirnya Evan seorang," ujar Steve setengah kecewa. "Kapan-kapan kamu harus berikan resep serta kiat-kiat khususnya padaku, *dude*," tambah Steve yang langsung ditertawai yang lain.

"Oh ya, *Mom*, apakah Ell sudah tidak histeris?" Albert baru menyadari keadaan Ell saat terakhir dia lihat.

"Histerisnya sudah hilang, tapi kehebohan dan kecerewetannya sedang ditangani George. Mereka memaksa ikut

ke sini dan sekarang sedang diajak membeli *ice cream* oleh George," sahut Sandra.

Albert hanya menanggapinya dengan senyum membayangkan para orang dewasa ini dibuat pusing dengan kehebohan Ell.

Ell yang duduk di sofa intens mengamati Cella sedang tertidur di atas ranjang pasien. Keduanya terus saja berbisik-bisik, seolah saling menanyakan keadaan sang ibu, apalagi mereka memerhatikan perut ibunya sudah tidak sebesar sebelumnya. Mereka ingin mendekati sang ibu, tapi takut dengan ancaman ayahnya yang akan menyuruh mereka pulang, sehingga mereka kini hanya bisa duduk manis, mengamati, dan berbisik saja, karena takut membuat tidur ibunya terganggu.

Sandra yang mengawasi mereka sedari tadi, selama Albert mandi hanya mengulum senyum, sedangkan yang lainnya sudah pulang sejam yang lalu.

"Nenek, *Mommy* bergerak," beri tahu Ello pelan pada Sandra yang duduk pada *single sofa* saat memerhatikan kaki Cella yang ditutupi selimut bergerak sekilas.

Sandra menoleh ke arah putrinya. "Kalian diam, Nenek akan menghampiri dan memeriksa keadaan *Mommy* kalian dulu,"

suruhnya pada Ell yang langsung diangguki. Ell seketika menjadi anak yang penurut.

"Kenapa, Sayang?" tanya Sandra setelah duduk di kursi, samping ranjang Cella.

"Siapa yang menjaga Ell, *Mom*," tanya Cella pelan karena sakit akibat operasinya baru benar-benar terasa.

Sandra tersenyum. "Kamu tenang saja, mereka anak yang mempunyai kepedulian tinggi. Mereka ada di sini ikut menjagamu," jawab Sandra sambil menunjuk pada sofa. "Jangan bergerak dulu, *Mommy* yakin sakitnya sudah sangat terasa. Biar *Mommy* panggil mereka." Sandra memberi isyarat agar Ell turun dan mendekatinya.

Dengan pelan dan teratur Ell turun serta berjalan menghampiri ranjang ibunya. "*Mommy* ...," lirih Ell bersamaan.

"Tenang, *Mommy* baik-baik saja, Sayang. *Mommy* hanya sedikit butuh istirahat. *Mommy* sayang kalian, Ell," ujar Cella menenangkan tanpa bergerak.

"Kami juga," balas Ell parau. "Saudara kami di mana?" tanyanya setelah menyadari tidak melihat kedua saudara barunya.

"Mereka di ruangan lain, nanti *Daddy* antar kalian melihatnya, dan setelah dokter mengizinkan mereka akan ditempatkan di

sini," Albert yang baru keluar dari kamar mandi menjawab pertanyaan anaknya.

"Siapa nama mereka, *Dad*?" Ella merentangkan kedua tangannya, ingin digendong dan sangat antusias menanyakan namanya.

"Charles Marcelleo Anthony, untuk yang laki-laki, sedangkan untuk yang perempuan Charlotte Marcellea Anthony. Dan untuk nama panggilan mereka ...."

"Leo dan Lea," potong Ell bersamaan sambil cekikikan. Jika saja Cella tidak sedang menahan sakit dan akan membahayakan jahitannya yang masih basah, mungkin dirinya akan ikut cekikikan mendengar keantusiasan, kekompakan, dan kehebohan Ell.

"*Good idea*, Ell." Albert menghujani Ella ciuman pada wajahnya, sedangkan dia hanya mengusap kepala Ello yang tidak digendong.

"Jadi, jika kami memanggil kalian berempat itu ...." Sandra berpikir sebentar mencari sebutan yang tepat untuk keempat cucunya. "Elle! Ella, Ello, Leo, dan Lea," serunya setelah mendapat sebutan yang tepat.

"Ello setuju," tanggap Ello.

"Ella juga," timpal Ella. "*Daddy*? *Mommy*?" tambah Ella meminta pendapat orang tuanya. Albert dan Cella pun cepat mengangguk.

'Tuhan, terima kasih atas kebahagiaan yang sudah Engkau limpahkan padaku. Meskipun tetap masih ada kerikil kecil yang menghampiri rumah tangga kami, tapi kami mampu menyelesaikannya dengan kepala dingin. Berilah selalu kesehatan pada suami, anak-anakku, serta semua keluargaku agar aku selalu bisa melihat senyum mereka.' Cella memanjatkan rasa bersyukurnya atas keharmonisan rumah tangganya yang berlimpah kasih sayang dan saling memiliki.

'Tidak henti-hentinya aku mengucap syukur pada-Mu atas kesempatan yang Engkau berikan, sehingga aku bisa merasakan kebahagiaan seperti ini. Seorang wanita luar biasa yang Engkau kirimkan menjadi pendamping hidupku, dan keempat malaikat yang melengkapi serta menyempurnakan hidupku, meski aku sadar jika kesempurnaan hanya milik-Mu. Namun, buatku ini sudah sempurna. Thank's, God.' Albert juga mengucap syukur atas yang didapatnya, dalam hati.

'I love you, my wife,' ungkap Albert melalui sorot matanya saat memandang istrinya yang juga tengah menatapnya.

'Love you too, my husband,' balas Cella yang juga tanpa suara.

Siang hari yang cerah, suasana di kediaman Albert sangat ramai. Hal itu dikarenakan para sahabat Albert yang tak lain para iparnya sedang berkunjung lengkap bersama anak-anak mereka, tak lupa juga dengan orang tua dan mertuanya.

Cella sudah pulang dari rumah sakit sebulan lalu. Dia hanya enam hari menjalani perawatan di rumah sakit pasca operasi *caesar* persalinannya yang kedua.

"Istirahat dulu, *Honey*, biar aku saja yang menemani mereka di bawah. Aku yakin mereka memaklumi keadaanmu." Albert menyuruh Cella beristirahat setelah usai menyusui bayi kembarnya bergiliran, yang kini sudah diletakkan olehnya pada box masing-masing.

"Hmmm," gumam Cella yang masih mengancing bagian atas bajunya.

Sebelum Cella mencari posisi nyaman, dia mengelus rahang suaminya yang kini sudah duduk di sampingnya. Rahang itu terasa sedikit kasar karena belakangan ini Albert tidak pernah sempat mencukur bulu-bulu halus yang sudah tumbuh. Selain membantunya mengurus si kembar junior, suaminya juga harus mengurus si kembar senior yang setiap hari mereka semakin aktif dan kritis.

"Cukurlah ini, Sayang," pinta Cella. Dengan jelas dia bisa melihat lingkaran hitam pada kantung mata Albert, pertanda bahwa suaminya juga kurang beristirahat, apalagi jika saat tengah malam si kembar junior terbangun karena *diaper* mereka penuh atau mereka haus, suaminyalah yang sibuk mengurusnya.

"Nanti aku cukur, *Honey*. Oh ya, berhubung hanya ada kita berdua di sini, bolehlah aku mendapatkan sedikit asupanku?" Tanpa meminta persetujuan istrinya, Albert mendekatkan perlahan bibirnya pada bibir Cella.

Cella yang awalnya tidak mengerti maksud ucapan suaminya, kini hanya memejamkan mata menikmati sapuan bibir panas milik suaminya.

Saat bibir keduanya berhasil menyatu dan saling berpagut serta mencecap, tiba-tiba saja mereka dikagetkan oleh daun pintu yang terempas dengan kencang, kemudian diikuti teriakan

melengking. "Tidak! Pokoknya tetap tidak mau!" teriak Ella kepada adik kembarnya.

"Jangan berteriak! Nanti junior terbangun," protes Ello kepada kakaknya dan menutup mulut Ella dengan telapak tangan kecilnya.

Double Ell sibuk berdebat tanpa menghiraukan pasangan suami istri yang memerhatikannya dengan wajah memerah, tapi beda makna. Jika Cella takut Ell sempat melihat aktivitas mereka. Namun, berbeda dengan Albert yang menahan kesal. Albert mengumpat frustrasi karena aktivitasnya kembali diganggu. “Dasar! tidak pernah bisa memberikan *Daddy*-nya sedikit saja kesempatan.” Umpatan Albert langsung mendapat sentilan di dahinya dari Cella.

"*Daddy*, Ella tidak mau lagi bermain dengan Rald dan Fanny. Ella mau di sini saja bermain bersama *Mommy*," rajuk Ella lengkap dengan mimik cemberutnya. Dia menghampiri kedua orang tuanya yang berada di atas ranjang.

"Ella, Rald dan Fanny kan sudah minta maaf tadi. Jadi seharusnya kamu tidak boleh marah lagi pada mereka." Ello mengikuti kakaknya menghampiri orang tuanya.

"*Daddy*, apa yang tadi *Daddy* lakukan dengan menunduk di depan wajah *Mommy*?" Ello bertanya setelah mengingat posisi orang tuanya saat mereka baru memasuki kamar.

Cella mengisyaratkan pada Albert agar menjawab pertanyaan Ello, sedangkan Albert balik menatapnya tajam karena isyaratnya itu dianggap mengejek. Cella bukannya takut, melainkan dia menaik-turunkan alisnya sambil mengulum senyum melihat raut wajah Albert yang bertambah merah karena kesal bercampur malu dipergoki oleh kedua anaknya yang kritis.

"Ayo, *Dad*, jawab pertanyaan Ello," Ella sekarang ikut menuntut jawaban pada ayahnya.

"Hmmm, *Daddy* tadi hanya sedang membantu *Mommy* kalian berbaring, tapi tiba-tiba saja *Mommy* kalian mencengkeram dengan kuat tangan *Daddy*, makanya posisi *Daddy* seperti tadi karena *Daddy* tidak mau terjatuh di atas tubuh *Mommy* kalian. Apalagi perut *Mommy* kalian belum sembuh total," kilah Albert sambil menyeringai ke arah istrinya yang sekarang melotot kepadanya.

"Apakah *Mommy* kesakitan?" Ello memandang khawatir ke arah ibunya.

"Bagian mana yang sakit, *Mom*?" Ella ikut khawatir dan segera menaiki ranjang, kemudian Ello pun mengikuti.

"*Mommy* tidak apa-apa, Ell," ucap Cella lembut menenangkan Ell yang mengkhawatirkan dirinya sambil mengelus rambut keduanya yang ada di sebelahnya.

Albert tersenyum bahagia melihat Ell yang sangat menyayangi ibu mereka. Dia teringat pada cerita Sandra akan kehebohan dan kepanikan Ell ketika Cella kesakitan karena kontraksi menjelang persalinannya, bahkan ibu mertuanya itu mengaku dibuat pusing oleh kecerewetan Ell.

"Sayang, ayo kita keluar. Biarkan dulu *Mommy* beristirahat," ajaknya lembut pada kedua anaknya.

"Tidak, *Dad*, kami mau di sini menemani *Mommy* menjaga junior." Ello mewakili kakaknya menolak ajakan ayahnya.

"Kalian bermainlah bersama para sepupu kalian, *Mommy* tidak apa-apa di sini, lagi pula junior sedang tidur," suruh Cella.

Ella dan Ello saling memandang mencari kesepakatan, kemudian keduanya mengangguk bersamaan. "Baiklah, *Mom*, kami akan bermain di luar. Namun, *Daddy* harus bilang sama Rald dan Fanny supaya jangan mengusili Ella lagi." Ella memohon pada Albert agar kedua sepupunya itu tidak mengerjainya.

"Iya, nanti *Daddy* bilang pada mereka. Ayo turun," suruhnya pada si kembar.

"Aku keluar dulu, *Honey*, istirahatlah semasih junior terlelap," ucapnya pada Cella setelah anak kembarnya turun dan bergantian mencium pipi Cella. Albert sengaja mengambil urutan paling belakang mencium istrinya, karena dia akan memanfaatkan kesempatan untuk kembali menyesap sebentar bibir itu.

"Tega sekali kamu, Al, tamunya dibiarkan menunggu terlalu lama. Ingat! Cella masih dalam masa pemulihan, kamu harus bisa menahannya selama beberapa bulan," gerutu Christy yang sedang menimang Evan yang sudah mengantuk.

Albert hanya mengedikkan bahu, tak membalas gerutuan adiknya. Albert mengambil Giselle dari pangkuan Cathy dan membawanya duduk di sebelah Steve. Karena sedari dia ikut bergabung di ruang keluarga, Giselle selalu mencuri-curi pandang ke arahnya.

"Cella sudah tidur?" tanya Cathy.

"Baru mau tidur, tadi diganggu oleh Ell," jawab Albert yang mulai menggoda Giselle.

"Ngomong-ngomong semua nama tengah anak kembar kalian selalu gabungan dari nama kalian, Al." Steve tertarik pada nama tengah keponakannya.

"Itu sudah menjadi keharusan, Steve. Karena mereka semua, hasil proyek dan kerja keras kami bersama," jawab Albert tertawa dan ikuti dengan yang lain.

"Ingat, Al, Ell itu tidak termasuk," cibir Christy yang langsung membuat tawa Albert lenyap. Tatapan memperingatkan dari Steve pun tidak dihiraukan oleh Christy.

"Oh ya, Al, ternyata kamu hebat juga, hingga mendapat bayi kembar lagi," celetuk George mencairkan suasana yang sempat hening gara-gara cibiran Christy pada kembarannya. "Namun, aku kasihan pada adikku, di usianya yang masih muda, tapi anaknya sudah empat," tambahnya lagi dan berhasil membuat suasana riuh kembali.

"Tidak disangka di antara kita, pernikahan Albert dan Cella yang paling efektif dan produktif mencetak *goal*," celetuk Christy. "Aku yang tidak lain kembaran Albert belum mampu mencetak dua *goal* sekaligus," tambahnya.

Mendengar perkataan Christy, semuanya kembali terpingkal-pingkal, begitu juga dengan Albert yang berpura-pura menatap iba adiknya.

"Itu berarti di antara kita semua, Cella dan akulah yang lebih pintar mengatur komposisi sehingga hasilnya maksimal," jawab Albert asal dan tawa pun kembali berderai.

"Yang sedang kalian bicarakan dan bahas ini, membuat adonan *cake* atau makanan, kan?" Steve pura-pura tidak mengerti karena pembicaraan mereka sudah ngawur.

“Iya, adonan yang tepat untuk mendapat anak kembar,” jawab Albert sehingga membuat Steve mendengus dan yang lain menertawakan, termasuk Christy.

"Mau ke mana, *Mom*?" tanya George di tengah-tengah tawanya saat melihat Sandra menaiki tangga.

"*Mommy* mau ke kamar Cella, ingin melihat cucu-cucu *Mommy*," jawabnya sambil berlalu.

"Masuk, *Mom*," suruh Cella saat melihat pintu yang dibuka pelan-pelan.

"*Mommy* kira kamu sedang tidur, Nak," ucap Sandra menghampiri putrinya yang hendak menidurkan salah satu bayi kembarnya.

"Tadi Lea menangis saat aku hendak memejamkan mata, *Mom*," jawab Cella sambil tersenyum melihat putri kecilnya menggeliat.

"Tampan dan cantiknya tidak kalah dari Ell. Ini semua turunan dari kamu dan Albert, Sayang." Sandra memuji paras cucu-cucunya.

"Bibitnya juga dari *Mommy*," balas Cella. Mereka tertawa pelan takut mengganggu junior yang sudah kembali terlelap.

"Ayo, Sayang, sekarang giliranmu yang harus istirahat agar kesehatanmu cepat pulih. *Mommy* akan menemanimu di sini menjaga junior." Sandra menggiring Cella ke ranjangnya pelan-pelan.

"Terima kasih, *Mom*." Cella mencium pipi wanita yang telah melahirkannya.

"*Mom*, mohon bimbing aku agar menjadi ibu yang baik untuk mereka," pinta Cella sambil mencium punggung tangan ibunya yang sedang membelai pipinya.

"Hal itu tidak bisa didikte begitu, Sayang. Naluri seorang ibu tidak bisa dengan sengaja diciptakan," jelas Sandra.

"Oh iya, *Mom*, apakah *Mommy* sudah dapat menjenguk Audrey? Bagaimana keadaannya?" Cella teringat dengan keadaan terakhir sepupunya yang mendapat perawatan medis karena mengalami gangguan pencernaan.

"Sudah membaik. Dia sudah kembali menjalani masa kurungannya. Tadi pagi *Mom* dan *Dad* juga sempat menjenguknya. Dia menitipkan ucapan selamat padamu, Sayang," jawab Sandra.

"Semenjak kepulanganku dari *babymoon*, aku belum dapat lagi mengunjunginya. Albert selalu melarangku," sedih Cella.

"Suamimu pasti tidak mau kamu kelelahan, Nak. Sebenarnya Audrey juga ingin bertemu denganmu. Katanya ada sesuatu yang

ingin dia sampaikan langsung padamu, tapi kami masih waspada terhadapnya," beritahu Sandra.

"Benarkah, *Mom*? Izinkan saja kalau begitu, *Mom*, aku yakin dia sudah berubah," pinta Cella.

"*Mommy* juga melihatnya seperti itu, tapi George dan *Daddy*-mu belum mengizinkannya," balas Sandra.

"*Mom*, bantulah aku membujuk mereka," pinta Cella memelas.

Sandra tampak berpikir sebentar. "Baiklah, nanti *Mommy* akan coba berbicara lagi pada *Daddy* dan kakakmu," putusnya. "Sudah, jangan memikirkan Audrey lagi. Sekarang ayo tidur," suruh Sandra kepada Cella.

"Cium aku dulu, *Mom*," pinta Cella dengan sifat manjanya seperti dulu dan Sandra pun mengabulkan permintaan anaknya.

"Sayang, Ell sudah tidur?" Cella bertanya sambil menyusui Lea saat suaminya baru saja memasuki kamar mereka.

"Sudah, seperti kebiasaan mereka sebelumnya," Albert menjawab sambil mengelus pipi Lea yang sedang lahap menyusu.

"Anak *Daddy* kuat sekali menyusunya, jangan ambil jatah untuk *Daddy*, Sayang." Perkataan Albert membuat Cella tergelak.

"Diambil saja semuanya, Nak. Biar nanti *Daddy* minum susu pabrik atau susu perahan sapi langsung," cibir Cella sambil mengajak Lea berkomunikasi.

"Kamu tega, *Honey*?" Albert pura-pura menekuk wajahnya.

"Harus tega, apalagi susu sapi akan membuat tubuhmu selalu sehat dan bugar. Berbeda dengan air susuku yang hanya akan menyehatkan tubuh para bayiku," balas Cella sambil mengedipkan sebelah matanya, sedangkan Albert melengos mendengar balasan istrinya.

"Oh ya, Sayang, aku perhatikan semakin besar Evan seperti duplikat Steve?" Cella mengalihkan pembicaraan.

"Benar, aku setuju dengan penglihatanmu, semoga saja nanti sifat jahil Christy tidak menurun padanya. Tidak seperti Fanny yang sekarang suka sekali menjahili para sepupunya. Dan yang pasti para jagoan kita tidak akan kalah tampan dari Evan dan Rald, begitu juga dengan para putri kita tidak kalah cantik dari Fanny, juga Giselle," jawabnya bangga.

"Setuju," balas Cella sambil mengecup ringan bibir suaminya yang ada di sampingnya.

"Lea sudah terlelap, sebaiknya kita pindahkan ke box-nya," ujar Albert setelah Lea melepaskan *nipple* Cella karena sudah kenyang.

"Siap, *Daddy*," sahut Cella imut menirukan gaya anak kecil.

"Eh, eh, aku mau dibawa ke mana?" Cella terkejut saat tiba-tiba tubuhnya diangkat oleh sang suami.

"Sstttt ... jangan berisik, nanti mereka terbangun," suruh Albert saat Cella sudah berada dalam gendongannya.

"Ups, tapi kita mau ke mana?" bisik Cella.

"Kita akan menikmati pemandangan malam yang indah. Hanya kita berdua," ucap Albert mencium hidung Cella.

"Ternyata *Daddy* protes karena tidak kebagian waktu berduaan dengan *Mommy*," balas Cella.

"Berbagi waktu dengan anak sendiri tidak menjadi masalah untukku, tapi jika ada laki-laki lain yang menyita waktumu baru aku akan sangat protes," Albert menjawab dengan tegas dan penuh penekanan.

"Tidak akan ada laki-laki lain yang akan menyita waktuku, apalagi menyita pikiran dan hatiku. Karena aku telah mematenkan hatiku hanya untukmu seorang, suamiku," Cella berucap sambil memandang serius suaminya.

Albert menurunkan tubuh Cella di lantai balkon kamar mereka. Albert membalas tatapan serius istrinya. Dia merapikan sulur rambut Cella dan menyelipkannya ke belakang telinga. "Aku

juga telah mematenkan pikiran, hati, jiwa, dan ragaku hanya untuk wanita sepertimu seorang. Wanita yang telah memberikan dan menjadi sumber kebahagiaan yang tidak pernah aku bayangkan dulu. Dan kamulah yang menjadi ratu selamanya dalam hatiku," balasnya tak kalah serius.

"Maafkan, jika aku bukan seorang laki-laki yang pintar merangkai kata-kata romantis untuk mengutarakan isi hatiku dan menyenangkanmu. Namun, satu hal yang pasti aku lakukan untuk membuatmu bahagia, yaitu; dengan menyerahkan semua yang aku miliki padamu. Jiwa dan ragaku." Albert mencium kening istrinya dan matanya mulai berkaca-kaca.

"I love you, my beloved husband."

"I love you too, my queen." Albert membawa istrinya ke dalam pelukan hangatnya dan Cella pun membalas pelukan hangat suaminya dengan erat.

Langit malam seakan ikut berbahagia melihat kebahagiaan mereka. Cahaya dari bulan dan bintang pun menyertai dua insan yang sedang memanfatkan dan menikmati waktu berduaan untuk saling mencurahkan isi hati mereka.

Si kembar junior baru saja ditidurkan pada box-nya masing-masing oleh Cella, berbeda dengan Ell yang masih berusaha ditidurkan oleh Albert. Siang ini mereka semua berada di dalam kamar Cella dan Albert. Saat jam makan siang tiba, Albert pulang untuk makan siang bersama keluarga kecilnya, setelah itu dia tidak kembali ke kantor karena sudah tidak ada pekerjaan lagi.

"*Dad*, Leo dan Lea mengapa tidak ditidurkan di sini saja? Ranjang ini masih muat menampung tubuh kecil mereka," ucap Ella sambil memerhatikan ibunya yang duduk di sofa—dekat box bayi di letakkan.

"Belum saatnya, Sayang. Nanti saat Leo dan Lea sudah cukup besar, baru kita semua tidur di ranjang ini," jawab Albert dan kembali membuai Ell.

"Biar aku yang membuka pintunya, *Dad*." Cella berdiri dan segera berjalan saat mendengar ketukan pada pintu kamarnya.

"Baiklah, *Mom*. Ell, ayo tidur." Albert kembali menyuruh anaknya tidur.

"*Dad*, tolong jaga junior sebentar, aku mau turun dulu," suruh Cella tanpa menunggu jawaban suaminya.

Pandangan Cella intens menatap tubuh wanita yang tengah duduk sambil mengamati ruang tamunya. Menurut Cella, wanita di hadapannya kini semakin kurus dari terakhir dia menemuinya.

"Sayang ...." Panggilan Sandra mengalihkan perhatian Cella, begitu juga dengan wanita yang duduk di sebelahnya.

"Hai," sapa Cella ramah.

"Hai juga." Wanita itu berdiri dan membalas sapaan Cella. "Hmmm ... Cell, selamat atas kelahiran bayi kembar keduamu," ucapnya sedikit canggung.

"Terima kasih." Setelah menerima ucapan selamat dari sepupunya, Cella langsung memeluk tubuh ringkih itu.

"*Mommy* akan menengok Elle dulu, kalian berbicaralah." Sandra membiarkan Cella dan Audrey berbicara empat mata.

"Mereka semua ada di kamar kami, *Mom*. Albert juga di sana," beri tahu Cella yang langsung diangguki Sandra.

"Bagaimana keadaanmu, Drey?" tanya Cella setelah mereka duduk berdampingan.

"Tuhan masih memberiku kesempatan untuk menghirup napas, Cell. Oh ya, waktuku tidak banyak, jika bukan karena orang tuamu yang berhasil meyakinkan penjaga, aku tidak akan pernah keluar seperti sekarang," jawab Audrey langsung.

"Audrey ...." Suara Albert yang menuruni tangga menginterupsi pembicaraan istri dan mantan kekasihnya.

"Rio, eh maksudku, Al, aku datang ke sini sudah mendapat izin dan orang tua Cella juga yang menjaminnya," jelas Audrey cepat sebelum Albert menanyakan keberadaannya.

"Aku ke sini hanya ingin meminta maaf pada kalian berdua, terutama padamu, Cella. Aku tahu perbuatanku dulu sangat jalang dan murahan, tapi setelah banyak hal yang aku alami selama masa kurunganku, aku menyadari betapa rendahnya diri dan perbuatanku dulu. Bukan direndahkan oleh orang lain, tapi aku sendiri yang membuat diriku di posisi terendah." Terlihat sorot penyesalan dari pancaran mata Audrey saat mengatakan itu.

"Drey, aku sudah memaafkanmu. Setiap manusia pasti mempunyai celah salah, tapi alangkah terpujinya manusia itu jika mau memperbaikinya ke arah yang lebih baik. Aku sudah memaafkanmu, dan kamu tetap saudaraku." Cella langsung memeluk Audrey.

Air mata Audrey langsung berderai saat merasakan pelukan hangat dan nyaman wanita yang dulu mati-matian dibencinya. "Terima kasih, Cell. Aku doakan semoga keluarga kecil kalian senantiasa berlimpah berkah, cinta, dan kasih sayang," doanya tulus.

Albert terharu melihat pemandangan di depannya, apalagi kelapangan hati istrinya. Sungguh sangat langka wanita yang

mempunyai hati selapang Cella, dan dia sangat bersyukur karena bisa memilikinya.

"Apakah kamu mau melihat buah hati kami, yang juga merupakan keponakanmu?" tawar Albert setelah melihat istrinya mengurai pelukan.

Audrey tersenyum, kemudian menggeleng. "Untuk saat ini tidak, Al. Aku tidak mau mengganggu waktu istirahat mereka, lagi pula waktuku juga sudah habis. Semoga aku masih diberi napas yang panjang agar bisa bertemu mereka kembali," tolak Audrey.

Tepat saat Audrey menyudahi ucapannya, Sandra sudah menghampiri mereka. "Amanda yang menjaga mereka," beri tahunya pada Cella dan Albert.

"Sudah, kan? Jika sudah, kami pergi dulu," ujar Sandra sambil memberi isyarat pada Audrey.

"Cell, jaga kesehatanmu. Kamu juga, Al," tambahnya kemudian.

Albert langsung menarik pinggang Cella saat melihat punggung mertuanya dan Audrey menghilang di balik pintu. "Terima kasih, *Honey*, karena kamu sudah berdamai dengan masa laluku," ucap Albert kemudian mengecup pelipis Cella.

Cella tersenyum. "Jika kamu bisa menerima, bahkan bersahabat dengan laki-laki masa laluku, mengapa aku tidak bisa? Sammy hanya singgah di hatiku dan berakhir menjadi masa laluku,

tapi kamulah yang berhasil menempati hatiku, bahkan akan menjadi masa depanku. Dan aku harap begitu juga sebaliknya dengan masa lalumu," balas Cella.

Albert mengubah posisinya sehingga mereka berhadapan. "Audrey hanya berhak menjadi masa laluku, di masa sekarang dan depanku nanti hanya kamu yang berhak. Tidak ada lainnya," sambung Albert lalu mengecup bibir Cella.

"Dan ... karena sudah tidak ada tamu, jadi kita lanjutkan menemani keempat malaikat kita beristirahat." Albert langsung menggendong Cella dan membawanya menuju kamar.

'Ibarat menelan obat yang pahitnya lebih dulu dirasakan, pada akhirnya kesembuhanlah yang akan didapat. Begitulah perjalanan hidupku jika diibaratkan, dan inilah anugerah terindah yang aku dapat,' batin Cella.

'Selain dilengkapi keempat malaikat kita, memilikimulah menjadi anugerah terindah dalam hidupku,' syukur Albert.

Empat tahun kemudian

Teriakan di dalam sebuah ruangan terdengar saling bersahutan, sehingga membuat sepasang suami istri yang mendengarnya berlomba mendatangi sumber suara, padahal ruangan itu baru saja mereka tinggalkan, bahkan belum ada setengah jam. Alangkah terkejutnya mereka begitu pintu dibuka dengan sedikit kasar, mereka mendapati keadaan ruangan berbanding terbalik saat mereka tinggalkan tadi. Boneka yang tadi tertata rapi kini sudah berserakan di mana-mana, pakaian yang seharusnya tersusun rapi di dalam lemari kini sudah memenuhi dua buah ranjang yang sebelumnya juga sangat rapi. Sepatu balita yang lucu dan menggemaskan kini telah berpindah dan terkumpul

jadi satu pada keranjang pakaian kotor, bahkan sprei licin yang menutupi kasur kini sudah tidak tahu berada di mana.

Sepertinya, keempat anak yang masih asyik berteriak dan saling melempar bantal itu tidak menyadari jika mata sepasang suami istri yang menyaksikan kreativitas ciptaan merekamhampir keluar dari tempatnya.

"Baru ditinggal sebentar saja, mereka sudah berulah." Cella melengos melihat ulah keempat anaknya.

"Harusnya tadi kita tidak memercayai begitu saja ucapan *Double* Ell yang ingin menjaga kedua saudaranya." Albert mengusap wajah dan menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terasa gatal.

"Ell," lirih Cella saat memanggil *Double* Ell. "*Dad*, mengapa Ell tega mengerjai *Mommy*-nya lagi," adu Cella sambil mengentakkan kakinya.

Rasa frustrasi Albert akan ulah keempat anaknya meluap begitu saja saat mendengar pengaduan dan nada lirih istrinya. Agar dirinya tidak diketahui sedang menahan tawa oleh istrinya, dengan cepat Albert menarik Cella dan memeluknya. "Nanti suruh Amanda dan asisten rumah tangga saja yang kembali merapikannya." Albert mengelus punggung Cella, menenangkan.

"*Mommy.*" Si bungsu Lea ternyata menyadari kehadiran orang tuanya. Dengan langkah kecilnya dia keluar dari keseruan ketiga saudaranya.

"*Daddy.*" Giliran Leo yang melihat Albert dan berpaling dari kedua kakaknya. Dia sedikit berlari agar bisa sampai lebih dulu di tempat orang tuanya berdiri.

"*Mommy! Daddy!*" seru *Double* Ell bersamaan. Mereka berlari dan hampir saja menabrak kedua adiknya yang masih berjalan tertatih menuju orang tuanya.

"Ell!!!" teriak Cella nyaring setelah melepaskan pelukan Albert saat melihat *Double* Ell ingin menyalip Leo serta Lea.

Mendengar nada ibunya yang ditafsirkan membentak, seketika membuat tubuh dua pasang kembar itu mematung. Tidak hanya semua anaknya, Albert pun dibuat terkejut mendengar nada istrinya yang tidak biasa.

Saat mendengar Cella menghela napas, Albert baru bisa mengembuskan napas leganya. Namun, tidak dengan keempat anaknya yang wajahnya telah memerah menahan tangis. *'Satu ... dua ... tiga ... dan dimulailah perlombaan,'* batin Albert.

Benar saja, setelah melihat ibu mereka mengelus dada karena lega, Elle serempak menangis, sehingga membuat Albert menutup kedua telinganya. *'Anak-anak ini ...,'* Albert membatin melihat kebiasaan anak-anak kembarnya.

"Eh, mengapa mereka malah menangis?" Cella seperti belum menyadari penyebab anak-anak kembarnya berpaduan suara. "Sayang, ada apa dengan mereka?" tanya Cella pada suami yang membelakanginya.

Albert gemas melihat raut *innocent* istrinya, "Mereka mengira kamu marah, karena teriakan melengkingmu, jadi mereka menangis karena takut," jelas Albert sambil mulai menghampiri keempat anaknya yang mematung sambil menangis.

"Hah? Ups ...." Cella menutup mulutnya sendiri setelah mengingatnya. Dengan cepat dia menjejari langkah kaki suaminya menghampiri semua anaknya.

"Maafkan *Mommy*, Sayang." Cella menggendong Lea karena Leo tidak mau berbagi saat Lea meminta digendong *Daddy*-nya.

"Hey, *Mommy* tidak marah, Sayang," bujuk Cella saat Lea memberontak di gendongannya. "Ell, cukup! Jangan menangis lagi," tegasnya pada *Double* Ell karena dianggap memprovokasi kedua adiknya.

Mendengar perintah tegas ibunya, *Double* Ell seketika berhenti menangis dan langsung menunduk. Takut menatap mata Cella.

"Ell, panggil Amanda ke sini. Jangan berlari!" tegas Cella lagi yang langsung dituruti oleh Ell.

"Sudah, Sayang, berhenti menangis," suruh Cella lembut pada Lea di gendongannya, dan Leo di gendongan suaminya.

Double L tidak mengindahkan ucapan lembut ibunya, mereka kembali menangis, bahkan semakin histeris.

Albert ikut menenangkan buah hatinya ini dengan mengiming-imingi sesuatu, tapi usahanya tidak membuahkan hasil, sedangkan Cella yang merasa gemas sendiri mengetahui jika *Double* L menangis histeris karena dibuat-buat pun mengeluarkan jurus ampuhnya. "Baiklah, jika kalian tetap menangis, menangislah di sini bersama *Daddy* sampai puas. Karena *Mommy* akan pergi ke *cafe* tanpa mengajak kalian untuk mencicipi berbagai macam *cake* lezat." Cella menurunkan Lea yang matanya sudah berbinar setelah mendengar kata *cake* dan mendudukkannya pada pinggiran ranjang.

Baru saja Cella berbalik, *Double* L sudah kembali berteriak memanggil namanya, bahkan Lea kini sudah turun dan sedang memeluk kaki ibunya dengan erat. Leo sendiri juga sudah diturunkan oleh Albert dari gendongannya karena memberontak dan mengikuti tindakan adiknya. Cella yang membelakangi kedua anaknya mengulum senyum kemenangan.

"*Mommy,* ikut," pinta Leo, bahkan menarik-narik ujung *dress* yang dikenakan ibunya.

"Lea juga," pinta Lea memelas, dan mulai berjalan menyamping agar sampai di depan ibunya.

Albert hanya bisa menggelengkan kepala saat mendapati Cella menoleh ke arahnya sambil mengedipkan sebelah matanya. *'Kamu selalu berhasil, Honey.'* Seolah matanya bisa berbicara, Albert pun mengucapkan selamat.

"*Mommy*." Panggilan *Double* L memutus aksi kontak mata orang tua mereka.

"*Daddy*, *Mommy*?" Lea menatap ayahnya seolah meminta tolong agar ibunya mau mengajaknya pergi.

Albert tidak tega melihat raut memelas anaknya, akhirnya dengan setengah kesusahan dia menggendong mereka sekaligus dan memosisikan tepat di hadapan ibu mereka. "Minta maaf sama *Mommy*, Sayang," suruhnya lembut.

Double L mencondongkan tubuhnya agar bisa menjangkau pipi ibunya. "Jangan tinggalkan kami, *Mom*. Kami tidak akan menangis lagi." Lea mewakili kakaknya meminta maaf, kemudian keduanya mencium masing-masing pipi Cella.

"Janji?" Cella mengacungkan kelingkingnya pada *Double* L.

"Janji!" *Double* L berebutan ingin mengaitkan kelingking kecil mereka pada kelingking ibunya.

"Sepertinya kalian harus mandi lagi setelah membuat kekacauan ini," ujar Albert di tengah-tengah aksi *Double* L mencari perhatian Cella.

"Ups, Anda memanggil saya, Nyonya?" Amanda yang baru datang sontak terkejut melihat keadaan kamar yang jauh dari kata rapi.

"Amanda, tolong bantu Ell merapikan ruangan ini," suruh Cella tegas sambil menatap wajah *Double* Ell yang meringis.

"Ba ... baik, Nyonya," jawab Amanda terbata. Sebelumnya dia menatap Albert atas perintah Cella, setelah itu baru menjawabnya.

"Ell, apakah kalian akan mengajukan protes dengan hukuman yang *Mommy* berikan atas kekacauan yang kalian buat?" selidik Cella saat memergoki *Double* Ell saling berbisik.

"Tidak, *Mom*, asalkan *Mommy* tidak marah lagi pada kami dan mau memaafkan kami," jawab Ella sambil menatap ibunya dengan mata indahnya.

"*Mommy* akan memaafkan kalian jika kalian yang lebih banyak bekerja merapikan ruangan ini seperti semula dibandingkan Amanda," balas Cella memperlihatkan keseriusan atas ucapannya.

"Baiklah, kami setuju," seru *Double* Ell mendekat ke arah ibunya yang telah menggendong Lea.

"Apalagi?" Cella menaikkan sebelah alisnya ketika *Double* Ell berdiri di hadapannya.

"Kami mau minta asupan semangat," pinta *Double* Ell sambil menunjuk pipinya masing-masing.

Mata Cella membeliak mendengar kata yang sering didengarnya dari mulut Albert, sedangkan suaminya telah memalingkan wajah mendengar ucapan *Double* Ell.

Cella dengan lembut mengecup kedua pipi *Double* Ell masing-masing, tapi tatapannya mengarah pada Albert yang berlagak tak acuh. "Segera rapikan kekacauan yang kalian buat, Ell! Jika porsi *cake* kalian tidak mau dihabiskan oleh kedua adik kalian," tegas Cella.

"Bantulah mereka, Amanda," bisik Cella pada Amanda saat hendak keluar kamar.

"Baik, Nyonya," jawabnya dan langsung mengikuti *Double* Ell yang sudah mulai merapikan ranjang.

"Jangan berbicara yang aneh-aneh pada mereka, *Dad*," ujar Cella saat memasuki kamar *Double* L. Sedangkan *Double* L sendiri asyik melingkarkan lengannya pada masing-masing leher orang tuanya.

Albert menanggapinya hanya dengan cengiran. "*Mom*, hukuman yang diberikan pada mereka bagus juga," Albert memberikan pendapatnya atas tindakan Cella.

"Aku ingin mengajarkan pada mereka arti sebuah tindakan, tanggung jawab dan konsekuensi. Aku rasa cara seperti ini lebih efektif dibandingkan menjabarkannya secara gamblang pada mereka, mengingat usia mereka masih tergolong anak-anak. Dan aku yakin jika dipaparkan langsung, mereka pasti tidak begitu memahami maknanya, bahkan mungkin mereka menganggapnya hanya sebagai dogeng" jelas Cella.

"Kamu tidak hanya memuaskanku sebagai istri, tapi kamu juga membuatku bangga karena anak-anakku mempunyai *Mommy* seperti dirimu." Albert mengecup pelipis Cella di sampingnya.

"*Daddy*, kami tidak dicium?" Celetukan Leo membuat Albert dan Cella terbahak, kemudian langsung mencium *Double* L bergantian.

Albert berbaring telentang pada ranjang sambil memejamkan mata, tangannya aktif memijat pelan pelipisnya. Kepalanya sedikit pusing setelah seharian membantu istrinya mengurus keempat

anaknya, ditambah lagi urusan kantor yang belakangan ini sangat menumpuk dan memerlukan perhatian serius, mengingat dia baru saja mengambil alih sebuah perusahaan yang berada di ambang kebangkrutan.

"Masih pusingnya?" Cella yang telah duduk di sampingnya menaruh punggung tangannya di atas dahi Albert. "Nggak panas," tambahnya.

"Aku tidak demam, cuma pusing saja. Kamu tidak usah berlebihan mengkhawatirkanku," ujar Albert sambil menghentikan kegiatan tangan Cella dan menahan tangan tersebut.

"Istirahatlah lebih dulu, aku mau menonton televisi." Albert menahan pinggang Cella yang hendak beranjak.

"Temani aku saja, buat apa juga menonton televisi jika di sampingmu ada objek yang lebih menarik." Perkataan Albert membuat Cella berdecak.

"Aah, beginilah jika menjadi wanita karier sejati," desah Cella yang membuat Albert mengernyit.

"Tidak hanya memastikan dan memantau perkembangan *cafe*. Memantau nutrisi dan mengurus balita serta anak-anak. Mengurus rumah, meski dibantu asisten. Melayani kebutuhan suamiku ini, eits ... jangan berpikir yang aneh dulu, yang aku maksud di sini dari menyiapkan pakaian hingga makan siangnya,

dan kini disuruh menemaninya berbaring. Lalu kapan aku punya waktu sendiri?" ujar Cella pura-pura bersedih dan mengeluh.

Albert seketika merasa bersalah saat mendengar penjelasan istrinya. Dia baru menyadari jika selama ini istrinya telah melakukan banyak pekerjaan setiap hari. Cella masih bertanggung jawab atas kelangsungan perkembangan *Glory Cafe*, meski istrinya itu jarang datang ke tempat usaha rintisannya. Bahkan mengurus empat anak sekaligus itu bukan perkara mudah dan santai, apalagi semakin hari keempat anaknya semakin aktif dan memerlukan perhatian serius agar pertumbuhan mereka tidak terkendala.

Cella melirik melalui sudut matanya karena suaminya bergeming setelah mendengar ucapannya. "Ehem," deham Cella. "Jadi aku temani, tidak?" tanya Cella.

Albert menoleh dan menatap dalam manik mata Cella. "Tidak, nikmatilah waktu santaimu, apalagi anak-anak sudah tidur. Aku yakin mereka tidak akan terbangun, mengingat mereka pasti sangat kelelahan setelah seharian membuat kekacauan," suruhnya lembut.

Cella mendengus. "Jika aku tidak mengeluh panjang lebar kamu tidak akan berkata seperti ini, kan? Itu sama saja artinya kamu telah membuatku merasa bersalah, terlebih jika aku menuruti suruhanmu."

"Lalu aku harus bagaimana sekarang?" Albert memasang wajah polosnya.

"Memangnya maumu apa?" Cella membalikkan pertanyaan. "Atau kita akan membuat proyek bersama lagi?" goda Cella yang membuat Albert menatap tak percaya.

"Tidak. Sekarang sedang masa suburmu, aku tidak mau melanjutkan proyek dulu. Biarlah proyek kita tertunda beberapa hari sampai masa suburmu berlalu," balas Albert yang membuat Cella terpingkal-pingkal.

"Kamu aneh, tahu tidak? Jika pasangan lain akan gencat senjata saat masa subur itu tiba dan menganggapnya sebagai masa keemasan, tapi kamu malah menghindari masa keemasan itu." Ledekan Cella membuat Albert mendengus.

"Itu karena mereka ingin mencetak *goal*, berbeda denganku yang tidak ingin mencetak *goal* lagi. Empat saja sudah sangat cukup untuk kita," balas Albert.

"Bagaimana jika ternyata kita telah berhasil mencetak sebuah *goal* lagi?" pancing Cella yang langsung membuat Albert duduk dan menatapnya intens.

"Maksudmu? Sudah berapa bulan? Bagaimana bisa? Padahal aku sangat teliti menghitung siklusmu," cecar Albert.

Cella kembali terpingkal-pingkal melihat raut terkejut dan panik suaminya. "Hey, mau apa?" tahan Cella saat suaminya meraih ponsel. Cella tahu siapa yang hendak dihubungi suaminya.

"*Honey*, ini hal serius," gusar Albert.

Cella menyambar bibir suaminya dan menahan tangan suaminya yang ingin kembali meraih ponsel. "Tenanglah," ucapnya setelah melepaskan pagutannya.

"Beri tahu aku dengan jujur, apakah ...?" Albert mengusap perut Cella setelah tangannya terlepas dari tangan Cella.

Cella menggeleng. "Tidak. Aku hanya bercanda," akunya dan terdengar desahan napas lega suaminya.

"Syukurlah. Kamu jangan salah sangka dulu, *Honey*. Bukannya aku tidak mau menambah anak, tapi menurutku empat anak yang tampan dan cantik sudah sangat cukup untukku, tentunya untukmu juga. Di awal kamu mengandung *Double* L, aku mengatakan pada diriku sendiri jika kehamilanmu itu yang terakhir, *Honey*." Albert memberikan pengertian.

"Iya, aku mengerti. Aku hanya iseng melihat bagaimana reaksimu saja, Sayang." Cella terkekeh dan hidungnya langsung digigit oleh Albert.

Albert memang menyetujui keinginan Cella yang tidak ingin memakai kontrasepsi, sehingga dirinya yang harus pintar-pintar mengatur dan menghitung masa subur istrinya, agar tidak

kebobolan. Dia bahkan tidak ragu ataupun malu bertanya pada Jasmine dan Cindy berhubungan seputar pencegahan kehamilan. Cella yang mengetahui suaminya begitu antusias dan serius mendengarkan penjelasan Jasmine, bahkan Cindy melalui *video call* dibuat geleng-geleng kepala.

Pernah saat Cella terlambat mendapatkan periodenya beberapa bulan lalu karena kelelahan, Albert membelikannya berbagai macam *test pack* dan menyuruhnya berulang kali mengeceknya. Meskipun hasilnya selalu negatif, Albert tidak begitu saja memercayainya, dia langsung membawa Cella ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan. Alhasil, itu berhasil membuat Cella setengah kesal dibuatnya, apalagi Albert tetap menyuruhnya melakukan cek *urine* setiap pagi karena ternyata dia masih ragu akan hasil pemeriksaan itu.

"Bagiku, kehadiranmu dan keempat buah hati kita dalam hidupku sudah sangat cukup. Aku menjadikan kalian sebagai anugerah terindah yang Tuhan berikan," ujar Albert yang membuat perasaan Cella melambung.

"Jika bukan karena peristiwa satu malam yang membuat kita berbagi ranjang tanpa kita sadari itu, aku tidak akan merasakan anugerah terindah seperti ini. Meski pertemuan kita pahit, tapi akhirnya berubah menjadi manis seperti ini," balas Cella yang membuat Albert terharu.

Sepasang insan yang telah menghadapi banyaknya kerikil dalam rumah tangganya itu, perlahan tapi pasti mereka sudah mulai menikmati hasil perjuangannya. Apa yang mereka tanam, kini sudah mulai mereka petik.

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali tahun 1990, dan masih berdomisili di Bali, bisa disapa Aya. Memanfaatkan setiap waktu luangnya dengan menuangkan ide, dan khayalan ke dalam bentuk tulisan di tengah aktivitas utamanya.

Suasana pedesaan dan pantai menjadi tempat favoritnya untuk melepas kepenatan setelah beraktivitas.

Loveliest Gift adalah sekuel dari *Stifling Marriage* dan merupakan bagian dari *The Marriage Series*.

Kalian bisa berinteraksi untuk memberikan kritik, dan saran, ataupun bertanya ke:

✓ Email : azuretanaya@gmail.com

✓ Wattpad : @azuretanaya

Salam sayang,

Azuretanaya